

***RESILIENCE BULLYING SURVIVOR PADA SANTRI***

**MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN X**

**SKRIPSI**



Oleh :

M. Wildan Rafif Ahnaf

NIM. 200401110153

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

***RESILIENCE BULLYING SURVIVOR PADA SANTRI***

**MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN X**

**S K R I P S I**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam  
Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

M. Wildan Rafif Ahnaf

NIM. 200401110153

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**RESILIENCE BULLYING SURVIVOR PADA SANTRI  
MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN X**

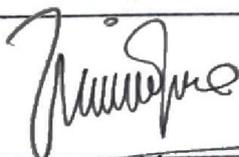
**SKRIPSI**

Oleh

M. Wildan Rafif Ahnaf

NIM. 200401110153

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
<b>Dosen Pembimbing 1</b> Dr. Retno Mangestuti, M.Si NIP. 197502202003122004		7 Feb 2024
<b>Dosen Pembimbing 2</b> Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si NIP. 197605122003121002		6 Feb 2024

Malang, Februari 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 1980102015031002

**LEMBAR PENGESAHAN**

**RESILIENCE BULLYING SURVIVOR PADA SANTRI**

**MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN X**

**SKRIPSI**

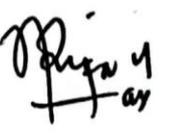
Oleh :

**M. Wildan Rafif Ahnaf**

**200401110153**

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal.. *8. Maret 2024*

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

<b>Dosen Pembimbing</b>	<b>Tanda Tangan persetujuan</b>	<b>Tanggal Persetujuan</b>
<b>Sekretaris Penguji</b> <b>Dr. Retno Mangestuti, M.Si</b>		<i>19/3 2024</i>
<b>Ketua Penguji</b> <b>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si</b>		<i>18/03 2024</i>
<b>Penguji Utama</b> <b>Prof.Dr.Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog</b>		<i>18/3/2024</i>

Disahkan Oleh,

Dekan,



**Prof.Dr.Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog**

**NIP. 1976112820021220001**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamualaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul

***RESILIENCE BULLYING SURVIVOR PADA SANTRI  
MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN X***

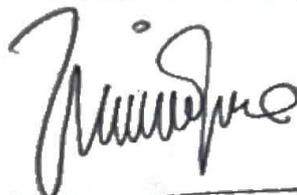
Yang ditulis oleh :

Nama : M. Wildan Rafif Ahnaf  
NIM : 200401110153  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

*Wassalamualaikum wr.wb*

Malang, Februari 2024  
Dosen Pembimbing 1



~~Dr. Retno Mangestuti, M.Si~~

NIP. 197502202003122004

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

*Assalamualaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul

***RESILIENCE BULLYING SURVIVOR PADA SANTRI  
MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN X***

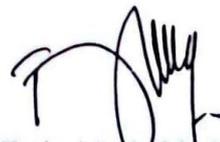
Yang ditulis oleh :

Nama : M. Wildan Rafif Ahnaf  
NIM : 200401110153  
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi

*Wassalamualaikum wr.wb*

Malang, Februari 2024  
Dosen Pembimbing 2



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M Wildan Rafif Ahnaf  
NIM : 200401110153  
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul *RESILIENCE BULLYING SURVIVOR* PADA SANTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN X adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, Februari 2024

Penulis

  
Wildan Rafif Ahnaf  
NIM. 200401110153

## **MOTTO**

“Cintai hidup yang anda jalani  
Dan jalanilah hidup yang anda cintai”

- Bob Marley -

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta nikmat sehat-Nya sehingga selama prosesnya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya selalu menjadi harapan seluruh umat manusia di akhirat kelak.

Ungkapan terima kasih peneliti hanturkan kepada orang-orang yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Pertama, teruntuk kedua orang tua peneliti Bapak Hendra Dwiwildha dan Ibu Sri Wahyuni yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada peneliti

Teruntuk Adik peneliti, Zahra Shafaa Kamillah yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti

Teruntuk keluarga besar peneliti yang sudah memberikan dukungan kepada peneliti, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu

Teruntuk pemilik NIM 200401110032 yang selalu menemani dan mendampingi peneliti dalam proses penelitian dan kehidupan peneliti di Malang

Teruntuk seluruh anggota “geng kidjang” yang telah menghibur dan memberikan semangat kepada peneliti

Teruntuk kidjang coffee yang sudah memberikan tempat yang nyaman dan memberikan banyak pelajaran hidup kepada peneliti ketika di Malang

Terakhir, teruntuk seluruh teman peneliti secara keseluruhan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu yang sudah memberikan dukungan kepada peneliti.

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafat'atnya kelak dihari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si dan Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan membimbing peneliti.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti.
6. Segenap staf dan karyawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar.
7. Seluruh informan dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih dalam penelitian ini

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca.

Malang, 7 Februari 2024

Peneliti

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN .....	vii
MOTTO .....	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
ABSTRACT .....	xviii
ملخص.....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Orisinalitas Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. <i>Bullying</i> .....	10
1. Definisi <i>Bullying</i> .....	11
2. Aspek Perilaku <i>Bullying</i> .....	11
3. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i> .....	13
4. Bentuk dan Jenis <i>Bullying</i> .....	15
5. Dampak <i>Bullying</i> .....	17
B. Resiliensi .....	18
1. Definisi Resiliensi .....	18

2. Sumber Resiliensi.....	19
3. Aspek Resiliensi.....	20
4. Fungsi Resiliensi .....	22
C. Kerangka Berpikir .....	24

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Kerangka Penelitian .....	25
B. Informan Penelitian .....	26
C. Lokasi Penelitian .....	27
D. Kriteria Informan.....	27
E. Teknik Pengumpulan Data .....	27
F. Teknik Analisa Data.....	29

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Setting Penelitian.....	31
B. Hasil Penelitian .....	32
1. Bentuk-bentuk Bullying di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X .....	33
2. Bentuk – Bentuk Resiliensi Korban <i>Bullying</i> di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X .....	42
3. Dinamika Psikologis Korban <i>Bullying</i> di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X .....	60
C. Pembahasan.....	75
1. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi di MA Pondok Pesantren X .....	75
2. Bentuk – Bentuk Resiliensi Korban <i>Bullying</i> di MA Pondok Pesantren X .....	77
3. Dinamika Psikologis Korban <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren X .....	80

**BAB AV PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 84  
B. Saran..... 85

**DAFTAR PUSTAKA ..... 86**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Penelitian .....	26
Tabel 2. Kriteria Informan .....	27
Tabel 3. Data Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X .....	31
Tabel 4. Panduan Wawancara .....	32
Tabel 5. Penyebab <i>Bullying</i> (menurut prespektif korban) .....	37
Tabel 6. Bentuk <i>Bullying</i> .....	41
Tabel 7. Sumber Resiliensi .....	57
Tabel 8. Kronologis (ABC) .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Berita tentang <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren X .....	4
Gambar 2. Kerangka Berpikir .....	24
Gambar 3. Bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi .....	75
Gambar 4. Bentuk-bentuk resiliensi korban <i>bullying</i> .....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	88
Lampiran 2. Informed Consent .....	89
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	94
Lampiran 4. Keterangan Transkrip.....	95
Lampiran 5. Verbatim Wawancara Sesi 1.....	96
Lampiran 6. Verbatim Wawancara Sesi 2.....	110

## ABSTRAK

Ahnaf, M Wildan Rafif, 2024. Resilience *Bullying* Survivor pada Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Retno Mangestuti, M.Si, dan Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

---

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data kasus *bullying* sekitar 87,6%, dimana korban laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan dan tindakan ini terjadi pada usia remaja. Selain itu data dari penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, retno, et all 2018) menunjukkan bahwa ada sekitar 61–73 % *bullying* terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang. Dari data di atas dapat menunjukkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia terutama pada kalangan remaja dalam lingkungan pendidikan non formal seperti pondok pesantren masih sangat rentan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X; (2) bentuk-bentuk resiliensi dari perilaku *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X; (3) dan dinamika psikologis korban *bullying* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lima santri putra yang berdasarkan hasil observasi awal peneliti dan juga pernyataan dari santri-santri lain merupakan korban *bullying*. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan juga wawancara yang dikemas dalam wawancara semi terstruktur. Analisis data dilakukan melalui analisis yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan intepretasi hasil wawancara menggunakan koding-koding tertentu, hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana faktor tersebut dapat menjadi sebab yang melatarbelakanginya..

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X adalah *bullying* verbal yang berupa berupa ejekan, celaan, dan julukan dengan konotasi negatif, selain itu terdapat juga *bullying* fisik yang berupa pembobolan lemari, intimidasi, pengucilan dan “sidangan”. Kemudian dapat diambil juga beberapa poin tentang resiliensi yang dilakukan oleh para santri untuk menghadapi *bullying*: (1) Menguatkan keyakinan dan niat untuk belajar di pondok ; (2) Intropeksi diri dan mengubah pola interaksi ; (3) Menjadikan tindakan *bullying* sebagai motivasi untuk berprestasi (4) Melawan tindakan *bullying*. Dinamika psikologis korban juga dapat digambarkan pada hasil penelitian ini, mulai dari korban yang merasa sedih, tertekan, marah, dan bahkan ada yang ingin boyong. Para korban juga ada yang mencoba melapor kepada pembimbing dan orang tua, namun tindakan dari pembimbing kurang efektif untuk menanggulangi *bullying* yang terjadi. Selain itu para korban juga melakukan pelarian dari *bullying* yang dialami, pelarian tersebut berupa kabur, merokok, mengaji, dan belajar lebih giat lagi. Begitulan hingga usaha-usaha korban dalam proses untuk mencoba terhindar dari *bullying*, dan akhirnya para korban bisa terbebas dari *bullying*.

## ABSTRACT

Ahnaf, M Wildan Rafif, 2024. *Resilience of survivors of Bullying in students of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X. Faculty of Psychology State Islamic Islamic Maulana Malik Ibrahim Malang*  
Supervisor :Dr. Retno Mangestuti, M.Si, and Dr. Fathul Lubabin Nuqul,M.Si

---

*The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) released data on bullying cases of around 87.6%, of which male victims are more numerous than women and this action occurs in adolescence. In addition, data from a study conducted by (Lestari, retno, et all 2018) shows that there are about 61-73% of bullying occurs in the pesantren environment in the form of violence, blackmail, threatening and taking items. From the data above, it can be shown that cases of bullying that occur in Indonesia, especially among adolescents in non-formal education environments such as Islamic boarding schools are still very vulnerable. This study aims to determine (1) the forms of bullying that occurs in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X; (2) the forms of resilience of bullying behavior that occurs in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X; (3) and the psychological dynamics of victims of bullying in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X.*

*The method used in this study is a qualitative method with the type of case study research. The main source of data in this study are five male students based on the results of preliminary observations of researchers and also statements from other students are victims of bullying. The data collection used in this study is observation techniques and interviews are packaged in semi-structured interviews. Data analysis is done through analysis in the form of data reduction, presentation of data, and drawing conclusions based on interpretation of Interview results using certain codes, this is done to see how these factors can be the underlying cause..*

*The findings of this study indicate that the form of bullying that occurs in Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X is verbal bullying in the form of ridicule, reproach, and nicknames with negative connotations, in addition there is also physical bullying in the form of breaking into cabinets, bullying, exclusion and "trial". Then can be taken also some points about the resilience undertaken by the students to deal with bullying: (1) strengthen the belief and intention to study in the cottage; (2) introspection and change the pattern of interaction ; (3) Make the act of bullying as a motivation for achievement (4) fight the act of bullying. The psychological dynamics of victims can also be described in the results of this study, ranging from victims who feel sad, depressed, angry, and even some who want to cry. The victims also tried to report to the supervisor and parents, but the actions of the supervisor were less effective in tackling the bullying that occurred. In addition, the victims also made an escape from the bullying experienced, the escape was in the form of running away, smoking, reciting the Koran, and studying harder. Likewise, the efforts of victims in the process to try to avoid bullying, and finally the victims can be free from bullying.*

## ملخص

أحنف ، م ويلدان رفيف ، 2024. الصمود الناجي البلطجة على طلاب المدرسة العليا بوندوك بيسانترين العاشر. كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج دوسن مانجستوتي د. ريتنو ؛ بيمبميينج M.Si, لوبابين نقل دان د. فتح M.Si

أصدرت لجنة حماية الطفل الإندونيسية (KPAI) بيانات عن حالات التنمر حول 87.6% ، منهم ضحايا من الذكور أكثر من الإناث وهذا الفعل يحدث في مرحلة المراهقة. بالإضافة إلى ذلك ، بيانات من الأبحاث التي أجراها ، (ليستاري) (ريتنو) ، وآخرون 2018 أن هناك حوالي 61-73% من التنمر يحدث في بيئة بيسانترين في شكل عنف وابتزاز وتهديد وأخذ متاع. من البيانات أعلاه ، يمكن أن تظهر أن حالات التنمر التي تحدث في إندونيسيا ، وخاصة بين المراهقين في بيئات التعليم غير الرسمي مثل هذه المدارس الداخلية الإسلامية لا تزال معرضة بشدة للظهور. يهدف هذا البحث إلى معرفة

(1) أشكال التنمر التي تحدث في مدرسة عالية بوندوك بيسانترين العاشر ؛

(2) أشكال المرونة من سلوك التنمر الذي يحدث في المدرسة ؛ مدرسة عالية الإسلامية الداخلية X ؛

(3) والديناميات النفسية لضحايا التنمر في المدارس الدينية مدرسة عالية الإسلامية الداخلية X.

الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة هي الطريقة النوعية مع نوع بحث دراسة الحالة. كان مصدر البيانات الرئيسي في هذه الدراسة خمسة طلاب بوترا بناء على نتائج الملاحظات الأولية للباحث وكذلك بيانات الطلاب والبعض الآخر ضحايا للتنمر. جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي تقنية ملاحظة وأيضاً مقابلة معبأة في مقابلة شبه منظم. يتم تحليل البيانات من خلال التحليل في شكل تقليل البيانات والعرض التقديمي للبيانات والاستنتاجات المستندة إلى تفسير نتائج المقابلة باستخدام بعض الرموز ، يتم ذلك لمعرفة كيف يمكن لهذه العوامل كن السبب وراء ذلك.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن أشكال التنمر تحدث في مدرسة علياء بوندوك بيسانترين العاشرة هي تنمر لفظي في شكل سخرية ، اللوم ، والألقاب ذات الدلالات السلبية ، بالإضافة إلى ذلك ، هناك أيضاً تنمر جسدي في شكل اقتحام مجلس الوزراء والترهيب والنبذ و "المحاكمات". ثم يمكن كما تم أخذ بعض النقاط حول المرونة التي يقوم بها الطلاب لمواجهة البلطجة:

(1) تعزيز الثقة والنية للدراسة في الكوخ ؛

(2) الاستبطان الذاتي وتغيير أنماط التفاعل ؛

(3) اجعل التنمر فعلا الدافع لتحقيق

(4) محاربة البلطجة.

الديناميات النفسية للضحية يمكن أيضاً توضيحها في نتائج هذه الدراسة ، بدءاً من الضحايا الذين يشعرون بالحزن ، مكتئب وغاضب ، والبعض يريد حتى بيوغ. كما حوكم بعض الضحايا إبلاغ المرشد وأولياء الأمور ، لكن إجراء مستشار التوجيه غير موجود فعالة في معالجة التنمر الذي يحدث. بالإضافة إلى ذلك ، ارتكب الضحايا أيضاً الهروب من البلطجة من ذوي الخبرة ، والهروب في شكل الهروب ، والتدخين ، وتلاوة ، ودراسة أكثر صعوبة. لدرجة أن جهود الضحية في طور حاول تجنب التنمر ، وأخيراً يمكن للضحايا أن يكونوا أحراراً من التنمر.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fase remaja adalah usia *explore* dan pencarian jati diri. Banyak kenakalan-kenakalan remaja yang muncul di usia ini sebagai bentuk ingin dihargai, pemberontakan, dan efek pergaulan. Kenakalan remaja ini bisa terjadi di lingkup sekolah maupun luar sekolah, yang mana bentuk kenakalannya seperti perusakan fasilitas sekolah, pemalakan, tawuran, *bullying*, dan segala sesuatu perbuatan yang melanggar norma. Untuk di lingkup sekolah, peran guru sangat berperan dalam mencegah dan mengontrol kenakalan remaja para peserta didiknya, sedangkan untuk lingkup luar sekolah peran orang tua yang sangat penting dalam mengontrol kenakalan remaja anaknya. *Bullying* merupakan tindakan kenakalan remaja yang mendominasi pada saat ini. Hal ini dikarenakan *bullying* sangatlah mudah dilakukan dan tidak memerlukan banyak daya bagi pelaku untuk membully korbannya. Namun meskipun demikian, efek dari *bullying* ini sangatlah fatal jika tidak segera ditangani.

*Bullying* adalah tindakan kekerasan berulang yang melibatkan kekerasan fisik antara korban dan pelaku. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data kasus *bullying* sekitar 87,6%, dimana korban laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan dan tindakan ini terjadi pada usia remaja (Lestari, Retno, et al 2018). Tindakan *bullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, dan psikologis. Perilaku agresif secara fisik antara lain menendang, memukul, mendorong, menghentak. Sedangkan untuk perilaku verbal, korban sering disebut dengan nama yang berkonotasi negatif, menyinggung, dan menghina. Dan perilaku *bullying* mental cenderung dimanifestasikan melalui ancaman atau gertakan. Penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, dan psikologis. Perilaku agresif secara fisik antara lain menendang, memukul, mendorong, menghentak. Sedangkan untuk perilaku verbal, korban sering

disebut dengan nama yang berkonotasi negatif, menyinggung, dan menghina. Pelecehan psikologis memanifestasikan dirinya melalui ancaman atau ancaman.

Kasus perilaku *bullying* yang terjadi di Indonesia banyak ditemukan di lingkungan sekolah baik formal maupun non formal. Di lingkungan sekolah non formal seperti pondok pesantren juga banyak terjadi kasus *bullying*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, retno, et all 2018), ada sekitar 61–73 % *bullying* terjadi di lingkungan pesantren dalam bentuk kekerasan, pemerasan, mengancam dan mengambil barang-barang. Pondok pesantren merupakan lingkungan yang mempunyai rutinitas kegiatan yang tidak ada batasan antara senior dan junior di lingkungan asrama. Hal ini tentunya diakibatkan oleh karakteristik lingkungan pesantren yang memiliki jumlah santri yang sangat banyak dengan perbedaan latar belakang budaya pula. Jumlah pembimbing atau ustadz dengan banyaknya santri yang tinggal di pesantren seringkali tidak memadai. Selain itu letak bangunan komplek antara santri lama dengan yang baru tidak dipisahkan. Santri yang tinggal di pesantren juga tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua. Begitulah dinamika lingkungan pesantren yang dialami para santri.

Lingkungan asrama di pondok pesantren sangat lekat pola interaksi yang cukup intens antar sesama individu, hampir semua aktivitas yang ini dilakukan bersama di lingkup pesantren. Hal ini akan rawan memunculkan konflik jika tidak ada pengawasan yang terstruktur di pondok. Dalam pesantren terdapat perbeaan usia yang jauh antar santri, hal ini disebabkan banyaknya tingkatan pendidikan yang ada di pesantren, mulai dari tingkatan MTs sampai ke tingkatan MA yang jadi satu dalam lingkungan pesantren. Situasi yang demikian dapat menjadi pemicu tumbuhnya sikap senioritas di dalam pesantren. Jumlah santri yang relatif banyak dengan berbagai jenjang usia, dan dengan tempat terbatas rentan memunculkan gesekan antara senior dan junior di dalam asrama jika tidak diawasi dengan baik. Senioritas yang ada di pondok pesantren sebenarnya memiliki tujuan yang baik, adanya

senioritas ini membuat para junior memiliki sopan santun dan adab yang baik kepada yang lebih tua. Ketika para junior sudah memiliki sopan santun dan adab yang baik kepada seniornya, maka tentunya mereka akan lebih lagi untuk menerapkan sopan santun dan adab mereka kepada ustadz, guru, dan kyai. Namun sayangnya, banyak sekali penerapan senioritas yang bertujuan baik tersebut disalahgunakan oleh para senior untuk melakukan *bullying*, pemalakan, bahkan perundungan kepada para junior mereka.

Para santri tentunya jauh dari orang tua karena kebanyakan para santri biasanya belajar di pondok pesantren yang memang jauh dari rumah. Oleh karena itu terkadang pengawasan terkait kenakalan remaja di pondok pesantren kurang bisa dikontrol dan dipantau, karena jumlah ustadz dan ustadzah yang terbatas dan biasanya setiap ustadz dan ustadzah hanya memegang beberapa kamar untuk dipantau dan menjadi pembimbing santri dalam kamar tersebut yang jumlahnya banyak. Senioritas dan *bullying* yang ada dalam lingkungan pesantren biasanya lebih parah ketimbang senioritas yang ada di sekolah umum, hal ini dikarenakan lingkup asrama yang mengharuskan setiap individu selalu hidup berdampingan dalam asrama yang ada dalam pondok pesantren dan interaksi antara senior dan junior lebih intens ketimbang sekolah umum biasa. Selain itu, sarana bimbingan dan konseling di kebanyakan pesantren ini masih kurang ditekankan, dan juga banyak pesantren yang kurang mengetahui sisi psikologis dari santri-santri mereka.

### Santri [REDACTED] Meninggal, Lima Pelaku Divonis Tiga Bulan Pidana Pembinaan

20 April 2022



**MOJOKERTO** [duta.co](#) – Hakim Pengadilan Negeri (PN) Mojokerto memutus hukuman 3 bulan kepada pelaku kekerasan santri pondok pesantren Am... [REDACTED] Mojokerto yang mengakibatkan korban meninggal dunia. Majelis Hakim menjatuhkan hukuman terhadap lima pelaku yang masih anak-anak tersebut.

Sidang yang berlangsung di ruang Casandra PN Mojokerto di Kantor Majelis Hakim Sunoto dimulai pada hari Selasa pukul 12.15 WIB dengan agenda pembacaan keputusan.

Majelis Hakim Sunoto memutuskan jika para pelaku ini terbukti bersalah melakukan tindak kekerasan terhadap GTR (14) asal Lamongan hingga menyebabkan meninggal. Sunoto pun memberikan hukuman kelima anak tersebut dengan hukuman pidana pembinaan di dalam lembaga selama 3 bulan.

Info dari kuasa hukum para pelaku Ahmad Muhsin membenarkan putusan majelis hakim tersebut. Sesuai dengan sistem peradilan anak, jika para pelaku kekerasan terhadap GTR ini tidak dipidana penjara melainkan hukuman pembinaan.

"Jadi para pelaku ini tetap bisa melanjutkan pendidikannya," katanya saat diwawancarai sesuai perbandingan, Senin (25/4/2022).

Lebih lanjut, Muhsin juga memaparkan jika para pelaku ini akan menjalani pembinaan di LKSA Pacet selama tiga bulan. "Bukan berarti bebas, para pelaku tetap diproses pidana berupa pembinaan di Vila Yaten Sejahtera, Pacet. Di sini nanti pelaku juga mendapatkan pelatihan kerja selama tiga bulan," paparnya.

### Diduga Aniaya Juniornya, Seorang Santri di PP [REDACTED] Ditetapkan Tersangka



Pembongkaran makam GTR di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kabupaten Tanggungagung, Kecamatan/Kabupaten Lamongan, Kamis (21/10/2021).

**MOJOKERTO, FactualNews.co** – Polres Mojokerto telah menetapkan seorang santri Pondok Pesantren (PP) [REDACTED] Kabupaten Mojokerto sebagai tersangka atas kasus dugaan penganiayaan terhadap juniornya, GTR (14), santri asal Lamongan, hingga meninggal dunia.

Penetapan tersangka itu terungkap dari Surat Pemberitahuan Dimulainya Penyidikan (SPDP) yang dikirimkan Polres Mojokerto mengirimmkan kepada Kejaksaan Negeri (Kejan) Kabupaten Mojokerto pada 21 Oktober 2021.

Kepala Seksi Pidana Umum (Kasi Pidum) Kejan Kabupaten Mojokerto, Ivan Yoko Wibowo membenarkan hal tersebut. Namun, ia enggan mengungkap identitas tersangka dengan dalih masih di bawah umur.

"Ya kami telah menerima SPDP tersangka atas dugaan kekerasan terhadap anak," katanya, dikonfirmasi di kantornya, Selasa (2/10/2021).

Ivan menyebut, dalam kasus ini tidak menutup kemungkinan pelaku lebih dari satu orang, meski di SPDP masih satu orang.

"Kalau tersangka di SPDP masih satu orang. Tapi tidak menutup kemungkinan akan puluhan Santri Ponpes di

Gambar 1. Berita tentang *Bullying* di Pondok Pesantren X

Dua literasi berita di atas merupakan contoh kasus yang terjadi di pondok pesantren X. Kasus tersebut terjadi pada tahun 2021, dimana terjadi pengeroyokan kepada salah satu santri. Hal ini bermula dari kecurigaan orang tua korban tentang kematian anaknya yang meninggal secara tiba-tiba di pondok. Berangkat dari hal tersebut orang tua korban kemudian melaporkan kasus ini kepada pihak kepolisian. Dari hasil otopsi ulang ditemukan beberapa luka lebam di tubuh korban yang menjadi indikasi penganiayaan yang dilakukan oleh senior. Dari hasil penyelidikan akhirnya ditetapkan 5 tersangka dan divonis menjalani 3 bulan pembinaan.

Perilaku *bullying* dilakukan senior menimbulkan trauma yang dialami oleh para santri. Korban dari tindakan *bullying* ini banyak mencoba bertahan terhadap dari *bullying* tersebut dengan cara mereka masing-masing. Ada yang berhasil bertahan dari tindakan *bullying* di pondok, namun ada juga yang tidak berhasil bertahan dari perilaku *bullying* ini yang

ada di pondok. Lalu dampaknya akan mengancam masa depan para santri di pondok. Resiliensi *Bullying* tentunya sangat penting bagi para korban *bullying* untuk bisa terlepas dan terhindar dari dampak *bullying* dan rasa keterpurukan ketika mendapat *bullying*. Hal ini tentunya tidak terlepas dari *defense mechanism* masing-masing individu dalam menanganinya. Dikarenakan santri jauh dari orang tua dan memang terbiasa tinggal bersama-sama di suatu asrama, tentunya para santri memiliki *bullying survivor* yang berbeda ketimbang dengan para siswa di luar pondok pesantren untuk menangani *bullying* yang dihadapi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X?
2. Bagaimana bentuk resiliensi yang dilakukan korban *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X?
3. Bagaimana dinamika psikologis korban *bullying* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Memaparkan bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X
2. Memaparkan bentuk-bentuk resiliensi dari perilaku *bullying* yang terjadi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X
3. Memaparkan dinamika psikologis korban *bullying* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pondok pesantren tersebut untuk lebih memperhatikan masalah-masalah yang terjadi bagi para santri terutama untuk permasalahan *bullying*.

2. Penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi para peneliti lainnya untuk mengetahui dinamika santri di pondok pesantren dan berbagai macam bentuk resiliensi santri dari *bullying* yang rentan terjadi di pondok pesantren.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh (Huang & Mossige, 2018) tentang kaitan antara tindakan viktimisasi dan resiliensi pada anak-anak dan remaja di norwegia. Dalam penelitian ini mereka mengukur tingkat resiliensi dari anak-anak dan remaja yang pernah menjadi korban kekerasan non-fisik, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual. Peneliti menggunakan *Resilience Scale for Adolescents (READ)* untuk mengukur dan membandingkan antara tiga kategori tersebut. Hasil menunjukkan bahwa memang terdapat korelasi positif yang kuat antara viktimisasi dan Kesehatan mental generasi muda, dan juga peneliti juga mendapatkan temuan bahwa ketahanan diri memiliki korelasi negative yang kuat dengan kesehatan mental yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan diri (resiliensi) dapat melindungi seseorang dari masalah kesehatan mental, terutama bagi kalangan anak muda yang pernah menjadi korban viktimisasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Shemesh & Heiman, 2021) pada 507 siswa berusia 11-16 tahun. Mereka meneliti hubungan antara tindakan *bullying* dengan kesejahteraan diri, konsep diri, dan resiliensi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat viktimisasi *bullying* yang sedang dan tingkat kesejahteraan, konsep diri, dan ketahanan yang relatif tinggi. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa viktimisasi *bullying* berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis, konsep diri, dan ketahanan diri. Dari dua penelitian di atas dapat diketahui terdapat dua hasil penelitian yang saling berkontradiksi di setting luar negeri. Hasil penelitian pertama mengungkap bahwa resiliensi memiliki korelasi negatif dengan kesehatan mental yang buruk bagi para korban viktimisasi. Sedangkan penelitian kedua

mengatakan bahwa viktimisasi berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis, konsep diri, dan ketahanan diri.

Penelitian mengenai *bullying* dalam setting sekolah umum sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani et al., 2018) pada anak-anak SMP 1 PGRI Jatinangor yang bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan alat ukur 25-Item Resilience Scale yang dikembangkan oleh Wagnild dan Young. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 90 orang (73%), memiliki nilai resiliensi yang rendah dalam menghadapi perilaku *bullying*; sebagian kecil responden, yaitu 26%, memiliki nilai resiliensi sedang; dan hanya satu responden, yaitu 1 siswa, memiliki nilai resiliensi tinggi. Dalam setting pesantren maupun sekolah berasrama terdapat juga beberapa penelitian terdahulu yang membahas *bullying* dan juga resiliensi santri. Penelitian mengenai hal tersebut dilakukan oleh (Simbolon, 2012) yang mengkaji tentang perilaku *bullying* pada mahasiswa berasrama. Dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh dan mendapatkan pemahaman yang akurat tentang apa yang dipahami dan dinilai oleh pelaku, korban, kepala asrama, dan siswa dari perspektif perilaku *bullying* yang terjadi di asrama. Kepala asrama, dan korban *bullying* adalah Informan penelitian yang diwawancarai dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa faktor senioritas dan pengalaman masa lalu adalah penyebab *bullying* di universitas A. Mereka yang lebih tua mengharapakan hormat dari mereka yang lebih muda, dan ketika anak-anak lebih muda mencemarkan reputasi senior, masalah muncul. Pelaku *bullying* diintimidasi karena pernah menjadi korban, oleh karena itu *bullying* entah bagaimana dilakukan sebagai tindakan balas dendam. Sistem anti *bullying* yang dirancang oleh universitas adalah: Pengembangan pemahaman beragama, pelaksanaan ajaran agama, mengangkat nilai-nilai moral. Hal lain yang dilakukan adalah

meningkatkan sistem pengendalian mahasiswa oleh dekan asrama dan pemantau (pekerja asrama).

Penelitian yang dilakukan oleh (Agus et al., 2018) tentang fenomena *bullying* pada santri di pesantren X. dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji bentuk *bullying* dan dampaknya pada santri. Santri yang pendiam dan jarang berkumpul dengan siswa lain biasanya mengalami perilaku *bullying*. Dengan menggunakan desain kualitatif dan menggunakan metodologi fenomenologi interpretif, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman santri yang menjadi korban pelecehan di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren X. Hasil dari penelitian ini mendapatkan empat tema besar dari dampak dan resiliensi para santri yaitu; (1) Berusaha mengamankan diri, (2) Mencari pertolongan orang tua dan pembina santri, (3) ketidakerdayaan, (4) melakukan usaha yang sia-sia.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Habibah, 2018) Penelitian ini berfokus pada bagaimana Resiliensi Akademik Penyintas Bulliyng di Pesantren digambarkan, proses Penyintas Bulliyng di Pesantren, dan komponen Resiliensi Akademik. Studi ini menggunakan metode fenomenologis dan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan Informan dan orang penting lainnya, yang didukung oleh dokumentasi. Informan penelitian adalah tiga remaja penyintas pelecehan yang berusia antara 13 dan 18 tahun, dan masing-masing memiliki satu orang yang signifikan. Penelitian ini menemukan bahwa Informan, yaitu mengalami rasa sakit, sedih, dan tertekan, memiliki persamaan dan karakteristik. Ketiga Informan yang mengalami proses penyintas pelecehan mengalami keterpurukan yang mendalam dalam bersosialisasi dan belajar, yang membuat sulit untuk memahami informasi. Namun, faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga Informan adalah faktor perlindungan internal, yang meliputi kepercayaan

diri, kemampuan untuk membuat keputusan, dan selera humor. Faktor perlindungan eksternal, di sisi lain, mencakup kemampuan untuk membangun hubungan positif, menjujung tinggi pendidikan, dan menghargai bakat yang dimiliki seseorang. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ketiga Informan mengalami tekanan di pesantren dalam hal bersosialisasi dan belajar, mereka tetap mampu bertahan dan mencapai nilai akademik yang memuaskan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Bullying*

*Bullying* adalah jenis perilaku agresif yang menimbulkan tekanan atau menyakiti orang lain, menunjukkan ketidakseimbangan kekuasaan, dan dilakukan berulang kali. Karakteristik *bullying* termasuk perilaku agresif yang disengaja, berulang kali, dan tidak seimbang. (Christina Salmivalli, K ä tlin Peets, 2011). *Bullying* tidak sama dengan konflik, pertengkaran, atau pertikaian antara dua orang dengan status sosial atau psikologis yang sama. Pelaku *bullying* biasanya memiliki kekuatan atau kekuasaan yang lebih besar daripada korbannya. (Christina Salmivalli, K ä tlin Peets, 2011).

Kekerasan dibagi menjadi beberapa bentuk (Carrera Fernández et al., 2013) yaitu pengucilan secara sosial, yang mencakup pengabaian, penolakan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang kedua. Ini termasuk berbicara buruk, mengejek, dan menghina orang lain. Selanjutnya adalah kekerasan fisik langsung dan tidak langsung, seperti memukul atau menyembunyikan sesuatu. Beberapa bentuk kekerasan termasuk menakut-nakuti, memaksa dengan ancaman, mengancam dengan senjata, dan kekerasan seksual, seperti intimidasi dengan penghinaan seksual atau memaksa untuk melakukan aktivitas seksual.

Hymel & Swearer (2015) membagi kekerasan dalam beberapa kategori, termasuk kekerasan fisik (*bullying* fisik); ejekan dan ancaman verbal (*bullying* verbal); pengucilan, penghinaan, dan penyebaran rumor (*bullying* relasional atau sosial); dan pelecehan elektronik melalui teks, email, atau media online (*cyberbullying*) Hymel & Swearer (2015) menambahkan bahwa intimidasi sosial dan verbal lebih sering dialami oleh siswa, tetapi *bullying* fisik dan *cyberbullying* lebih sering menimbulkan kekhawatiran.

## 1. Definisi *Bullying*

*Bullying* merupakan kosa kata baru dalam kamus bahasa Indonesia. Namun penggunaannya sudah lazim digunakan dalam masyarakat. Fitria Chakrawati menyatakan bahwa *bullying* berasal dari kata *bully*, yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang yang lemah. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan banyak lagi. (Chakrawati, 2015). Dalam suatu jurnal, *bullying* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menindas dan menyakiti pihak yang lemah dari pihak yang kuat secara berulang kali, baik secara verbal, non-verbal, atau psikis (Gerda, 2013). Selain itu, *bullying* juga didefinisikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Ini termasuk pelecehan verbal atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan, dan dapat terjadi berulang kali pada korban berdasarkan agama, kemampuan, gender, atau ras mereka. (Chakrawati, 2015).

Mengganggu, merendahkan, dan melukai orang yang dianggap lemah secara fisik, verbal, atau emosional adalah alasan utama *bullying*, bukan masalah atau konflik yang tidak dapat diselesaikan. Dengan demikian, *bullying* adalah tindakan tidak bertanggung jawab yang mengganggu, merendahkan, dan melukai orang yang dianggap lemah.

## 2. Aspek Perilaku *Bullying*

Perlu diketahui bahwa *bullying* biasanya memiliki kecenderungan tertentu. Hal-hal seperti berikut dapat menjadi bukti *bullying*. Sesuatu akan dapat digolongkan ke dalam kategori *bullying* apabila terdapat hal-hal seperti berikut (Gerda, 2013)&(Chakrawati, 2015) :

- 1) Pelaku dan korban memiliki kekuatan yang berbeda. Dalam situasi ini, salah satu pihak memiliki kecenderungan untuk merendahkan pihak lain karena merasa lebih kuat secara fisik dan mental. Di sisi lain, sang korban merasa dirinya lemah sehingga merasa tidak mampu membela dirinya.

- 2) Adanya keinginan untuk menyebabkan penderitaan dan ketidaknyamanan. Sifat cuek dan tidak peduli terhadap orang lain membuat pelaku *bullying* nekat melakukan apa pun untuk menunjukkan bahwa dia lebih baik, termasuk melakukan hal-hal yang dapat menyakiti teman-temannya.
- 3) Biasanya terjadi berulang kali. Para pelaku pelecehan biasanya akan merasakan kepuasan batin. Akibatnya, ia akan melakukan hal yang sama lagi agar eksistensinya semakin diakui.
- 4) Berhubungan dengan bahaya dan ketakutan. Kebanyakan korban *bullying* merasa hidup mereka penuh dengan ancaman, yang menyebabkan mereka menjadi lebih putus asa dan tidak percaya diri.

Selain itu, pelaku dan korban *bullying* biasanya memiliki beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi berdasarkan lingkungan mereka dan cara mereka bergaul. Meskipun beberapa orang yang memiliki ciri-ciri tersebut mungkin bukan korban atau pelaku *bullying*, namun mengenali ciri-ciri tersebut sejak dini dapat membantu mengurangi tindakan *bullying*. Pelaku *bullying* biasanya memiliki tiga ciri:

- 1) Terlihat mendominasi di antara teman sebayanya;
- 2) Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan; dan
- 3) sulit melihat situasi dari sudut pandang anak lain.

Namun, korban *bullying* memiliki beberapa karakteristik yang berbeda, seperti:

- 1) Masih kecil di lingkungannya;
- 2) Paling muda atau paling kecil di antara teman-temannya; dan
- 3) Mengalami trauma tertentu yang membuatnya lebih mungkin menghindari teman yang lain.

Pada dasarnya, tanda-tanda awal yang ditunjukkan oleh korban *bullying* ini berasal dari ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan emosi mereka dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka. Jika seseorang memiliki tanda-tanda nomor 1 dan 2, mereka tidak akan pernah menjadi korban *bullying*.

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Banyak ahli berbeda pendapat tentang apa yang menyebabkan *bullying*. Berbagai perspektif dan metode pun digunakan untuk menentukannya. Pendekatan Biologis, Pendekatan Dorongan (*Drive*), dan Pendekatan Belajar Sosial adalah beberapa pendekatan yang digunakan. Menurut Pendekatan Biologis, faktor-faktor biologi seperti tempramen, gen, hormon, dan fungsi otak memengaruhi perilaku agresif seperti pelecehan.

Pendekatan dorongan (*Drive*) berpendapat bahwa situasi eksternal menyebabkan perilaku agresif yang mendorong dorongan untuk mencelakai orang lain. Dorongan-dorongan ini berasal dari berbagai peristiwa eksternal, seperti keputusan. (Ni Desak Made Santi Diwyarthi et al, 2021). Pendekatan Belajar Sosial berpendapat bahwa perilaku agresi muncul sebagai hasil dari belajar, baik dari pengalaman pribadi atau dari pengamatan perilaku orang lain. Faktor internal dan eksternal adalah dua jenis sumber *bullying*.

- 1) Faktor internal adalah hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kepribadiannya, keluarganya, dan cara dia membesarkan anaknya. Jika dilihat dari segi kepribadian, *bullying* biasanya dikaitkan dengan ketidakmampuan menangani emosi secara positif, seperti perasaan dendam yang disebabkan oleh permusuhan atau korban sebelumnya dari *bullying*. Pelaku *bullying* kadang-kadang adalah korban *bullying* sebelumnya. Keluarga adalah komponen utama masyarakat dan lembaga utama peradaban. keluarga yang tidak menyenangkan dengan kurangnya perhatian dari kedua orang tua terhadap anaknya. Apabila ada konflik dalam keluarga atau kedua orang

tua bertengkar di depan anak, anak tidak hanya merasa tertekan, tetapi dia juga merekam perselisihan kedua orang tuanya, dan kemudian melakukan hal yang sama kepada orang lain. (Khasanah, 2015). Selain kondisi keluarga, pola asuh dari kedua orang tua juga ternyata sangat mempengaruhi tindak *bullying* ini. Pola asuh ini termasuk pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mencekam dan kurangnya pengawasan dari orang tua, serta pola asuh yang terlalu permisif sehingga anak memiliki kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan.

- 2) Faktor eksternal adalah hal-hal yang tidak ada di dalam diri seseorang; ini termasuk lingkungan sosial dan budaya seseorang (Simbolon, 2012), juga televisi dan media elektronik lainnya. Secara psikologis, lingkungan terdiri dari semua stimulasi yang diterima oleh seseorang dari saat kelahiran hingga saat mereka meninggal. Contoh stimulasi adalah interaksi, selera, keinginan, perasaan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kemampuan intelektual (Dalyono, 2015). Persepsi kita tentang sejauh mana lingkungan kita memuaskan atau mengecewakan kita akan mempengaruhi cara kita bertindak di dalamnya. (Jalaluddin Rakhmat, 2019) . Se jauh mana lingkungan anak berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka bergantung pada kondisi fisik dan mental anak. Selain itu, ideologi, pola kebudayaan yang dominan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh anggota masyarakat memengaruhi perilaku sosial secara keseluruhan. Tayangan televisi dan media elektronik lainnya, yang berfungsi sebagai media massa, juga berdampak pada perilaku seseorang. Teori belajar sosial Bandura menyatakan bahwa ketika orang melihat perilaku orang lain, mereka cenderung menirunya. (Jalaluddin Rakhmat, 2019). Ini akhirnya dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Layens dan kawan-kawan pada beberapa siswa di Belgia tentang perubahan agresifitas mereka setelah menonton film dengan adegan kekerasan selama satu minggu, dibandingkan dengan beberapa siswa yang tidak

melakukannya. Hasil yang mengejutkan menunjukkan bahwa kelompok siswa yang menonton film dengan adegan kekerasan selama satu minggu menunjukkan peningkatan agresifitas yang lebih besar daripada kelompok siswa yang tidak melakukannya (Jalaluddin Rakhmat, 2019). Secara singkat, ada tiga tahap dalam penelitian tentang bagaimana adegan kekerasan dalam film atau televisi berdampak pada penonton: (1) penonton belajar tentang metode agresi setelah melihat contohnya; (2) kemudian kemampuan penonton untuk mengendalikan diri mereka berkurang; dan (3) pada akhirnya, penonton tidak lagi terlibat dengan korban agresi. Pada dasarnya, film yang mengandung kekerasan akan mengajarkan penonton untuk menjadi agresif, kehilangan etika, dan mengumpulkan perasaan mereka (Jalaluddin Rakhmat, 2019).

#### 4. Bentuk dan Jenis *Bullying*

Secara garis besar, *bullying* sendiri ada 3 bentuk (Simbolon, 2012) yaitu :

- 1) *Bullying* fisik, yang berarti kontak fisik yang dapat dilihat atau dirasa. sama seperti: menampar, memukul, mencubit.
- 2) *Bullying* non-fisik (verbal) adalah jenis *bullying* yang tidak langsung terjadi secara fisik tetapi dapat didengar karena didengar oleh orang lain. Contoh pelecehan verbal termasuk memaki, memanggil dengan panggilan yang tidak baik, menuduh, menyebarkan fitnah, dan sebagainya.
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, yaitu jenis pelecehan yang tidak dapat diamati secara visual. Jenis pelecehan ini tidak terlihat secara fisik, tetapi berdampak pada kesehatan mental korban, seperti menatap sinis, mengucilkan, dan sebagainya. *Bullying* fisik dan non-fisik (verbal) termasuk dalam kategori *bullying* langsung karena mempengaruhi korban secara langsung. *Bullying* psikologis, di sisi lain, termasuk dalam kategori *bullying* tidak langsung karena mempengaruhi masyarakat, seperti mengucilkan korban dan sebagainya. (Chakrawati, 2015).

Namun, *bullying* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Kontak fisik-aktif-langsung, seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mencubit, mencakar, dan sebagainya.
- 2) Interaksi verbal-aktif-langsung, seperti mengancam, mengganggu, mengolok-olok, merendahkan, mencela, dan mengejek.
- 3) Perilaku nonverbal langsung, seperti melihat dengan sinis, memiliki ekspresi muka yang merendahkan, dan biasanya disertai dengan pelecehan fisik atau verbal.
- 4) Perilaku nonverbal-pasif-tidak langsung, seperti mendiamkan, mengucilkan, atau mengabaikan seseorang, dan sebagainya.
- 5) Pelecehan seksual dapat mencakup agresi fisik atau verbal;
- 6) Perilaku langsung-pasif-nonverbal, seperti meninggalkan ruang ketika korban masuk;
- 7) Perilaku tidak langsung-aktif-verbal, seperti menyebarkan rumor buruk tentang korban;
- 8) Perilaku tidak langsung-aktif-nonverbal, seperti mencuri atau merusak barang yang dimaksudkan.
- 9) Perilaku tidak langsung-pasif-verbal, seperti tidak memberikan informasi yang dibutuhkan korban atau membiarkan rumor tentang target berkembang.
- 10) Perilaku tidak langsung, pasif, dan nonverbal, seperti memaksa orang lain untuk tidak melakukan sesuatu yang dianggap penting oleh target (Abdul Rahman, 2014)

Kebanyakan *bullying* dilakukan dengan menggunakan *bullying* verbal. Namun, *bullying* fisik biasanya dilakukan oleh pelaku laki-laki, sedangkan *bullying* verbal biasanya dilakukan oleh pelaku perempuan.

## 5. Dampak *Bullying*

Banyaknya ragam dari *bullying* dan fakta bahwa peluang terjadinya *bullying* meningkat dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, *bullying* memiliki dampak yang sangat serius jika dibiarkan dan tidak ditangani secara tepat. Korban *bullying* dapat mengalami dampak fisik dan mental. Diantara dampak negatif *bullying* diantaranya (Sarlito W, 2012) (Santrock, 2007) :

- 1) Masalah psikologis seperti depresi, kegelisahan, dan merasa terisolasi
- 2) Masalah kesehatan seperti sakit kepala dan perut tiba-tiba
- 3) Perasaan tidak aman saat berada di lingkungan sekolah atau tempat lain di mana *bullying* sering terjadi
- 4) Menurunnya keinginan untuk belajar dan prestasi akademik. Beberapa korban *bullying* menolak untuk kembali ke sekolah, bahkan dalam situasi lain.
- 5) Bahkan jika sampai pada keinginan untuk bunuh diri.
- 6) Karena rasa dendam yang tidak terbalas, korban *bullying* juga mungkin menjadi pelaku di kemudian hari.

Sudah jelas bahwa dampak-dampak yang disebutkan oleh peneliti di atas hanyalah sebagian kecil dari banyak dampak yang dihasilkan. Namun, *bullying* bukanlah sesuatu yang tidak dapat dihentikan. Korban masih memiliki harapan besar untuk bangkit dari keadaan tertekan mereka. Jika ditangani dengan cepat dan tepat, bahkan akan bermanfaat baginya.

## **D. Resiliensi**

### **1. Definisi Resiliensi**

Resiliensi menurut Shatter dan Revich, adalah kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi rintangan atau trauma (Reivich, K., & Shatte, 2002). Menurut Grotberg Resiliensi, menurut Grotberg, adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat ketika menghadapi hambatan dan rintangan (Grotberg, 2003). Resiliensi bukan suatu keajaiban, melainkan memang akan terbentuk pada semua orang dan pasti berasal dari sumber yang jelas. Setiap orang memiliki kemampuan untuk bertahan, atau tahan, dan setiap orang memiliki kemampuan untuk belajar bagaimana menghadapi tantangan dan hambatan dalam hidupnya. Desmita mengatakan bahwa istilah resiliensi pertama kali digunakan oleh Redl pada tahun 1969 untuk menggambarkan aspek positif dari perbedaan individual dalam respons seseorang terhadap stress dan situasi yang merugikan (*adversity*). Namun, istilah ini belum digunakan secara luas hingga tahun 1980-an. Karena para peneliti sebelumnya telah menggunakan istilah seperti "invulnerable" (kekebalan), "invincible" (ketangguhan), dan "hardy" (kekuatan) untuk menggambarkan fenomena, istilah "resiliensi" digunakan untuk menggambarkan fenomena ini. (Desmita, 2010).

Menurut Emmy E. Werner 2003 dalam Desmita (Desmita, 2010), Resiliensi adalah istilah yang digunakan oleh beberapa ahli tingkah laku untuk menggambarkan tiga fenomena: (1) pertumbuhan yang baik yang dihasilkan oleh anak-anak yang hidup dalam lingkungan yang "beresiko tinggi" (*high-risk*), seperti anak-anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau diperlakukan dengan kasar oleh orang tua mereka; (2) kemampuan yang dimungkinkan muncul sebagai hasil dari situasi tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa yang terkait dengan perceraian orangtua mereka, dan (3) kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan mengganggu konsentrasi.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam kondisi stres, tetapi itu tidak berarti bahwa itu adalah sifat atau sifat. Sebaliknya, itu adalah proses. Meskipun beberapa sifat yang berkaitan dengan resiliensi dipengaruhi oleh gen, seperti watak, sifat ramah, dan kecantikan fisik, kebanyakan sifat yang berkaitan dengan resiliensi adalah proses.

Resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali saat mengalami fase kesulitan dalam kehidupan dengan tujuan yang lebih baik. Ini akan menekankan kemampuan manusia untuk menghadapi stres dan tekanan, mengatasi masalah sehari-hari, membangkitkan kekecewaan, kesulitan, dan trauma, dan menemukan kembali tujuan yang jelas, berinteraksi dengan nyaman dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri. (Brooks, R and Goldstein 2013)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dan kesulitan dalam hidup mereka sehingga mereka menjadi lebih kuat. Jika seseorang mampu bertahan dan menyelesaikan tantangan dengan baik, maka mereka memiliki resiliensi.

## 2. Sumber Resiliensi

Remaja yang memiliki resiliensi yang bagus dapat memikul tanggung jawab saat mereka dewasa. Stres yang muncul saat remaja dapat berasal dari situasi sekolah dan hubungan yang tidak baik dengan orang tua. Penelitian ini menemukan beberapa karakteristik remaja yang memungkinkan resiliensi, seperti berikut: mendapatkan dukungan dari orang dewasa seperti orang tua; berperilaku ramah dengan semua orang dalam pertemanan; mampu berpikir dengan cerdas saat berketrampilan sosial; memiliki talenta; percaya terhadap diri sendiri dan mampu membuat keputusan; dan tetap setia pada agamanya. (Murphey et al., 2013)

Menurut Grotberg dalam Desmita (Desmita, 2010) Ada tiga sumber resiliensi: *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), dan *I can* (aku bisa). Berikut penjelasannya:

- 1) *I have* (aku punya) merupakan sumber resiliensi yang berkaitan dengan persepsi seseorang tentang seberapa besar dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya kepadanya. Beberapa kualitas dari sumber yang saya miliki termasuk hubungan yang didasarkan pada kepercayaan penuh, struktur dan aturan, model peran, dorongan untuk mandiri, dan fasilitas kehidupan.
- 2) *I am* (aku ini) merupakan sumber resiliensi yang berasal dari kekuatan pribadi seseorang, yang terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan mereka sendiri. Beberapa kualitas pribadi saya adalah disayangi dan disukai orang, empati, kepedulian, bangga pada diri sendiri, bertanggung jawab, optimis, penuh harap, dan percaya diri.
- 3) *I can* (aku dapat) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam keterampilan sosial interpersonal. Cara berkomunikasi, memecahkan masalah, mengelola perasaan, mengukur tempramen sendiri dan orang lain, dan membangun hubungan yang saling mempercayai adalah beberapa dari keterampilan ini.

Resiliensi merupakan hasil kombinasi ketiga faktor *I have*, *I am*, *I can*. Untuk menjadi seseorang yang resilien, tidak cukup hanya memiliki satu faktor saja, melainkan harus di topang oleh ketiga aspek tersebut.

### 3. Aspek Resiliensi

Reivich k. & Shatte A. memaparkan tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah regulasi emosi (*emotional regulation*), control impuls (*impulse control*), optimisme (*optimism*), analisis kausal (*kausal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*) (Reivich, K., & Shatte, 2002). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Regulasi emosi (*emotional regulation*) Pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan bekerja dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau di control, pengaturan emosi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.
- 2) *Control impuls (impuls control)* *Control impuls* berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan control impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan *control* emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsive, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi *negative* yang dapat menghambat resiliensi.
- 3) Optimisme (*optimism*) Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.
- 4) Kemampuan menganalisis masalah (*causal analysis*) Kemampuan menganalisis masalah merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak

mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

- 5) Empati (*empathy*) Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan menentukan apa yang dipikirkan serta dirisaukan orang tersebut. Ketidakmampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.
- 6) Efikasi diri (*self efficacy*) adalah keyakinan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai kesuksesan dalam memecahkan masalah.
- 7) Pencapaian (*reaching out*) Pencapaian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan; ini memerlukan keberanian seseorang untuk mengatasi masalah karena masalah dianggap sebagai tantangan dan bukan bahaya.

#### 4. Fungsi Resiliensi

Ahli psikologi, psikiater, dan sosiolog melakukan penelitian tentang resiliensi dan menemukan bahwa orang dapat menggunakannya untuk hal-hal berikut. (Reivich, K., & Shatte, 2002) :

##### a. *Overcoming*

Dalam kehidupan, manusia terkadang menghadapi masalah yang membuat mereka merasa stres yang tidak dapat mereka hindari. Oleh karena itu, manusia membutuhkan ketabahan untuk menghindari kerugian yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak menyenangkan. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mengevaluasi dan mengubah perspektif Anda menjadi lebih positif serta meningkatkan kemampuan Anda untuk mengendalikan kehidupan Anda sendiri,

sehingga Anda dapat tetap termotivasi, produktif, dan bahagia meskipun menghadapi berbagai tekanan dalam hidup.

b. *Steering through*

Untuk menghadapi tantangan, tekanan, dan konflik dalam kehidupan, setiap orang memiliki kemampuan untuk bertahan. Individu yang resilien akan menggunakan sumber dari dalam dirinya untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negative terhadap kejadian tersebut. Individu yang resilien memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa unsure esensi dari *steering through* dalam stress adalah *self efficacy* yaitu keyakinan terhadap diri sendiri bahwa mereka dapat menguasai lingkungan secara efektif dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul.

c. *Bouncing back*

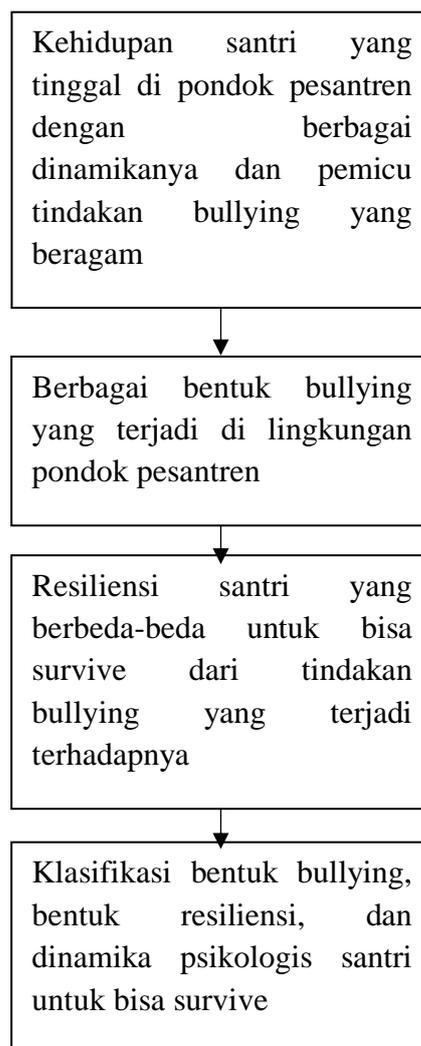
kejadian merupakan hal yang bersifat traumatic dan menimbulkan stress yang tinggi, sehingga diperlukan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi dan mengandalkan diri. Kemunduran yang dirasakan biasanya begitu ekstrim, menguras secara emosional dan membutuhkan resiliensi dengan cara yang bertahap untuk menyembuhkan diri. Individu yang resilien biasanya menghadapi suatu tekanan dengan tiga karakteristik untuk menyembuhkan diri. Mereka menunjukkan *task-oriented coping style* dimana mereka melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kemalangan tersebut, mereka mempunyai keyakinan kuat bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari kehidupannya, dan mereka juga mampu kembali ke kehidupan normal lebih cepat dan mengetahui bagaimana berhubungan dengan orang lain sebagai cara untuk mengatasi pengalaman yang mereka rasakan.

d. *Reaching out*

Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stress, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan

pengalaman baru. Individu yang berkarakteristik seperti ini melakukan tiga hal dengan baik, yaitu: tepat dalam memperkirakan resiko yang terjadi, mengetahui diri mereka sendiri, dan menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka.

### E. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Kerangka Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang akan menghasilkan data data deskriptif berupa kalimat dan kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian jenis studi kasus. Dalam penelitian ini studi kasus digunakan memperoleh informasi tentang cara-cara korban untuk membentuk pertahanan perilaku *bullying* di Pondok Pesantren X. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara yang dikemas dalam wawancara semi terstruktur yang akan dibagi dalam beberapa sesi. sedangkan analisis data dilakukan melalui analisis yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan intepretasi hasil wawancara menggunakan koding-koding tertentu, hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana faktor tersebut dapat menjadi sebab yang melatarbelakanginya.

Tabel 1. Kerangka Penelitian

Tanggal penelitian	Tahapan	Tujuan
21-23 Oktober 2023	Observasi Wawancara asrama	Awal, Mendapatkan gambaran setting penelitian
28-30 Oktober 2023	Wawancara sesi 1	Probing dan juga mencari tahu bentuk-bentuk <i>bullying</i> yang terjadi
04-06 November 2023	Wawancara sesi 2	Mencari tahu resiliensi informan dan juga dinamika psikologis yang terjadi
11-13 November 2023	Observasi lanjutan untuk penyimpulan penelitian	Untuk memvalidasi hasil data yang diperoleh

## B. Informan Penelitian

Peneliti mengambil 5 informan dari santri putra karena memang tidak memungkinkan untuk mengambil informan dari santri putri (santriwati), pengambilan ini berdasarkan pernyataan dari santri-santri yang lain yang menyebutkan bahwa kelima informan yang diambil peneliti merupakan korban *bullying* yang kemudian divalidasi oleh peneliti melalui hasil observasi. Informan memberikan informasi yang berupa pengalaman yang dialaminya selama menjadi santri dan bagaimana cara mereka bertahan di lingkungan pondok pesantren, pastinya setiap individu memiliki cara yang berbeda-beda untuk menangani berbagai dinamika tersebut terutama yang berkaitan dengan *bullying*.

### C. Lokasi Penelitian

Jawa Timur memiliki banyak pondok pesantren yang tersebar di berbagai kota dan kabupaten, mulai dari pesantren salaf dan modern semuanya ada dan tersebar di provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di salah satu Pondok Pesantren X di daerah Jawa Timur. Lokasi pondok pesantren berada di daerah pegunungan yang jauh dari kota, sehingga lingkungan pondok pesantren X ini lebih steril dan tentunya sangat menunjang kegiatan yang ada di dalamnya.

### D. Kriteria Informan

Tabel 2. Kriteria Informan

Informan	Usia	Kelas
Informan 1	16 tahun	11
Informan 2	17 tahun	11
Informan 3	18 tahun	12
Informan 4	17 tahun	12
Informan 5	16 tahun	10

### E. Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini diambil dari proses wawancara kepada santri sumber data primer. Peneliti akan mengkaji tentang bagaimana bentuk *bullying*, bagaimana bentuk resiliensi, dan dinamika psikologis yang dirasakan oleh para santri korban *bullying*. Sedangkan data sekundernya diambil dari observasi peneliti terhadap kehidupan informan korban di asrama dan observasi pada saat sesi wawancara berlangsung. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini :

#### 1. Observasi

Observasi juga salah satu metode teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi dari pandangan Craswell merupakan

salah satu proses dalam penggalian data yang langsung dilakukan di lapangan oleh peneliti dengan cara mengamati sekitar dengan detail pada objek pengamatan. Sedangkan Gordon E Mills berpendapat bahwa observasi yakni sebuah hal yang telah terencana dan fokus dalam melihat dan mencatat berbagai perilaku maupun jalannya sistem dengan tujuan tertentu, dan mengemukakan latar belakang timbulnya perilaku dan landasan yang ada pada sistem tersebut. Tujuan dari observasi pada dasarnya berguna untuk mendeskripsikan lingkungan, berbagai aktivitas, dan individu-individu yang masuk dalam lingkungan tersebut bersama dengan aktivitas dan perilaku yang timbul.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari berbagai macam teknik pengumpulan data yang proses interaksi setidaknya dua orang terdiri dari pewawancara dan narasumber atas dasar ketersediaan untuk menggali informasi dengan tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan bisa dengan cara terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak struktur. Wawancara terstruktur yakni wawancara sudah terusun secara sistematis dan telah mengetahui tentang informasi apa saja yang akan diperoleh. Wawancara semi terstruktur kurang lebih sama dengan wawancara terstruktur, namun dalam pelaksanaannya cenderung lebih bebas ketimbang wawancara terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah kebalikannya di mana peneliti memperoleh data tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Dalam proses penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan menggunakan observasi dan wawancara yang dikemas dalam bentuk wawancara. Tahapan yang pertama adalah melakukan observasi awal dan wawancara kepada pengurus asrama sesuai rencana yang sudah dijelaskan di atas. Selanjutnya peneliti akan menyiapkan dan mengatur diskusi agar mencapai tujuan yang

direncanakan, lalu barulah peneliti akan melancarkan proses diskusi. tahapan selanjutnya adalah pemaparan topik dan pengajuan pertanyaan, pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan bersifat terbuka, agar para Informan yang diteliti berpendapat dengan bebas, peneliti juga akan menggunakan teknik merekam agar memudahkan pencatatan dan mengantisipasi informasi yang terlewat. Selain itu, peneliti juga melakukan penggalian informasi terkait pola interaksi dan dinamika para santri di asrama.

## **F. Teknik Analisa Data**

Menurut Miles & Huberman (Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa teknik analisa data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

### **1. Redaksi Data**

Reduksi data yakni suatu proses untuk memilih, memusatkan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari informasi-informasi tertulis di lapangan. Reduksi data dapat dilakukan dengan menyeleksi data-data dengan ketat, uraian atau ringkasan singkat, dan mengelompokkan ke dalam pola yang lebih luas.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data yakni suatu proses dalam mendeskripsikan sekumpulan data yang kemungkinan juga adanya membuat kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian datanya akan berbentuk teks naratif, yang disusun dalam suatu hal yang mudah dipahami dan terpadu.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Upaya terakhir yakni penarikan kesimpulan di mana dalam penelitian kualitatif di mana data-data yang sudah dikumpulkan dan diverifikasi selama berlangsungnya penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan transkrip wawancara sebagai sumber utama interpretasi. Interpretasi yang dilakukan oleh peneliti

tentunya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti membuat koding tertentu untuk memudahkan proses interpretasi. Adapun koding yang dibuat oleh peneliti adalah sebagai berikut :

#### **Keterangan Kode**

W1 : Wawancara Sesi 1

W2 : Wawancara Sesi 2

R1 : Rumusan Masalah 1

R2 : Rumusan Masalah 2

R3 : Rumusan Masalah 3

S1 : Informan 1

S2 : Informan 2

S3 : Informan 3

S4 : Informan 4

S5 : Informan 5

Angka Terakhir : Urutan pertanyaan disetiap sesi

#### **Contoh**

W1.R1.S1.1 : Wawancara sesi 1, Rumusan Masalah 1, Informan 1,  
Pertanyaan 1

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga Madrasah Aliyah suatu pondok pesantren. Jumlah siswa yang ada di Madrasah Aliyah tersebut sebanyak 853 siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3. Data Siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X

<i>Kelas</i>	<i>Laki-laki</i>	<i>Perempuan</i>
<i>X</i>	82	125
<i>XII</i>	79	131
<i>X</i>	47	63
<i>XI</i>	64	76
<i>XII</i>	81	105
	353	500
<i>Total</i>		853

Dari demografis di atas peneliti melakukan analisa melalui wawancara kepada pembimbing dan santri, serta melakukan observasi terhadap kehidupan santri di asrama. Peneliti mengambil 5 informan yang akan menjadi Informan penelitian dari santri putra karena memang tidak memungkinkan untuk mengambil informan dari santri putri (santriwati), pengambilan ini berdasarkan pernyataan dari santri-santri yang lain yang menyebutkan bahwa kelima informan yang diambil peneliti merupakan korban *bullying* yang kemudian divalidasi oleh peneliti melalui hasil observasi.

#### B. Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 informan tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai rumusan masalah penelitian. Kelima

Informan menuturkan bahwa mereka pernah mengalami *bullying* di pondok, baik secara verbal maupun secara fisik. Peneliti memberikan pertanyaan terbuka kepada kelima Informan untuk mengatur jalannya wawancara sesi pertama dan kedua. Pertanyaan tersebut sesuai dengan panduan wawancara sebagai berikut :

Tabel 4. Panduan Wawancara

Sesi Wawancara	Daftar Pertanyaan
Sesi 1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja bentuk <i>bullying</i> yang dialami?</li> <li>2. Kira-kira mengapa pelaku menjadikannya sebagai target?</li> <li>3. Bagaimana proses terjadinya <i>bullying</i>?</li> <li>4. Apa yang dirasakan setelah mendapatkan <i>bullying</i>?</li> </ol>
Sesi 2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara menghadapi <i>bullying</i>?</li> <li>2. Apa yang membuatnya bertahan?</li> <li>3. Apa yang dimiliki untuk melawan atau mengatasi <i>bullying</i>?</li> <li>4. Bagaimana hubungan korban dengan pelaku?</li> <li>5. Apakah korban memiliki pelarian atau pelarian tertentu dari <i>bullying</i>?</li> <li>6. Bagaimana korban menjalani kegiatan pondok?</li> </ol>

- 
7. Apakah korban ada keinginan melapor kepada pembimbing?
  8. Apakah korban pernah berada di fase ingin boyong (keluar) dari pondok?
  9. Apakah ada tindakan yang dilakukan pembimbing untuk mencegah *bullying*
  10. Apakah korban semakin mendapat tekanan dari pelaku setelah melapor?
  11. Apakah korban melaporkan *bullying* yang dialami kepada orang tua, dan bagaimana respon orang tua korban?
- 

## 1. Bentuk-bentuk *Bullying* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X

### a. Penyebab *Bullying* (menurut prespektif korban)

Kasus *bullying* yang terjadi di madrasah aliyah pondok pesantren x sangatlah beragam penyebabnya, namun peneliti menggali dalam proses wawancara kira-kira apa penyebab *bullying* dari prespektif korban. Dari kelima informan didapatkan informasi bahwa kira-kira penyebab *bullying* tersebut bisa terjadi dikarenakan ketidakpatuhan terhadap senior, menarik diri dari teman-teman, bentuk fisik, dan juga melawan kepada senior.

*“Ini mas, garagara aku ga patuh ke senior kali yah. Aku ga suka disuruh-suruh, trus kalo antri mandi gamau langsung ngeserobot gitu” (W1.R1.S1.2)*

Informan 1 menjelaskan bahwa kemungkinan mengapa dirinya bisa menjadi target *bullying* adalah karena tidak patuh terhadap suruhan senior, dan juga informan 1 tidak suka antrian kamar mandinya diambil alih oleh seniornya yang biasanya memang melakukan hal demikian untuk menghindari antri kamar mandi. Informan 1 terlihat menghela nafas sebelum menjawab pertanyaan ini. Informan 1 terlihat tidak tenang ketika mendapatkan pertanyaan sehingga informan 1 menghela nafas.

*“Gatau mas, dulu aku ngerasa berat banget pas awal masuk pondok. Ya masuk pondok hanya karna paksaan dari orangtua, pas awal-awal mondok rasanya pengen sendiri aja. Males rasanya berinteraksi sama temen-temen. Ya bisa dibilang aku ngejauh dari temen-temen mas” (W1.R1.S2.2)*

Informan 2 menjelaskan bahwa kemungkinan penyebab dirinya bisa menjadi target *bullying* adalah karena pola interaksinya dengan teman-temannya yang renggang. Informan 2 menuturkan bahwa di fase awal berada di pondok dirinya merasa berat dikarenakan keputusan untuk belajar dipondok adalah paksaan dari orang tuanya, oleh karena itu informan 2 lebih memilih untuk sendiri dan jarang berinteraksi dengan teman-teman. Saat berbicara informan 2 melirik keatas lalu kemudian berbicara, informan juga bergeser sedikit dari posisi duduknya. Informan 2 melirik keatas dan bergeser dari posisi duduknya sebelum berbicara, hal ini menandakan sedang berpikir dan pertanyaan yang dilontarkan ini pertanyaan yang berat baginya.

*“Nahh kalo aku malah karna terlalu nyaman bareng senior. Jadi aku punya senior yang emang saudaraku, dan aku dekat banget sama masku bahkan juga temen-temennya. Jadinya aku lebih sering bareng senior, bahkan tidurnya aja aku*

*lebih sering bareng senior. Jadinya aku jarang banget main sama temen-temen angkatanku” (W1.R1.S3.2)*

Informan 3 menjelaskan bahwa kemungkinan penyebab dirinya bisa menjadi target bullying sama seperti informan 2, yakni karena pola interaksinya dengan teman-temannya yang renggang. Berbeda dengan informan 2 yang menjauh dari teman-temannya karena tidak betah di pondok, informan 3 menjadi renggang dengan teman-temannya dikarenakan terlalu sering bergaul dengan saudaranya yang merupakan santri senior disana. Informan 3 menjawab pertanyaan dengan santai.

*“Wahahaha, aku paling beda kasusnya kayaknya. Liat sendiri nih gimana badanku, gendut banget. Temen-temen sering banget ngata ngatain aku mas, panggilannya aneh-aneh lagi, sering banget nih nyinggung perutku yang buncit jadinya aku takut berinteraksi sama temen-temen, lebih baik emang focus ke diri sendiri mikirnya pas waktu itu” (W1.R1.S4.2)*

Informan 4 menjelaskan bahwa kemungkinan penyebab dirinya bisa menjadi target bullying adalah karena bentuk fisiknya sehingga membuatnya menjadi bahan olok-olokan. Informan 4 menjawab dengan ekspresi murung, sesekali dia melirik kearah tangannya. informan 4 sedih ketika menjawab dan informan 4 melirik kearah tangannya terlihat gugup.

*“Kalo aku kayaknya karna kata orang sering sok jago kali yah, aku sering banget ditegur dan diomongin dari belakang. Ya gimana, perlakuan senior sering semena-mena ya siapa yang ga kesal, ga semua perintahnya harus dilakuin lah. Eh pernah aku laporan ke pembimbing, tapi pancet ae kelakuan e” (W1.R1.S5.2)*

Informan 5 menjelaskan bahwa kemungkinan penyebab dirinya bisa menjadi target bullying adalah karena berusaha melawan sikap semena-mena senior sama seperti informan 1. Sikap informan 5 yang demikianlah membuat senior menganggap dirinya sok jago dan menjadikanya target bullying. Informan 5 menjawab dengan tegas, namun sedikit senyum tipis. Informan terlihat tenang ketika menjawab, pertanyaan ini tidak mengganggu informan 5.

Hasil wawancara diatas dapat mengungkap dan memaparkan berbagai penyebab mengapa korban bisa mendapatkan *bullying* baik dari senior maupun teman-temanya sendiri berdasarkan dari perspektif korban. Penyebab dari “Informan 1” bisa *bully* dikarenakan ia tidak patuh terhadap suruhan yang dilakukan oleh seniornya dan juga tidak mau diserobot antrian kamar mandi oleh seniornya. Penyebab dari “Informan 2” bisa *bully* dikarenakan ia menarik diri dari teman-temannya, hal ini bisa terjadi dikarenakan ia tidak nyaman ketika awal masuk pondok dan selalu membuatnya menjadi menyendiri serta malas berinteraksi dengan teman-temannya, ia dipaksa oleh orang tuanya untuk belajar di pondok pesantren. Penyebab dari “Informan 3” bisa *bully* dikarenakan ia menarik diri dari teman-temannya, hal ini bisa terjadi dikarenakan ia lebih sering bergaul dengan masnya yang sudah menjadi senior disana, sehingga membuat teman-temanya menganggap “Informan 3” sombong karena dicap memiliki “bekingan”. Penyebab dari “Informan 4” bisa *bully* dikarenakan bentuk fisiknya yang gendut. dan “informan 5” yang *bully* disebabkan ia berani melawan senior, tidak mau menuruti perintah dan perilaku semena-mena seniornya.

Tabel 5. Penyebab *bullying* (menurut prespektif korban)

Informan	Penyebab <i>bullying</i> (menurut prespektif korban)
Informan 1	Tidak patuh terhadap suruhan yang dilakukan oleh seniornya dan juga tidak mau diserobot antrian kamar mandi oleh seniornya
Informan 2	Menarik diri dari teman-temannya dikarenakan tidak nyaman ketika awal masuk pondok dan selalu membuatnya menjadi menyendiri serta malas berinteraksi dengan teman-temannya.
Informan 3	menarik diri dari teman-temannya, sombong karena dicap memiliki “bekingan” dari kakaknya
Informan 4	bentuk fisiknya yang gendut
Informan 5	berani melawan senior, tidak mau menuruti perintah dan perilaku semena-mena seniornya.

#### b. Bentuk *Bullying*

Bentuk *bullying* yang terjadi di kalangan santri Madrasah Aliyah Pondok pesantren X adalah *bullying* verbal dan fisik. *Bullying* verbal yang dialami oleh korban berupa makian, ejekan, dan panggilan dengan konotasi negatif. Sedangkan bentuk *bullying* fisik

yang dialami oleh korban adalah pemukulan, pengucilan, pembobolan lemari, dan juga pengeroyokan (sidangan)

*“Kalo aku karna gamau disuruh-suruh sih mas trus langsung dipisuhin gitu, malah kayak ditandai gitu. Pernah aku disuruh senior ke kamar mandi eh pas dikamar mandi habis lah aku babak belur” (W1.R1.S1.3)*

Informan 1 menuturkan bahwa ketika tidak mau disuruh-suruh mendapatkan makian dari pelaku dan diincar oleh pelaku. Selain itu Informan 1 pernah dipanggil oleh senior dan mendapatkan pemukulan hingga babak belur. Pada saat menjawab pertanyaan terlihat informan tidak nyaman. Pada saat berbicara terlihat informan 1 tidak nyaman.

*“Wahhh yang tak alamin yo mas, di maki-maki aku, pernah dilarang tidur di kamar, trus sering barang hilang karna lemariku dijebol” (W1.R1.S2.3)*

Informan 2 pun menuturkan juga bentuk bullying yang dirasakanya, *bullying* verbal yang dialaminya adalah mendapatkan makian serta *bullying* fisik berupa pengucilan dengan cara tidak memperbolehkanya tidur di kamar dan juga pembobolan lemari oleh pelaku. Informan 2 sempat terdiam beberapa detik lalu menjawab dengan sedikit gelisah. Informan 2 terdiam beberapa detik menunjukkan sedang berpikir lebih dalam dan informan 2 tidak nyaman dengan obrolan tentang *bullying* ini.

*“Kalo aku juga sering ngerasain barang hilang dulu mas, diusuli pas tidur, di ejek-ejek juga. Tapi yang paling bikin kesel yo waktu itu pernah aku dilaporin yang engga-engga ke pembimbing pas aku ke tempat masku. Tapi paling*

*sakitnya itu pas aku sakit gaada satupun yang ngurusin, bahkan nanya keadaanku aja engga.” (W1.R1.S3.3)*

Informan 3 menuturkan pernah diejek-ejek dan mengalami laporan yang mengada-ada dari para pelaku ketika informan 3 lebih sering pergi ke tempat masnya yang merupakan senior di pondok. Informan 3 juga pernah mengalami pengucilan oleh teman-temannya pada saat kondisi sakit tidak ada yang memperhatikannya. Sebelum menjawab informan 3 mengusap rambutnya terlebih dahulu. Informan 3 mengusap rambut terlebih dahulu menunjukkan informan sedang berpikir lebih dalam.

*“Kalo aku sih sering diusili dan dibikin malu di depan umum mas. Dikasi nama julukan yang kontasnya jelek juga” (W1.R1.S4.3)*

Informan 4 menuturkan hal yang sama bahwa informan 4 pernah mendapatkan perilaku bullying berupa verbal dan fisik. Bullying fisik yang didapatkan berupa perlakuan mempermalukan informan di depan umum dan bullying verbal berupa panggilan dengan konotasi negatif yakni “gendut” seperti yang disampaikan dalam (W1.R1.S4.2). pada saat pertanyaan dilemparkan informan 4 beberapa kali menghela nafas, kemudian dia menjawab pertanyaan dengan murung. Informan menghela nafas menandakan yang dibahas merupakan hal yang berat dan informan juga merasakan sedih.

*“Kalo aku yang terberat yo di sidang senior mas, habislah badan babak belur” (W1.R1.S5.3)*

Informan 5 menuturkan bahwa pernah mendapatkan pengeroyokan oleh pelaku hingga babak belur. Dan dari keterangan informan 5 sebelumnya pada (W1.R1.S5.2) juga dicap sok jago oleh seniornya. Informan 5 melirik keatas dan terdiam beberapa detik lalu menjawab

pertanyaan. Informan 5 melirik keatas untuk kembali mengingat kejadian masalalu.

Hasil wawancara diatas dapat mengungkap dan memaparkan berbagai bentuk *bullying* yang dialami korban. “Informan 1” mengalami *bullying* verbal berupa dimaki, serta *bullying* fisik yang berupa pukulan dan pengeroyokan kepada “Informan 1”. “Informan 2” mengalami *bullying* verbal berupa dimaki, serta *bullying* fisik yang berupa pengucilan dengan tidak memperbolehkanya tidur di kamar dan penjebolan lemari oleh pelaku sehingga banyak barang korban yang hilang. “Informan 3” mengalami *bullying* verbal berupa diejek-ejek dan mengada-ada laporan kepada pembimbing ketika ia pergi ke tempat masnya, serta *bullying* fisik yang berupa pengucilan dengan tidak menghiraukan korban ketika sakit dan penjebolan lemari. “Informan 4” adalah *bullying* verbal berupa diejek-ejek dengan sebutan “gendut”, serta *bullying* fisik yang berupa perilaku usil dan sering mempermalukan korban di depan umum dengan memprovokasi massa untuk mengejeknya dengan sebutan “gendut”. “Informan 5” *bullying* fisik yang berupa pengeroyokan atau dalam istilah pondok pesantren disebut “sidangan”, *bullying* verbal yang dialami oleh informan 5 adalah dicap sebagai anak yang “sok jago” olehb seniornya.

Tabel 6. Bentuk *Bullying*

Informan	Bentuk <i>bullying</i>
Informan 1	- <i>bullying</i> verbal : makian - <i>bullying</i> fisik : pukulan dan pengeroyokan
Informan 2	- <i>bullying</i> verbal : makian - <i>bullying</i> fisik : pengucilan dengan tidak

	memperbolehkanya tidur di kamar dan penjemputan lemari
Informan 3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>bullying</i> verbal : diejek-ejek dan mengada-ada laporan kepada pembimbing ketika ia pergi ke tempat masnya</li> <li>- <i>bullying</i> fisik : pengucilan dengan tidak menghiraukan korban ketika sakit dan penjemputan lemari.</li> </ul>
Informan 4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>bullying</i> verbal : diejek-ejek dengan sebutan “gendut”,</li> <li>- <i>bullying</i> fisik : perilaku usil dan sering mempermalukan korban di depan umum dengan memprovokasi massa untuk mengejeknya dengan sebutan “gendut”</li> </ul>
Informan 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>bullying</i> verbal : diejek “sok jago”</li> <li>- <i>bullying</i> fisik : pengeroyokan atau dalam istilah pondok pesantren disebut “sidangan”</li> </ul>

## 2. Bentuk – Bentuk Resiliensi Korban *Bullying* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X

### a. Sumber Resiliensi

Pada wawancara yang dilakukan kepada informan, peneliti juga berusaha menggali terkait apa saja yang membuat mereka bisa bertahan sampai sekarang untuk tetap terus tinggal dan menimba

ilmu di pondok pesantren. Dari kelima informan tersebut diketahui bahwa alasan mereka untuk bertahan adalah pertimbangan untuk beradaptasi ulang jika harus pindah sekolah, permintaan dan dukungan orang tua, keyakinan dan niat untuk mondok, niat untuk balas dendam, karena adanya perlindungan dari saudara, dan kekuatan untuk melawan.

*“Yo apalagi kalo bukan karna harus ngelajutin sekolah ini mas, mikirin keluar dan harus beradaptasi lagi aja ya susah. Trus juga dulu sering kepikiran untuk balas dendam gitu”*

**(W2.R2.S1.2)**

Informan 1 menuturkan alasannya untuk tetap melanjutkan sekolah karena memikirkan harus beradaptasi dengan sekolah yang baru, kemudian informan 1 juga memiliki niat untuk membalaskan dendamnya. Ekspresi informan 1 terlihat semakin meredup, ekspresinya terlihat sedih dan marah. Ekspresi informan 1 semakin redup ini menandakan merasakan semakin sedih dan emosi.

*“ya pastinya awal mula aku mondok karna permintaan orangtua, dan keluar dari pondok pun ga semudah itu mas. Orangtuaku pasti bakalan marah, jadinya mau ga mau ya harus mau”* **(W2.R2.S2.2)**

Informan 2 menuturkan alasannya untuk mondok karena permintaan dari orangtua, sehingga akan susah mendapatkan izin untuk keluar dari pondok dan dia takut dimarahi oleh orangtuanya. Informan 2 menjawab dengan seksama.

*“Kalo aku malah karna udah ngerasa punya power kali yo, kayak malah ngerasa aman aja karna ada masku itu”*  
**(W2.R2.S3.2)**

Informan 3 menuturkan merasa dia akan tetap aman di pondok, dia merasa dengan ada saudaranya maka dia memiliki kekuasaan untuk hidup di pondok. Informan 3 menjawab dengan intonasi yang tinggi. Tingginya intonasi informan 3 ini ketika menjawab menandakan informan 3 sedang emosi.

*“Kalo aku emang karna niat dan keyakinan untuk mondok, selalu aku tekanin ke diri aku sendiri masak hal ini dapat meruntuhkan keyakinanku, aku yakin aku bisa ngelawatin segala tantangan itu” (W2.R2.S4.2)*

Informan 4 menuturkan alasan terbesarnya dikarenakan kuatnya niat dan keyakinannya untuk sekolah, dia selalu memberikan kekuatan untuk dirinya agar bisa melewati permasalahan *bullying* ini. Sebelum menjawab pertanyaan informan 4 menghela nafas. Pertanyaan yang diberikan membuat informan 4 lebih emosi.

*“Rumahku jauh mas, mau balik tanpa nyelesaiin ya malu aja rasanya, kasian juga orangtua yang udah berharap banyak ke aku. Lagian aku juga merasa sanggup untuk melawan senioritas yang ga jelas gitu mas” (W2.R2.S5.2)*

Informan 5 menuturkan alasan dia untuk tetap melanjutkan sekolahnya dikarenakan rumahnya yang jauh kemudian ada harapan besar dari orangtua, sehingga dia merasa harus lebih kuat untuk bertahan dan bisa melawan pelaku *bullying* ini. Awalnya informan 5 terlihat murung kemudian ekspresi informan 5 terlihat santai. Informan 5 menjawab dengan mudah, informan tidak merasa emosi dengan pertanyaan yang diberikan.

Hasil wawancara diatas dapat mengungkap dan memaparkan berbagai sumber resiliensi yang membuat korban tetap bertahan untuk tinggal dan menimba ilmu di pondok pesantren. “Informan 1”

memikirkan bahwa jika ia pindah ke sekolah lain ia juga harus beradaptasi ulang dengan lingkungan yang baru. “Informan 2” bisa bertahan karena ia memikirkan permintaan orang tuanya agar tetap mencari ilmu di pondok pesantren. “informan 3” yang bisa bertahan karena awalnya ia memiliki perlindungan dari saudaranya yang sudah menjadi senior. “Informan 4” bisa bertahan karena keyakinannya untuk menimba ilmu di pondok pesantren dan bisa melewati segala tantangan termasuk *bullying*. Dan “informan 5” yang bisa bertahan karena harapan orang tua dan juga mempunyai kemampuan untuk melawan *bullying*.

Pada wawancara yang dilakukan kepada informan, peneliti juga berusaha menggali terkait apa saja usaha yang korban lakukan untuk tetap bisa bertahan di pondok pesantren. Hal ini meliputi, apa yang bisa mereka lakukan untuk mengatasi *bullying*. Dari kelima informan tersebut dapat diketahui usaha yang dilakukan oleh korban adalah sabar dan berdoa pelaku mendapatkan balasan kelak, melaporkan kepada orang tua perihal *bullying* yang dialami, menceritakan *bullying* yang dialaminya kepada saudara korban yang merupakan senior di pondok, lebih sering berinteraksi dengan pembimbing sehingga membuat korban merasa lebih aman, dan melawan pelaku *bullying*.

*“Yo bisa apa mas selain sabar tok, yo semoga aja dia dapet balasannya sendiri kelak. Trus juga pernah aku konsul ke pembimbing sih mas, ya jawaban dari pembimbing kayak ngasih nasihat” (W2.R2.S3.1)*

Informan 3 menuturkan yang hanya ia lakukan hanya bersabar dan yakin pelaku akan mendapat balasan kelak atas perlakuannta. Informan 3 sudah melakukan konsultasi tentang *bullying* ini pada pembimbing, pembimbing pun memberikan nasihat pada informan 3. Informan 3 menjawab dengan tenang dan santai. Informan 3

menjawab dengan mudah, informan tidak merasa emosi dengan pertanyaan yang diberikan.

*“Ya aku bisanya sabar sih mas, terus terus sabar. Palingan beberapa kali aku konsul ke pembimbing aja mas”*

**(W2.R2.S1.3)**

Informan 1 menuturkan dia hanya bisa terus sabar dan beberapa kali pernah konsultasi pada pembimbing tentang *bullying* ini. Disaat menjawab terlihat Informan 1 menjawab dengan tergesa-gesa. Informan 1 menjawab dengan tergesa-gesa menandakan informan 1 kesal.

*“kalo aku sempat pernah ngelaporin ke orangtua mas, ya aku certain apa yang aku rasain selama di pondok. Orangtua juga ikut kepikiran, tapi ya gimana lagi keputusannya udah terjadi”* **(W2.R2.S2.1)**

Informan 2 menuturkan pernah melaporkan *bullying* ini kepada orang tuanya, orang tuanya pun turut prihatin dan kepikiran dengan hal ini, namun informan 2 juga sadar bahwa keputusannya untuk sekolah di pondok sudah terjadi maka harus dituntaskan. Informan 2 menjawab dengan melirik kebawah, kearah kakinya. Informan 2 melirik kearah kakinya menandakan informan 2 sedang mengingat ke masa lampau.

*“Lohh kalo malah aku kasih tau ke mas ku, aku certain semuanya. Jadinya aku yang dinasehatin masku”*

**(W2.R2.S3.1)**

Informan 3 menuturkan lebih memilih untuk melaporkan *bullying* ini pada saudaranya, kemudian informan 3 dinasehati oleh saudaranya. Informan 3 menjawab dengan tenang dan santai.

Informan 3 menjawab dengan mudah, informan tidak merasa emosi dengan pertanyaan yang diberikan.

*“Ya karna keberanian sih mas, apalagi ada masku jadi aku ngerasa lebih aman dan keberanian itu semakin kuat aja”*

**(W2.R2.S3.3)**

Informan 3 menuturkan dengan adanya saudara di pondok pesantren yang sama membuat dia lebih berani dan merasa memiliki kekuatan. Sebelum menjawab informan 3 memainkan tangannya. informan 3 memainkan tangannya ini menandakan informan 3 sedikit gelisah.

*“Kalo yo malah makin punya tekad untuk terus berkembang, jadinya kan lebih sering berinteraksi dengan pembimbing dan lebih dekat. Biar ada backingan lah”* **(W2.R2.S4.1)**

Informan 4 menuturkan dia memiliki tekad untuk terus berkembang, dia pun memilih semakin mendekatkan diri dengan pembimbing. Dengan kedekatan ini dia berharap ada bantuan dari pembimbing sehingga dia tidak adanya *bullying* lagi. Ketika dilemparkan pertanyaan ini informan 4 terlihat murung. Ekspresi murung informan 4 menandakan informan 4 merasa sedih.

*“Kalo aku ya pastinya yakin sih mas, yakin aja dulu. Yakin Allah bakalan bisa mengubah segala cerita ini, yakin Allah bakalan bantu aku, sering doa aku mas semoga aku bisa kuat untuk menghadapi ini semua”* **(W2.R2.S4.3)**

Informan 4 menuturkan dia menguatkan keyakinannya kepada tuhan dan percaya bahwa tuhan akan membantu dan memberikan kekuatan kepadanya untuk lebih kuat menghadapi *bullying* ini. Informan 4 menjawab dengan semangat. Informan 4 menjawab dengan semangat menandakan informan 4 percaya diri.

*“Aku yo pasti ngelawan lah mas, ga takut sama senior yang sok berkuasa itu. Aku lawan aja, trus aku laparin ke pembimbing. Aku juga ajakin tuh temen-temen, masak mau kalah sama mereka yang sok berkuasa gitu, bullying ini emang harus dilawan” (W2.R2.S5.1)*

Informan 5 menuturkan melawan bullying ini, dia merasa tidak takut kepada senior. Kemudian informan 5 juga pernah melaporkan kepada pembimbing dan mengajak teman – temannya untuk bisa melawan bullying ini. Ketika menjawab Informan 5 menjawab dengan menggebu-gebu. Informan 5 menjawab dengan menggebu-gebu ini menandakan informan 5 sedang emosi.

*“Apalagi kalo bukan keberanian dan kekuatan, ya emang harus berani ngelawan hal gini. Semakin didiemin semakin banyak aja korbannya” (W2.R2.S5.3)*

Informan 5 menuturkan dia berani melawan *bullying* ini dengan adanya keberanian dan kekuatan. Dia merasa semakin terus dimaklumi *bullying* ini maka akan semakin banyak korban kedepannya. Ketika menjawab Informan 5 menjawab dengan menggebu-gebu. Informan 5 menjawab dengan menggebu-gebu ini menandakan informan 5 sedang emosi dan semangat.

Hasil wawancara diatas dapat mengungkap dan memaparkan berbagai usaha yang dilakukan korban untuk melawan dan mengatasi *bullying* yang dialami. “informan 1” untuk melawan dengan cara melaporkan *bullying* yang ia alami kepada pembimbing. “Informan 2” mengatasi bullying dengan cara melaporkan *bullying* yang ia alami kepada orang tuanya, dengan harapan agar orang tuanya bisa mengkomunikasikan hal ini ke pembimbing. “Informan 3” menghadapi *bullying* ydengan cara menceritakan kepada saudaranya yang sudah menjadi senior di

pondok. “Informan 4” menghadapi dengan cara menjadikan *bullying* tersebut sebagai motivasi untuk semakin berkembang dan berprestasi dengan harapan ia lebih dikenal oleh pembimbing. “Informan 5” menghadapi *bullying* dengan cara melawan *bullying* dengan kekuatannya.

Pada wawancara yang dilakukan kepada informan, peneliti juga berusaha menggali terkait bagaimana hubungan korban dengan pelaku. Dari kelima informan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan korban dengan pelaku ada yang menjauhi dan mendekati pelaku.

*“Menjauh lah mas pasti, takutnya dibully lagi ntar. Awalnya aku mau ngelawan, ga terima aku dibully tapi powerku juga gakuat, cuma bisa pasrah. Eh tapi malah berdampak baik, senior ga ngebully lagi” (W2.R2.S1.4)*

Informan 1 menuturkan dia menjauh dari pelaku *bullying* ini, dia merasa takut dibully. Ketika awal dia mendapatkan *bullying* ini dia mencoba melawan namun dia sadar bahwa dia tidak sanggup untuk melawan sehingga dia hanya bisa pasrah akan perlakuan mereka, namun hal ini memberikan dampak baik terhadapnya, para senior tidak lagi membully dia. Disaat menjawab informan 1 menjawab dengan intonasi sedikit tinggi. Tingginya intonasi informan 1 ketika berbicara ini menunjukkan informan sedang kesal.

*“Awalnya ku sih lebih memilih menjauh mas, semakin aku jauh dari dia rasanya makin nyaman aja, gaada rasa was-was karna dibully. Trus aku piker-pikir lagi kalo hal gini malah berdampak terus sama aku, aku mulai deh ngedekatin temen-temen, yaa SKSD lah. Aku pun sedikit demi sedikit bisa certain ke mereka dan Alhamdulillahnya mereka lebih*

*perhatian, dan jauh bisa ngertiin posisi aku mas”*

**(W2.R2.S2.4)**

Informan 2 menuturkan menjauh dari pelaku bullying, dia merasa lebih nyaman karna merasa tidak khawatir akan dibully. Namun informan 2 merasa dengan menjauh ini malah berdampak buruk terhadap dirinya, sehingga dia pun memberanikan diri untuk mendekati diri dengan teman-temannya, dia mulai sering bercerita dan terbuka dengan teman – temannya, dan teman – temannya lebih memperhatikan dan memahami keadaannya. Informan 2 menjawab dengan suara yang semakin lirih. Semakin lirihnya suara informan 2 ini menunjukkan informan mulai redanya emosi yang informan 2 rasakan.

*“Kalo aku sih malah pelakunya itu udah jarang ngebully mas, awalnya aku juga bingung ya, yang biasanya suka ngebully malah udah jarang. Tapi Alhamdulillah, berkurang juga rasa sakit yang aku rasain. Awal aku mulai ngedekatin mereka yah sempat ada tantangannya, ga dipeduliiin lah tapi aku terus-terusan berusaha akhirnya mereka mau juga menyambut dan berteman lagi. Hmmm kalo aku sih duganya garagara waktu ketua Angkatan bilang harus semakin kompak, jadi temen-temen tersentuh hatinya kayaknya”*

**(W2.R2.S3.4)**

Informan 3 menuturkan merasa bingung karna dia sudah jarang dibully setelah dia mendekati diri dengan teman – temannya. Awalnya dia memang merasa diabaikan oleh teman – temannya, namun dia terus berusaha mendekati diri dan dia pun diterima oleh teman- temannya. Selain itu ketua angkatannya pun pernah menasehati teman – temannya agar lebih kompak. Informan 3 menjawab sambil tersenyum. Informan 3 tersenyum menunjukkan dia menjawab dengan semangat.

*“Kalo aku lebih ke masa bodo sih mas, aku anggap aja dia gaada. Biar akunya juga ga makin kepikiran dan takutnya malah bikin aku down. Lagian mereka juga makin lama nntar capek sendiri” (W2.R2.S4.4)*

Informan 4 menuturkan memilih untuk tidak peduli, dia menganggap para pelaku tidak ada hal ini agar dia tidak terus kepikiran dan tidak membuatnya semakin terpuruk, informan 4 yakin kelak para pelaku akan lelah sendiri. Informan 4 menjawab dengan tenang dan santai. Informan 4 tidak merasa terganggu dengan pertanyaan yang diberikan.

*“Aku udah pasti ga temenan sama mereka mas, aku pun males ngeladenin orang begituan mas” (W2.R2.S5.4)*

Informan 5 menuturkan memilih untuk tidak berteman dengan para pelaku *bullying* ini, dia merasa malas untuk menghadapi para pelakunya. Informan 5 menjawab pertanyaan dengan tegas. Tegasnya jawaban dari informan 5 menunjukkan informan 5 menekankan jawabannya.

Hasil wawancara diatas dapat mengungkap dan memaparkan bagaimana hubungan korban dan pelaku setelah kejadian *bullying*. “informan 1” awalnya menjauh dari pelaku yang merupakan seniornya, karena tidak ada kekuatan untuk melawan akhirnya korban pun pasrah dengan *bullying* tersebut, namun hal inilah yang membuat korban semakin akrab dengan pelaku dan membuat intensitas *bullying* yang dilakukan oleh pelaku kepada korban menurun. “Informan 2” awalnya semakin menjauh dari pelaku yang merupakan teman-temanya dan lebih asyik menyendiri, namun korban sadar bahwa hal tersebut malah membuatnya makin tersiksa dan pada akhirnya merubah pola interaksinya untuk mencoba akrab

terhadap teman-temanya dan menceritakan alasannya tidak mau berinteraksi dengan teman-temanya dikarenakan tidak nyaman dengan lingkungan pondok. “Informan 3” diberi saran oleh saudaranya agar meminta maaf dan mencoba mendekati diri kepada teman-temanya yang merupakan pelaku *bullying*, awalnya korban sulit diterima di kalangan teman-temannya sendiri, namun lama kelamaan seiring berjalanya waktu akhirnya membuat teman-temanya menerima permintaan maaf korban. “informan 4” menjauh dari pelaku dan mencoba tidak menghiraukannya dengan harapan para pelaku akan capek sendiri untuk membullynya. “Informan 5” pun melakukan hal yang sama dengan “informan 4”.

Pada wawancara yang dilakukan kepada informan, peneliti juga berusaha menggali terkait bagaimana korban menjalani kegiatan pondok dan apakah mereka mempunyai pelarian atau pelampiasan ketika mendapatkan *bullying*. Dari kelima informan tersebut dapat diketahui bahwa korban ada yang menjalani kegiatan pondok tetap sebagaimana mestinya, ada yang menjadi malas mengikuti kegiatan pondok karena takut bertemu pelaku, dan ada yang malah menjadi semakin rajin mengikuti kegiatan pondok agar tidak kepikiran. Pelarian atau pelampiasan yang dilakukan oleh korban juga beragam, ada yang dengan cara merokok agar dapat menenangkan diri, ada yang kabur dari pesantren untuk bermain warnet dan playstation, ada juga yang lebih sering berkumpul dengan saudara korban agar tidak mendapatkan *bullying*, dan ada yang menjadikan menagaji sebagai pelarian agar mendapatkan ketenangan.

*“Ya jujur aja malas sih mas, atau mungkin lebih tepatnya karna aku takut ketemu pelaku ya, jadi bawaannya malas untuk kegiatan” (W2.R2.S1.6)*

Informan 1 menuturkan malas untuk mengikuti kegiatan pondok, dia takut akan bertemu dengan pelaku. Terlihat informan 1 menjawab dengan santai. Informan 1 menjawab dengan mudah dan santai.

*“Kalo aku juga sama sih mas, sering kabur trus juga ke rokok larinya. Biar pikiranku ini lebih plong aja rasanya”*

**(W2.R2.S1.5)**

Informan 1 menuturkan sering kabur dari pondok dan merokok untuk pelariannya agar pikirannya lebih tenang. Terlihat informan 1 menjawab dengan santai.

*“Kalo aku lebih ke lihat lihat dulu mas, kalo dirasa ada kemungkinan ketemu sama pelaku aku lebih memilih ga ikut kegiatan aja”* **(W2.R2.S2.6)**

Informan 2 menuturkan untuk lebih hati-hati mengikuti kegiatan di pondok, dia melihat situasi apabila dirasa akan bertemu dengan pelaku maka dia memilih untuk tidak ikut kegiatan. Informan 2 menjawab namun dengan memperhatikan dinding kelas. Informan 2 melihat dinding kelas, ini menunjukkan informan 2 sedang mengingat masa lalu.

*“Lah aku malah kelakuaanya kabur mulu hahahaha, sering tuh aku kabur untuk psan, atau ke warunglah atau kadang juga ke warnet”* **(W2.R2.S2.5)**

Informan 2 menuturkan dia sering kabur dari pondok, dia juga sering pergi bermain keluar seperti ke warung dan warnet. Informan 2 menjawab dengan santai dan tertawa. Informan 2 tertawa menandakan informan 2 sedang menertawakan kejadian masa lampau.

*“Kalo aku ya baik-baik aja mas, tetap ikut kegiatan pondok”*

**(W2.R2.S3.6)**

Informan 3 menuturkan tetap mengikuti kegiatan pondok. Informan 3 menjawab dengan tenang dan santai.

*“Kalo aku malah rasanya tenang kalau dilingkungan yang aku kenal mas, kayak saudara gitu. Jadinya aku lebih sering ngumpul, mungkin bisa dikatakan itu pelarianku”*

**(W2.R2.S3.5)**

Informan 3 menuturkan lebih merasa tenang berada di lingkungan yang dia kenal. Dia memilih lebih sering berkumpul dengan saudaranya. Informan 3 menjawab dengan tenang dan santai.

*“Kalo aku malah kebalikannya mas, rasanya aku terus terusan mau berkegiatan, biar ga kepikiran aku mas. Kalo ada kegiatan kan jadinya teralihkan pikirannya”*

**(W2.R2.S4.6)**

Informan 4 menuturkan lebih sering mengikuti kegiatan agar dia bisa mengalihkan fokus pikirannya. Informan 4 menjawab dengan tenang dan santai.

*“Ngaji sih mas, tapi beneran yah rasanya lebih aman dan tentram. Lebih nyaman aja rasanya”* **(W2.R2.S4.5)**

Informan 4 menuturkan dengan mengaji dia merasa lebih aman dan tentram. Sebelum menjawab informan 4 melirik ke atas lalu menghela nafas. Informan 4 menghela nafas menandakan informan 4 sedang merasa emosi.

*“Kalo lebih ke aman-aman aja, gaada yang berubah yang akhirnya berdampak ke kegiatan. Ya sellow aja lah”*

**(W2.R2.S5.6)**

Informan 5 menuturkan dia merasa tetap aman, tidak ada yang berubah dan berdampak dengan kegiatannya. Informan 5 menjawab dengan tenang dan santai.

*“Kalo aku juga ngerokok mas, sama sih biar ga mendidih aja nih otak. Terus juga malah sering kabur kesana kemari”*

**(W2.R2.S5.5)**

Informan 5 menuturkan merokok merupakan pelariannya, dia merokok agar pikirannya lebih tenang dan dia juga sering kabur dari pondok. Sebelum menjawab informan 5 melihat kearah kakinya. Informan 5 melihat kearah kakinya menandakan informan 5 sedang sedikit gelisah ketika menjawab.

Hasil wawancara di atas mengungkap dan memaparkan bagaimana kehidupan para korban pasca *bullying* yang dialaminya dan juga apa saja pelarian atau pelampiasan korban ketika mendapatkan *bullying*. “informan 1” memiliki pelarian dengan cara merokok untuk melpaskan beban pikirannya akibat perilaku *bullying* yang korban dapatkan. “Informan 1” juga menjadi malas mengikuti kegiatan pondok dikarenakan takut bertemu dengan pelaku. “Informan 2” mempunyai pelarian dengan cara kabur bermain warnet dan playstasion untuk mencari kesenangan. “Informan 2” juga menghindari kegiatan yang memungkinkan bertemu dengan pelaku. “Informan 3” mempunyai pelarian dengan cara lebih sering berkumpul dengan saudaranya ketika saudaranya masih menjadi senior. “Informan 3” tetap mengikuti kegiatan pondok sebagaimana mestinya, dikarenakan ia merasa aman dari *bullying* dengan adanya saudaranya yang menjadi senior. Informan 4” mempunyai pelarian untuk menenangkan diri dengan cara mengaji, dan menurutnya hal ini membuat dirinya lebih aman dan tentram. “Informan 4” justru menjadi lebih rajin mengikuti kegiatan

pondok agar tidak kepikiran dengan perilaku *bullying* yang dialami. “Informan 5” mempunyai pelarian dengan cara merokok untuk mencari ketenangan. “Informan 5” juga tetap menjalani kegiatan pondok dengan sebagaimana mestinya tanpa ada rasa takut akan pelaku.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap informan memiliki sumber resiliensi masing-masing, dan berikut merupakan pemetaan sumber resiliensi korban *bullying* berdasarkan tiga sumber resiliensi Menurut Grotberg dalam Desmita (Desmita, 2010) yakni *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), dan *I can* (aku bisa) :

- a. “Informan 1”, ia memiliki sumber resiliensi *I am* yang mendominasi, hal ini ditunjukkan melalui keyakinannya untuk mondok dan niat mencari ilmu di pondok pesantren (**W2.R2.S1.1**). Sumber *I have* yang ia miliki adalah dorongan dan support dari orang tua dan punya kemauan untuk mendekati senior meskipun dengan cara menuruti apa yang diperintahkan maupun dengan cara menerima hal semena-mena yang dilakukan kepadanya (**W2.R2.S1.3**) & (**W2.R2.S1.4**). Namun, dalam kasus “Informan 1” ia memiliki sumber *I can* yang negatif, yakni ia memiliki keinginan untuk dapat membalaskan dendamnya sewaktu ia menjadi senior (**W2.R2.S1.2**).
- b. “Informan 2”, ia memiliki sumber resiliensi *I am* yang juga mendominasi, hal ini ditunjukkan melalui ia tetap mau tinggal di pondok dan mencari ilmu di pondok pesantren meskipun ia masuk ke pondok pesantren melalui paksaan orang tua (**W2.R2.S2.2**). Sumber *I have* yang ia miliki adalah dorongan dan support dari orang tua (**W2.R2.S2.1**). Sumber *I can* yang juga dimiliki oleh “Informan 2”, yakni dengan merubah pola interaksi dengan teman-temanya

menjadi lebih mengakrabkan diri dan mulai mengkomunikasikan latar belakang mengapa ia menarik diri dari teman-temanya **(W2.R2.S2.4)**.

- c. “Informan 3”, ia memiliki sumber resiliensi *I have* yang mendominasi, hal ini ditunjukkan dengan ia yang merasa dilindungi karena memiliki kakak dan akrab dengan senior **(W2.R2.S3.2)**. Sumber *I am* yang ia miliki adalah keyakinan dan keberanian bahwa dirinya tidak akan mendapatkan tindakan *bullying*, meskipun pada akhirnya ia menjadi sasaran *bullying* oleh teman-temanya sendiri ketika kakaknya sudah lulus **(W2.R2.S3.3)**. Sumber *I can* yang juga dimiliki oleh “Informan 3”, yakni meminta maaf kepada teman-teman yang membullynya atas kesalahannya dulu yang ikut menertawakan teman-temanya ketika dibully **(W2.R2.S3.4)**.
- d. “Informan 4”, ia memiliki sumber resiliensi *I have* dan *I am* yang mendominasi, hal ini ditunjukkan dengan ia merasa percaya diri dengan keunggulan di bidang akademik yang membuatnya dekat dengan pembimbing dan juga keyakinannya serta niatnya mencari ilmu di pondok **(W2.R2.S4.1) & (W2.R2.S4.2)**. Sumber *I can* yang juga dimiliki oleh “Informan 4”, yakni usahanya semakin rajin dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan akademik dan kegiatan pondok agar dirinya dikenal oleh pembimbing dan guru, sehingga membuat teman-temanya memiliki pertimbangan tersendiri untuk membullynya **(W2.R2.S4.1) & (W2.R2.S4.6)**.
- e. “Informan 5”, ia memiliki sumber resiliensi *I am*, *I can*, dan *I have* yang sama-sama mendominasi, hal ini ditunjukkan dengan ia yang yakin bahwa dirinya bisa melawan *bullying* yang ia dapatkan dari seniornya karena dianggap “sok jago”

(W2.R2.S5.2), ia yang berusaha melawan tindakan *bullying* (W2.R2.S5.3), dan ia yang punya kekuatan untuk melawan *bullying* dengan cara langsung ataupun melalui cara laporan kepada pembimbing (W2.R2.S5.1).

Tabel 7. Sumber Resiliensi

Informan	Sumber Resiliensi
Informan 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>I have</b> dorongan dan support dari orang tua dan punya kemauan untuk mendekati senior meskipun dengan cara menuruti apa yang diperintahkan maupun dengan cara menerima hal semena-mena yang dilakukan kepadanya</li> <li>- <b>I am</b> keyakinannya untuk mondok dan niat mencari ilmu di pondok pesantren</li> <li>- <b>I can</b> memiliki keinginan untuk dapat membalaskan dendamnya sewaktu ia menjadi senior.</li> </ul>
Informan 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>I have</b> dorongan dan support dari orang tua</li> </ul>

---

- **I am**

Keyakinan untuk tetap mau tinggal di pondok meskipun dipaksa orang tua untuk masuk pesantren

- **I can**

Merubah pola interaksi dengan teman-temanya yang awalnya menjauhi menjadi mencoba untuk mengakrabkan diri.

---

- **I have**

Memiliki perlindungan dari kakaknya dan akrab dengan senior

Informan 3

- **I am**

Keyakinan tidak dibully dikarenakan merasa punya perlindungan dari kakaknya

- **I can**

Merubah pola interaksi dengan teman-temanya dan meminta maaf dikarenakan dulu ikut menertawakan teman-temanya yang dibully

---

- **I have**

---

Informan 4	<p>Keunggulan di bidang akademik yang membuatnya dikenal dikalangan guru dan pembimbing</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>I am</b> Keyakinan dan niat mencari ilmu yang kuat</li> <li>- <b>I can</b> Semakin rajin dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan agar semakin dikenal oleh guru dan pembimbing</li> </ul>
Informan 5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>I have</b> Kekuatan untuk melawan <i>bullying</i></li> <li>- <b>I am</b> Keyakinan untuk tetap mau tinggal di pondok dan bisa melawan <i>bullying</i></li> <li>- <b>I can</b> Melawan <i>bullying</i> secara langsung maupun dengan cara melapor kepada pembimbing</li> </ul>

### 3. Dinamika Psikologis Korban *Bullying* di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren X

Pada wawancara kepada para informan peneliti berusaha dinamika psikologis yang dialami oleh korban saat berproses untuk bertahan dari *bullying* yang dialami. Hal ini meliputi perasaan korban ketika mendapatkan tindakan *bullying*, keinginan korban untuk lapor kepada pembimbing maupun orang tua, lalu bagaimana respon dari pembimbing maupun orang tua, keinginan korban untuk boyong (keluar) dari pondok, dan yang terakhir adalah respon dari pelaku terhadap setelah mengetahui korban melapor kepada pembimbing maupun orang tua. Dari kelima informan yang sudah diwawancarai mayoritas merasakan hal yang sama, yakni perasaan sedih, tertekan, dan marah, ada juga informan yang merasa *insecure* ketika dibully bentuk fisiknya, dan ada juga yang ingin sampai boyong dari pondok pesantren, Para korban juga sudah melaporkan kepada pembimbing terkait *bullying* yang mereka alami namun tindakan pembimbing untuk menanggulangi *bullying* tersebut belumlah efektif.

*“Yo pasti e campur aduk sih mas. Bingung iyo, Kesal iya, marah apalagi, luka dan tertekan yo pasti” (W1.R1.S1.4)*

Informan 1 mengungkapkan bahwa perasaannya ketika dibully adalah kesal, marah, tertekan, dan sakit akibat *bullying* fisik yang menimbulkan luka. Informan 1 melirik kearah temannya sebelum menjawab pertanyaan, hal ini menunjukkan bahwa informan gelisah dalam menjawab pertanyaan ini.

*“Kalo yang aku rasain makin ga betah di pondok, maunya langsung boyong aja, sedih dan kesal banget rasanya” (W1.R1.S2.4)*

Informan 2 mengungkapkan bahwa perasaannya ketika dibully adalah kesal, sedih, tertekan, dan ingin keluar dari pondok, apalagi memang ia

dipaksa untuk masuk pesantren oleh orang tuanya. Ekspresi informan terlihat murung saat menjawab dan menunjukkan perasaan sedih.

*“Kalo aku malah lebih ke gak tak anggap aja, ga tak peduliin mereka-mereka. Tapi kalo sedih yo pasti, rasanya mau bales dendam aja” (W2.R1.S3.4)*

Informan 3 mengungkapkan bahwa awalnya ia tidak menghiraukan bullying tersebut, namun ia merasa sedih dan ingin melakukan balas dendam. Informan menjawab dengan lebih tergesa-gesa dari sebelumnya, hal ini menunjukkan informan 3 menjawab dengan emosi.

*“Kalo aku malah paling ke ngerasain insecure mas, sering aku ngebandingin diriku sendiri sama orang lain. Kalo sedih dan tertekan yowes pasti itu” (W2.R1.S4.4)*

Informan 4 mengungkapkan bahwa ia merasa insecure dengan bentuk fisiknya, ia juga merasa sedih dan tertekan ketika mendapatkan ejekan “gendut” dari para pelaku. Informan 4 melihat teman-temannya, kemudian memindahkan posisi kakinya yang sebelah kanan saat menjawab pertanyaan.

*“Kalo aku yo ngerasa terluka dan tertekan mas. Yang biasanya dibilangin sok jagoan juga bisa ngerasain tertekan mas hahaha” (W2.R1.S5.4)*

Informan 5 mengungkapkan bahwa ia juga merasa tertekan meskipun ia sudah melakukan perlawanan terhadap bullying yang ia dapati. Informan menjawab dengan santai.

Selanjutnya peneliti menggali informasi tentang upaya melapor kepada pembimbing dan orang tua yang sudah dilakukan para informan dan bagaimana respon dari pembimbing maupun orang tua informan setelah mengetahui *bullying* yang dialami para korban.

*“Ya pasti ada mas, bahkan aku udah pernah ngelaporin langsung. Ga nyaman rasanya mas” (W2.R3.S2.7)*

Informan 2 menuturkan pernah melaporkan pada pembimbing, dia merasa tidak nyaman. Informan 2 menjawab dengan menggebu-gebu. Informan 2 menjawab dengan menggebu-gebu ini menandakan informan 2 sedang emosi.

*“Ada mas, tapi tetap aja ada yang ngebully, ga berjalan dengan efektif.” (W2.R3.S1.9)*

Informan 1 menuturkan setelah melaporkan pada pembimbing tetap ada bullying. Ketika menjawab Informan 1 terlihat sedikit gelisah. Informan 1 gelisah menunjukkan dia tidak nyaman.

*“ada mas, aku juga pernah obrolin ke pembimbing masalah ini dan pembimbing negur pelaku” (W2.R3.S4.9)*

Informan 4 menuturkan pernah melaporkan kepada pembimbing dan pembimbingpun menegur pelaku. Sebelum menjawab informan 4 melirik keatas. Informan 4 melirik keatas menunjukkan sedang mengingat masa lampau.

*“Iya ada mas, Mungkin cuma karna ditegur gitu aja yah, jadi gaada efek jera bagi pelaku” (W2.R3.S5.9)*

Informan 5 menuturkan pernah melaporkan kepada pembimbing dan pelaku pernah ditegur, namun hanya karena teguran sehingga tidak membuat efek jera pada pelaku. Informan 5 menjawab pertanyaan dengan sedikit emosi.

Laporan kepada orang tua dilakukan oleh 2 informan yakni “informan 2” dan “informan 3”. Respon yang diberikan oleh orang tua korban adalah mengkomunikasikan laporan korban kepada pembimbing dan

ada orang tua yang menyuruh anaknya mengkomunikasikan *bullying* tersebut kepada saudaranya yang merupakan senior di pondok.

*“Aku cerita habis-habisan sama orangtuaku mas, lagian aku disini juga paksaan mereka. Trus orangtuaku akhirnya ngomong ke pembimbing gitu, minta akunya lebih dijaga dan diawasin lagi”*

**(W2.R3.S2.11)**

Informan 2 menuturkan menceritakan yang dialaminya kepada orangtuanya, orangtua informan 2 pun melaporkan kepada pembimbing dan meminta agar informan 2 lebih dijaga dan diawasi. Informan 2 menjawab dengan suara yang pelan. Pelannya suara informan 2 ini menunjukkan informan sedang bingung.

*“Kalo aku pernah mas, trus jawaban ibuku lebih nyuruh bahasin ke saudaraku, disuruh curhat lah dan sekalian nanyain solusinya gimana”* **(W2.R3.S3.11)**

Informan 3 menuturkan pernah melaporkan kepada ibunya dan ibunya mengarahkan untuk menceritakan dan menanyakan solusinya kepada saudaranya. Informan 3 terlihat menghela nafas. Informan 3 menghela nafas ini menunjukkan informan 3 sedang emosi.

Informan yang lain memilih untuk tidak melaporkan *bullying* yang dialami dikarenakan takut orang tuanya kepikiran dan khawatir terhadap dirinya.

*“Ga pernah lapor aku mas, cowo emang harus terlihat selalu baik-baik saja”* **(W2.R3.S1.11)**

Informan 1 menuturkan tidak pernah melaporkan kepada orangtua, dia merasa seorang laki-laki harus selalu terlihat baik-baik saja. Ketika menjawab Informan 5 menjawab dengan santai.

*“Aku ga pernah mas, takut kepikiran dirumah” (W2.R3.S4.11)*

Informan 4 menuturkan tidak melaporkan kepada orangtuanya karena takut orangtuanya khawatir. Informan 4 menjawab dengan ekspresi sedih dan suaranya terdengar lirih. Informan 4 menjawab dengan lirih menandakan informan 4 merasa sedih.

*“Kalo aku sama mas, yang aku certain pasti bagus-bagusnya aja. Apalagi aku jarang disambang, seringnya ngobrol minjem hpnya pak satpam, kalo semakin aku certain keadaanku disini takutnya malah ibuku jatuh sakit” (W2.R3.S5.11)*

Informan 5 menuturkan hal yang diceritakan kepada orangtuanya hanya hal yang baik-baik. Apalagi informan 5 sering dikunjungi, dia takut apabila bercerita ibunya akan khawatir dan membuat ibunya sakit. Sebelum menjawab pertanyaan ini informan 5 melihat kearah temannya, kemudian dia melihat kebawah kakinya. Informan 5 melirik temannya dan melihat kakinya menunjukkan informan 5 sedang mempertimbangkan jawabannya.

Setelah melaporkan *bullying* yang dialami, mayoritas korban semakin mendapatkan tekanan dari pelaku, hal ini dikarenakan pelaku tentunya tidak terima dengan laporan tersebut dan menganggap para korban sebagai santri yang “tukang ngadu”

*“Kalo aku malah semakin dibully jadinya, berharap bisa ngeradain malah yang aku dapetin semakin di bully” (W2.R3.S1.10)*

Informan 1 menuturkan semakin dibully dan berharap bisa meredakan *bullying* namun ternyata dia semakin dibully. Ekspresi informan 1 terlihat sedih.

*“Makin parah malahan, benar-benar ga nyaman rasanya setelah bullyan itu” (W2.R3.S2.10)*

Informan 2 menuturkan semakin parah bullying yang dia rasakan, dia merasa tidak nyaman. Informan 2 berbicara dengan menggebu-gebu. Informan 2 menjawab dengan menggebu-gebu ini menandakan informan 2 sedang emosi.

*“Yo semakin dibully aku mas, sering di ledekin karna ngaduan kata mereka. Kalo semakin didenger dan diresapin semakin sakit hatiku, lebih baik aku tutup aja telinga ku ini, lebih focus atas diriku sendiri” (W2.R3.S4.10)*

Informan 4 menuturkan semakin dibully, dia sering diledekin karna melaporkan bullying ini. Dia merasa semakin sering mendengar cacian ini semakin dia sakit hati, sehingga dia memilih untuk tidak peduli dan hanya fokus tentang dirinya sendiri. Informan 4 menjawab dengan menggebu-gebu. Informan 4 menjawab dengan menggebu-gebu ini menandakan informan 4 sedang emosi.

*“Tekanan itu tetap aja ada mas, tapi dari awal aku udah yakin bisa ngelewat in semua ini. Semakin aku ditekan semakin aku ngeberontak” (W2.R3.S5.10)*

Informan 5 menuturkan tekanan itu tetap dia rasakan, dari awal dia yakin bisa melawan, dia merasa semakin ditekan dia akan semakin terus melawan. Informan 5 menjawab pertanyaan ini dengan semangat.

Keinginan keluar dari pondok tentunya juga menjadi dinamika psikologis yang dialami oleh para korban *bullying*. Empat dari lima informan hampir tidak pernah berkeinginan untuk keluar dari pondok, korban bisa bertahan dan tidak berkeinginan untuk keluar dari pesantren tentunya karena sumber-sumber resiliensi yang korban miliki dan sudah dibahas penjelasan sebelumnya. Satu dari kelima informan yakni “informan 2” pernah berkeinginan untuk keluar dari pondok, namun

permintaan orang tuanya untuk tetap tinggal di pesantren membuatnya mengurungkan keinginannya tersebut.

*“Ada pasti mas, tapi mau ga mau harus tetap dijalani. Permintaan dari orangtua sendiri mas” (W2.R3.S2.8)*

Informan 2 menuturkan ada tekanan namun dia memilih untuk terus menjalani, apalagi sekolah di pondok ini merupakan permintaan dari orangtuanya. Informan 2 melirik ke atas lalu menjawab pertanyaan peneliti. Informan 2 melirik keatas menandakan informan sedang mengingat dan merasa gelisah.

Pada wawancara yang dilakukan kepada informan, peneliti juga berusaha menggali terkait bagaimana korban menjalani kegiatan pondok dan apakah mereka mempunyai pelarian atau pelampiasan ketika mendapatkan *bullying*. Dari kelima informan tersebut dapat diketahui bahwa korban ada yang menjalani kegiatan pondok tetap sebagaimana mestinya, ada yang menjadi malas mengikuti kegiatan pondok karena takut bertemu pelaku, dan ada yang malah menjadi semakin rajin mengikuti kegiatan pondok agar tidak kepikiran. Pelarian atau pelampiasan yang dilakukan oleh korban juga beragam, ada yang dengan cara merokok agar dapat menenangkan diri, ada yang kabur dari pesantren untuk bermain warnet dan playstasion, ada juga yang lebih sering berkumpul dengan saudara korban agar tidak mendapatkan *bullying*, dan ada yang menjadikan mengaji sebagai pelarian agar mendapatkan ketenangan.

*“Ya jujur aja malas sih mas, atau mungkin lebih tepatnya karna aku takut ketemu pelaku ya, jadi bawaannya malas untuk kegiatan” (W2.R2.S1.6)*

Informan 1 menuturkan malas untuk mengikuti kegiatan pondok, dia takut akan bertemu dengan pelaku. Informan 1 menjawab dengan santai dan tenang.

*“Kalo aku juga sama sih mas, sering kabur trus juga ke rokok larinya. Biar pikiranku ini lebih plong aja rasanya” (W2.R2.S1.5)*

Informan 1 menuturkan sering kabur dari pondok dan merokok untuk pelariannya agar pikirannya lebih tenang. Informan 1 menjawab dengan santai dan tenang.

*“Kalo aku lebih ke lihat lihat dulu mas, kalo dirasa ada kemungkinan ketemu sama pelaku aku lebih memilih ga ikut kegiatan aja” (W2.R2.S2.6)*

Informan 2 menuturkan untuk lebih hati-hati mengikuti kegiatan di pondok, dia melihat situasi apabila dirasa akan bertemu dengan pelaku maka dia memilih untuk tidak ikut kegiatan. Ketika berbicara informan 2 memandang dinding kelas.

*“Lah aku malah kelakuaanya kabur mulu hahahaha, sering tuh aku kabur untuk psan, atau ke warunglah atau kadang juga ke warnet” (W2.R2.S2.5)*

Informan 2 menuturkan dia sering kabur dari pondok, dia juga sering pergi bermain keluar seperti ke warung dan warnet. Informan 2 terlihat menjawab dengan santai dan tertawa.

*“Kalo aku ya baik-baik aja mas, tetap ikut kegiatan pondok” (W2.R2.S3.6)*

Informan 3 menuturkan tetap mengikuti kegiatan pondok. Informan 3 menjawab dengan santai.

*“Kalo aku malah rasanya tenang kalau dilingkungan yang aku kenal mas, kayak saudara gitu. Jadinya aku lebih sering ngumpul, mungkin bisa dikatakan itu pelarianku” (W2.R2.S3.5)*

Informan 3 menuturkan lebih merasa tenang berada di lingkungan yang dia kenal. Dia memilih lebih sering berkumpul dengan saudaranya. Informan 3 menjawab dengan santai.

*“Kalo aku malah kebalikannya mas, rasanya aku terus terusan mau berkegiatan, biar ga kepikiran aku mas. Kalo ada kegiatan kan jadinya teralihkan pikirannya” (W2.R2.S4.6)*

Informan 4 menuturkan lebih sering mengikuti kegiatan agar dia bisa mengalihkan fokus pikirannya. Informan 4 menjawab dengan santai.

*“Ngaji sih mas, tapi beneran yah rasanya lebih aman dan tentram. Lebih nyaman aja rasanya” (W2.R2.S4.5)*

Informan 4 menuturkan dengan mengaji dia merasa lebih aman dan tentram. Sebelum menjawab informan 4 melihat keatas kemudian menghela nafas. Informan 4 menghela nafas menandakan informan 4 pasrah.

*“Kalo lebih ke aman-aman aja, gaada yang berubah yang akhirnya berdampak ke kegiatan. Ya sellow aja lah” (W2.R2.S5.6)*

Informan 5 menuturkan dia merasa tetap aman, tidak ada yang berubah dan berdampak dengan kegiatannya. Informan 5 menjawab pertanyaan dengan santai.

*“Kalo aku juga ngerokok mas, sama sih biar ga mendidih aja nih otak. Terus juga malah sering kabur kesana kemari” (W2.R2.S5.5)*

Informan 5 menuturkan merokok merupakan pelariannya, dia merokok agar pikirannya lebih tenang dan dia juga sering kabur dari pondok. Sebelum menjawab pertanyaan informan 5 melihat kearah kakinya.

Informan 5 melihat kearah kakinya menandakan informan 5 sedang mempertimbangkan jawabannya.

Hasil wawancara di atas mengungkap dan memaparkan bagaimana kehidupan para korban pasca *bullying* yang dialaminya dan juga apa saja pelarian atau pelampiasan korban ketika mendapatkan *bullying*. “informan 1” memiliki pelarian dengan cara merokok untuk melpaskan beban pikirannya akibat perilaku *bullying* yang korban dapatkan. “Informan 1” juga menjadi malas mengikuti kegiatan pondok dikarenakan takut bertemu dengan pelaku. “Informan 2” mempunyai pelarian dengan cara kabur bermain warnet dan playstasion untuk mencari kesenangan. “Informan 2” juga menghindari kegiatan yang memungkinkan bertemu dengan pelaku. “Informan 3” mempunyai pelarian dengan cara lebih sering berkumpul dengan saudaranya ketika saudaranya masih menjadi senior. “Informan 3” tetap mengikuti kegiatan pondok sebagaimana mestinya, dikarenakan ia merasa aman dari *bullying* dengan adanya saudaranya yang menjadi senior. Informan 4” mempunyai pelarian untuk menenangkan diri dengan cara mengaji, dan menurutnya hal ini membuat dirinya lebih aman dan tentram. “Informan 4” justru menjadi lebih rajin mengikuti kegiatan pondok agar tidak kepikiran dengan perilaku *bullying* yang dialami. “Informan 5” mempunyai pelarian dengan cara merokok untuk mencari ketenangan. “Informan 5” juga tetap menjalani kegiatan pondok dengan sebagaimana mestinya tanpa ada rasa takut akan pelaku.

Tabel 8. Kronologis (ABC)

Informan	<i>Antecedents</i>	<i>Behavior</i>	<i>Consequences</i>
		- kesal, marah, tertekan, dan sakit akibat bullying fisik	Intensitas <i>bullying</i> yang didapatkan menurun dikarenakan

Informan 1	Dibully oleh senior	<p>yang menimbulkan luka</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Malas mengikuti kegiatan pondok</li> <li>- Melapor kepada pembimbing, namun sia-sia</li> <li>- Mencoba melawan <i>bullying</i> namun malah semakin menjadi bulan-bulanan <i>bullying</i> oleh senior</li> <li>- Merokok sebagai pelarian</li> <li>- Pasrah dengan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh seniornya</li> </ul>	informan 1 menjadi akrab dengan senior
Informan 2		<ul style="list-style-type: none"> <li>- kesal, sedih, tertekan, dan ingin keluar dari pondok, apalagi</li> </ul>	Informan 2 menjadi akrab dengan temannya yang merupakan pelaku setelah mulai

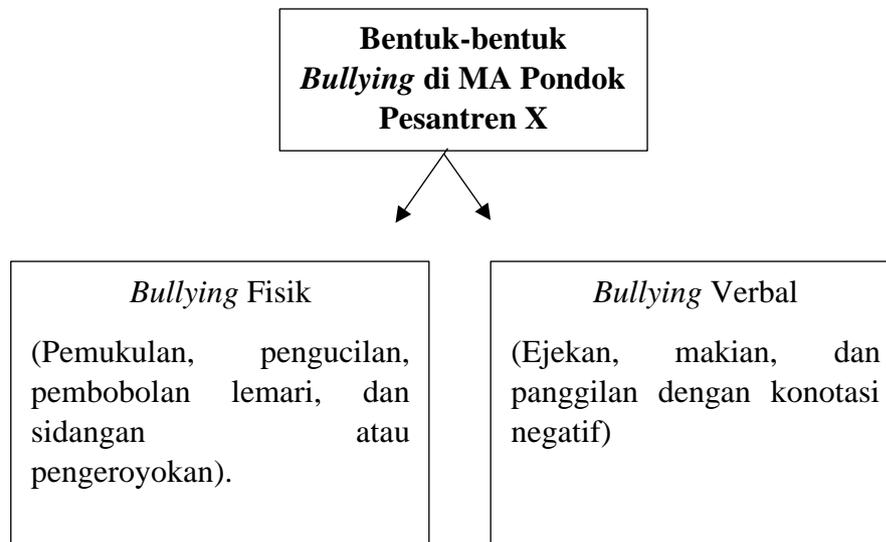
Dibully oleh teman-temanya	<p>memang ia mengakrabkan diri dipaksa untuk dan masuk mengkomunikasikan pesantren oleh 711as an mengapa ia orang tuanya menjauh dari teman-temanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghindari kegiatan yang memungkinkan bertemu dengan pelaku</li> <li>- Melapor kepada pembimbing dan bercerita kepada orang tua, namun sia-sia</li> <li>- Kabur bermain warnet dan plyastasion</li> <li>- Perlahan merubah pola interaksi dengan teman-temanya</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- merasa sedih Informan 3 dan ingin dimaafkan oleh melakukan teman-temanya dan balas dendam intensitas <i>bullying</i></li> <li>- melaporkan yang didapatkan pun bullying yang berkurang</li> </ul>

Informan 3	Dibully oleh teman-temanya	<p>dialami kepada orang tua dan kakaknya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lebih sering berkumpul dengan kakaknya</li> <li>- Dinasehati oleh kakaknya untuk meminta maaf dan mengakrabkan diri dengan teman-temanya</li> <li>- Merubah pola interaksi dengan teman-temanya dan meminta maaf karena dulu menjauh dari mereka</li> </ul>
Informan 4	Dibully oleh senior dan teman-temanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Insecure dengan bentuk fisiknya</li> <li>- Intensitas <i>bullying</i> yang didapatkan menurun</li> <li>- sedih dan tertekan ketika informan 4 semakin mendapatkan dikenal oleh ejekan pembimbing dan “gendut” dari guru karena rajin para pelaku</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaporkan dan unggul di bidang kepada akademik pembimbing</li> <li>- Mengaji untuk menenangkan diri</li> <li>- Semakin termotivasi dalam mengikuti kegiatan agar dikenal pembimbing dan guru</li> </ul>
Informan 5	Dibully oleh senior	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merasa tertekan Menjadi ketua generasi di</li> <li>- Melawan angkatanya dan juga <i>bullying</i> yang ikut menggerakkan didapatkan teman-temanya secara untuk melawan langsung <i>bullying</i> yang maupun dilakukan oleh dengan cara senior melapor kepada pembimbing</li> <li>- Merokok sebagai pelarian</li> <li>- Disidang oleh senior</li> </ul>

### C. sPembahasan

#### 1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di MA Pondok Pesantren X



Gambar 3. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Gambaran *bullying* yang terjadi di asrama putra MA pondok pesantren X. *Bullying* yang terjadi tentunya tidak terlepas dari faktor senioritas yang terjadi di asrama, banyak para senior yang menyuruhnyuruh dan melakukan tindakan semena-mena terhadap juniornya contohnya seperti mengambilkan makan, membelikan sesuatu ke kantin, melakukan pemalakan, menyerobot antrian kamar mandi, dan meminta jajan secara paksa. Ketika hal tersebut tidak dituruti atau bahkan dilawan oleh juniornya maka para senior pun tidak segan-segan untuk melakukan dan menjadikan juniornya tersebut sasaran tindakan *bullying* mereka. Dari kelima informan, terdapat tiga Informan yang mengalami tindakan *bullying* verbal maupun fisik dari seniornya, yakni “Informan 1” yang mendapatkan tindakan *bullying* dari seniornya dikarenakan tidak mau menuruti perintahnya dan juga tidak mau diserobot antrian kamar mandi, “Informan 4” yang mendapatkan tindakan *bullying* dari senior dikarenakan bentuk fisiknya, dan juga

“Informan 5” yang mendapatkan tindakan *bullying* dari seniornya dikarenakan dirasa “sok jago” karena melawan senior. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek *bullying* yang disampaikan oleh (Gerda, 2013) & (Chakrawati, 2015) yang salah satunya adalah pelaku dan korban memiliki kekuatan yang berbeda.

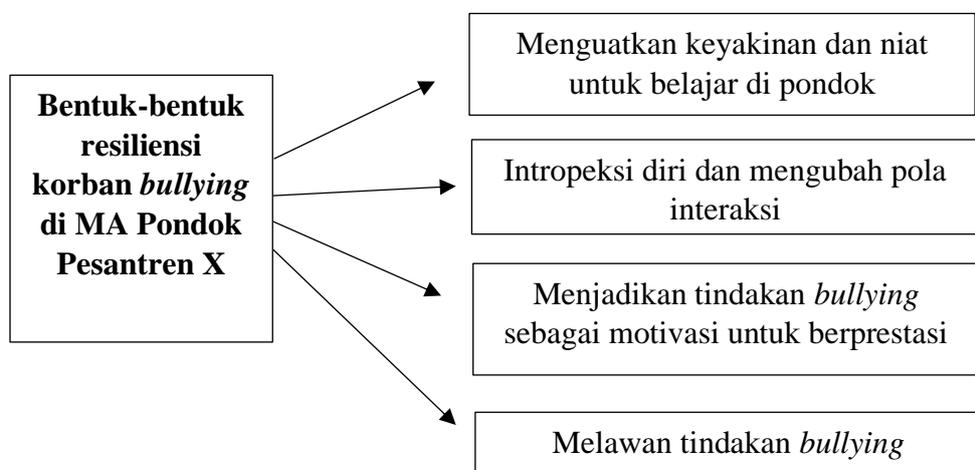
Selain *bullying* dari senior yang diakibatkan dari sistem senioritas, ada juga *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya korban. Hal ini dikarenakan banyak hal seperti korban yang menarik diri dari teman-temannya, korban yang terlalu akrab dengan senior, dan bentuk fisik dari korban. Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh para pelaku dalam kasus ini adalah mengejek, mempermalukan korban di depan umum, mengusili korban, dan bahkan menjebol lemari untuk mengambil barang-barang korban. Dari kelima informan, terdapat tiga Informan mendapatkan tindakan *bullying* fisik maupun verbal dari teman sebayanya sendiri, yakni “Informan 2” yang mendapatkan tindakan *bullying* dari teman sebayanya dikarenakan ia masuk ke pondok pesantren akibat paksaan dari orang tua dan akhirnya membuatnya menarik diri dari teman-temannya, “Informan 3” yang mendapatkan tindakan *bullying* dari teman-temannya dikarenakan lebih akrab dengan kakaknya dan golongannya yang sudah menjadi senior, bahkan sampai ikut menertawakan teman-temannya yang dibully oleh para senior, dan yang terakhir adalah “Informan 4” yang mendapatkan *bullying* dari teman-temannya dikarenakan bentuk fisiknya.

Dalam kasus *bullying* yang dilakukan oleh teman sebaya ini rata-rata dipicu oleh korban yang sengaja menarik diri dari teman-temannya dikarenakan hal tertentu. Menurut (Gerda, 2013)&(Chakrawati, 2015) sifat cuek dan tidak peduli terhadap orang lain membuat pelaku *bullying* nekat melakukan apa pun untuk menunjukkan bahwa dia lebih baik, termasuk melakukan hal-hal yang dapat menyakiti teman-temannya. Dari pemaparan sebelumnya dapat dilihat bahwa para pelaku *bullying* cuek dan tidak peduli dengan alasan korban menarik diri dari teman-

temanya, ia hanya memikirkan kekesalanya sendiri dan ingin menunjukkan bahwa dirinya lebih hebat.

Penelitian lain juga mengungkap hal yang sama, pada Universitas A bullying terjadi bukan hanya di asrama tetapi juga di lingkungan kampus terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan dosen maupun kepala asrama. Pelaku *bullying* bebas melakukan tindakannya ketika orang-orang yang dianggap memiliki kewenangan di kampus sedang tidak mengawasi mereka. Tempat-tempat yang paling dianggap kondusif untuk melakukan *bullying* adalah: kamar mandi, kamar kosong, bahkan kamar hunian korban ketika penghuni lainnya tidak ada di tempat (Simbolon, 2012). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa para pelaku melakukan tindakan bullying dikarenakan merasa memiliki kewenangan dan tidak ada yang mengawasi sehingga para pelaku semena- mena melakukan tindakan bullying di lingkungan kampus terutama di asrama kampus.

## 2. Bentuk – Bentuk Resiliensi Korban *Bullying* di MA Pondok Pesantren X



Gambar 4. Bentuk-bentuk Resiliensi Korban

Selanjutnya terkait dengan gambaran resiliensi para korban yang didapatkan dari kelima informan. Menurut Grotberg dalam Desmita (Desmita, 2010) Ada tiga sumber resiliensi: *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), dan *I can* (aku bisa). Dari kelima informan dalam penelitian ini, kelimanya memiliki sumber resiliensi yang berbeda, ada yang sumber dari *I have* yang mendominasi, *I am* yang mendominasi, dan ada juga *I have* yang mendominasi. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari kelima informan dapat ditarik secara garis besar bahwa bentuk resiliensi yang korban *bullying* lakukan untuk bertahan dari tindakan *bullying* di pondok, yakni menguatkan keyakinan dan niat untuk belajar di pondok yang dilakukan oleh “informan 1”, introspeksi diri, mengubah pola interaksi yang dilakukan oleh “informan 2” dan “informan 3”, menjadikan tindakan *bullying* sebagai motivasi untuk berprestasi yang dilakukan oleh “informan 4”, dan melawan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh “informan 5”.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Agus et al., 2018) tentang fenomena *bullying* pada santri di pesantren X. Dalam penelitian tersebut peneliti mencoba untuk mengkaji bentuk *bullying* dan dampaknya pada santri. Hasil dari penelitian tersebut mendapatkan empat tema besar dari dampak dan resiliensi para santri yaitu; (1) Berusaha mengamankan diri, (2) Mencari pertolongan orang tua dan pembina santri, (3) ketidakerdayaan, (4) melakukan usaha yang sia-sia.

Kasus “Informan 1” menunjukkan bahwa “informan 1” bisa bertahan dan survive dari *bullying* yang ia alami dengan menekankan aspek regulasi emosi, yang pada awalnya ia merasa marah, tertekan, dan sedih berubah menjadi menerima dengan cara mematuhi perintah senior dan menerima hal semena-mena yang dilakukan oleh seniornya. Hal ini bisa dilakukannya karena “Informan 1” sadar bahwa hanya itu yang bisa ia lakukan sebagai langkah awal untuk mengakrabkan diri dengan senior, ketika ia sudah akrab dengan senior tentunya tindakan *bullying* tersebut akan semakin jarang ia dapatkan, inilah yang dinamakan dengan *casual anlysis* dimana ia bisa

menganalisis masalah yang ia dapatkan dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Namun “Informan 1” juga menyebutkan bahwa ia melakukan semua ini karena ia yakin bahwa akan ada waktunya balas dendam ketika ia sudah menjadi senior.

Kasus “Informan 2” menunjukkan bahwa “informan 2” bisa bertahan dan survive dari *bullying* karena memiliki *self efficacy* yang tinggi. “Informan 2” yakin dan mau berusaha untuk tetap betah di pondok demi orang tuanya dengan cara berbaur dengan teman-temanya untuk terhindar dari tindakan *bullying*. “Informan 2” mengubah pola interaksi yang awalnya menarik diri menjadi untuk mencoba berbaur dan mengakrabkan diri dengan teman-temanya. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan orang tuanya yang terus memotivasinya untuk betah dan mau belajar di pondok pesantren.

Kasus “Informan 3” menunjukkan bahwa “informan 3” bisa bertahan dan survive dari *bullying* karena memiliki *casual analysis* yang baik. Hal ini ditunjukkan ketika awalnya dirinya merasa aman karena memiliki perlindungan dari golongan kakaknya yang sudah menjadi senior, namun hal ini berubah ketika kakaknya sudah lulus. “Informan 3” pun menjadi sasaran *bullying* dari teman-temanya sendiri akibat perbuatannya dulu yang menjauh dari teman-temanya dan tidak mau berbaur, sampai pada suatu saat ketika ia sakit tidak ada yang mempedulikannya. Disitulah “Informan 3” pun melaporkan kepada kakaknya yang sudah menjadi alumni tentang tindakan *bullying* yang dialaminya. Sang kakak pun akhirnya memberi arahan kepada “Informan 3” untuk meminta maaf kepada teman-temanya, hal ini pun ia lakukan dan juga mulai merubah sikap dan perilakunya kepada teman-temannya. Pada akhirnya teman-temanya pun memaafkan “Informan 3” dan ia akhirnya bisa terlepas dari tindakan *bullying*.

Kasus “Informan 4” menunjukkan bahwa “informan 4” bisa bertahan dan survive dari *bullying* karena memiliki *reaching out* dan *casual analysis* yang baik. Hal ini ditunjukkan ketika dirinya mendapatkan tindakan

*bullying* dari teman-temannya dan juga dari senior dikarenakan bentuk fisiknya. Namun, hal tersebut tidak menjadi permasalahan yang begitu berarti bagi “Informan 4” dikarenakan ia menjadikannya sebagai tantangan untuk bertahan di pondok. “Informan 4” tetap menjalani kegiatan pondok sebagaimana mestinya meskipun tindakan *bullying* terus ia alami. “Informan 4” memang memiliki keunggulan di bidang akademik dan ia merupakan santri yang rajin, hal inilah yang membuatnya dikenal di kalangan ustadz dan juga pembimbing serta membuatnya terhindar dari tindakan *bullying* tersebut, yakni dengan cara *reaching out*. Selain *reaching out* yang baik “Informan 4” juga memiliki *casual anlysis* yang baik, karena ia mampu mengatur strategi agar bisa terhindar dari *bullying* dengan caranya sendiri.

Kasus yang terakhir adalah kasus yang dialami oleh “Informan 5”, yang mana ia dibully oleh senior dikarenakan dinilai “sok jago”, namun hal inilah yang membuatnya semakin optimis untuk melawan *bullying* dan senioritas yang ada di pondok pesantren. *Self efficacy* yang dimiliki oleh “Informan 5” juga bisa dibilang bagus, hal ini ditunjukkan dari konsistensinya melawan *bullying* yang ia dapatkan dari seniorinya. Tidak hanya itu, empati yang dimiliki oleh “Informan 5” juga bisa dikatakan tinggi, hal ini ditunjukkan dari kemauan “Informan 5” untuk menjadi pelindung teman-temannya yang mendapatkan *bullying* dari senior dan menjadi penggerak teman-temannya yang lain untuk melawan *bullying*. Keberanian dan kemampuan yang dimilikinya inilah yang bisa membuat “Informan 5” terhindar dari tindakan *bullying* dari senior.

### **3. Dinamika Psikologis Korban *Bullying* di Pondok Pesantren X**

Gambaran dinamika psikologis para santri di pondok pesantren X yang menjadi korban *bullying*. Dari hasil wawancara yang sudah disampaikan sebelumnya dapat dilihat bahwa perubahan kondisi psikologis korban dengan resiliensi yang dimiliki oleh masing-masing korban. Dari

kelima informan dengan berbagai latar belakang dan proses *bullying* yang mereka alami semuanya berhasil bertahan dan tetap melanjutkan pendidikannya di MA Pondok Pesantren X. Dari hasil analisa di **Tabel 8. Kronologis (ABC)** dapat dilihat dinamika psikologis para informan dalam penelitian ini. Kasus yang pertama yakni tindakan *bullying* yang dilakukan oleh senior kepada “Informan 1” dan berakibat pada kemunculan respon perilaku dan usaha-usaha untuk bertahan dari tindakan tersebut. Saat terkena tindakan *bullying*, “informan 1” merasa kesal, marah, tertekan, dan terluka akibat *bullying* fisik dari pelaku. Perilaku yang muncul dari “informan 1” diantaranya adalah merokok sebagai pelarian, menjadi malas mengikuti kegiatan pondok, mencoba melawan *bullying* yang dialami secara langsung dan dengan cara melapor kepada pembimbing tetapi hal tersebut sia-sia, dan akhirnya “informan 1” memutuskan untuk pasrah dengan tindakan *bullying* yang diterima karena menurutnya itu adalah jalan untuk lebih akrab dengan senior. Hal ini pun terbukti dengan seiring berjalanya waktu intensitas *bullying* yang “informan 1” dapatkan semakin menurun dikarenakan keakrabannya yang menjadi semakin lekat dengan senior.

Kasus *bullying* yang lain juga dialami oleh “Informan 2” yang dibully oleh teman-temannya karena tidak mau berbaur. Saat terkena tindakan *bullying* “Informan 2” merasa kesal, sedih, tertekan, dan bahkan ingin boyong dari pondok. Respon perilaku dan usaha-usaha untuk bertahan yang muncul dari “informan 2” diantaranya adalah kabur bermain *playstation* sebagai pelarian, mencoba melapor kepada pembimbing dan orang tua tetapi sia-sia, menghindari kegiatan pondok yang memungkinkan bertemu dengan pelaku, dan pada akhirnya “informan 2” memutuskan untuk merubah pola perilaku dengan mengakrabkan diri dengan teman-temannya. Hal ini akhirnya membuat teman-temannya pun lebih mengerti terkait alasan “informan 2” yang dulunya tidak mau berbaur dan teman-temannya pun menjadi lebih merangkul “informan 2” untuk betah di pondok .

Kasus *bullying* selanjutnya adalah tindakan *bullying* yang dialami oleh “informan 3” dimana dirinya *dibully* oleh teman-temannya sendiri dikarenakan tidak mau berbaur. Saat terkena tindakan *bullying* “Informan 3” merasa sedih dan ingin balas dendam. Respon perilaku dan usaha-usaha untuk bertahan yang muncul dari “informan 2” diantaranya adalah lebih sering berkumpul dengan kakaknya untuk mencari perlindungan. Namun *bullying* yang dialami “informan 3” menjadi semakin meningkat intensitasnya disaat kakaknya sudah lulus, akhirnya “informan 3” memutuskan untuk melapor kepada kakaknya dan dinasehati oleh sang kakak untuk meminta maaf kepada teman-temannya. Setelah proses yang cukup lama akhirnya teman-temannya pun mau untuk memaafkan “informan 3” dikarenakan juga ada intruksi dari ketua generasi untuk kompak satu sama lain.

Kasus *bullying* yang lain juga dialami oleh “Informan 4” yang *dibully* oleh senior dan teman-temannya karena bentuk fisiknya. Saat terkena tindakan *bullying* “Informan 3” merasa insecure dengan bentuk fisinya, dirinya juga sedih dan tertekan ketika mendapatkan ejekan “gendut” dari para pelaku. Respon perilaku dan usaha-usaha untuk bertahan yang muncul dari “informan 4” diantaranya adalah melaporkan tindakan *bullying* yang dialaminya kepada pembimbing, dan semakin termotivasi untuk menjalani kegiatan dengan giat karena menurutnya dengan hal tersebut membuatnya semakin dikenal di kalangan guru dan pembimbing sehingga dirinya memiliki perlindungan. Hal ini terbukti efektif menekan intensitas *bullying* yang diterima oleh “informan 4”, kerajinan dan keunggulan di bidang akademik membuatnya dikenal di kalangan pembimbing sehingga para pelaku *bullying* enggan untuk melakukan tindakan *bullying* kepada “informan 4”.

Kasus yang terakhir adalah kasus yang dialami oleh “Informan 5” yang *dibully* oleh senior karena dinilai “sok jago”. Saat terkena tindakan *bullying* “Informan 5” merasa tertekan. Respon perilaku dan usaha-usaha

untuk bertahan yang muncul dari “informan 5” diantaranya adalah merokok sebagai pelarian, melawan tindakan bullying secara langsung, dan melapor kepada pembimbing. Motivasi “informan 5” untuk terus melawan bullying memanglah tinggi karena menurutnya tindakan semena-mena senior tidaklah benar dan dirinya memiliki kekuatan untuk melawan *bullying*. Pada akhirnya “informan 5” ditunjuk sebagai ketua generasi di angkatanya dan menjadi penggerak teman-temanya untuk melawan tindakan *bullying* di pondok.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. *Bullying* yang terjadi di pondok pesantren X disebabkan oleh beberapa faktor yakni senioritas dan juga perilaku individu yang tidak mengenakkan teman sebayanya. Bentuk *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren X meliputi *bullying* verbal berupa ejekan, celaan, dan julukan dengan konotasi negatif, selain itu terdapat juga *bullying* fisik yang berupa pembobolan lemari, intimidasi, dan “sidangan”. Para korban tentunya mempunyai resiliensi yang berbeda-beda dalam menghadapi *bullying* yang mereka alami.
2. Berdasarkan kelima Informan penelitian dapat diambil beberapa poin tentang resiliensi yang mereka lakukan untuk menghadapi *bullying*: (1) menguatkan keyakinan dan niat untuk belajar di pondok ; (2) introspeksi diri dan mengubah pola interaksi ; (3) Menjadikan tindakan *bullying* sebagai motivasi untuk berprestasi (4) melawan tindakan *bullying*.
3. Berdasarkan kelima Informan penelitian dapat digambarkan pula dinamika psikologis yang mereka jalani dalam menghadapi perilaku *bullying* di pondok, mulai dari korban yang merasa sedih, tertekan, marah, dan bahkan ada yang ingin boyong. Para korban juga ada yang mencoba melapor kepada pembimbing dan orang tua, namun tindakan dari pembimbing kurang efektif untuk menanggulangi *bullying* yang terjadi. Selain itu para korban juga melakukan pelarian dari *bullying* yang dialami, pelarian tersebut berupa kabur, merokok, mengaji, dan belajar lebih giat lagi. Begitulan hingga usaha-usaha korban dalam proses untuk mencoba terhindar dari *bullying*, dan akhirnya para korban bisa terbebas dari *bullying*.

## **B. Saran**

Bagi pondok pesantren diharapkan untuk lebih mengawasi santri yang tinggal di asrama dikarenakan kehidupan di asrama sangatlah kompleks dan rawan terjadi gesekan antar santri yang bisa mengakibatkan *bullying*, tekanan bagi para santri, bahkan kekerasan terhadap para santri. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi anti *bullying* kepada para santri. Selain itu, pihak pondok pesantren harus memberikan perhatian lebih kepada para korban yang melaporkan kejadian *bullying*. Bimbingan dan konseling juga sangat penting untuk diadakan baik kepada para korban maupun pelaku *bullying*, agar tidak terjadi stress maupun depresi pada korban dan agar pelaku juga jera akan tindakan *bullying* yang telah dilakukan. Penambahan jumlah pembimbing juga bisa menjadi salah satu masukan kepada pihak pondok, hal ini dilakukan agar minimal setiap kamar memiliki pengawasnya masing-masing.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk mengetahui pola resiliensi santri di kehidupan pondok pesantren. Pembuatan panduan wawancara yang lebih rinci menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya, agar variabel yang digali bisa dijelaskan secara mendalam. Penelitian selanjutnya bisa memasukkan variabel lain yang relevan dengan kehidupan santri di pondok pesantren, contohnya resiliensi akadermik, kecerdasan emosional, dan lain sebagainya. Penelitian selanjutnya juga bisa berfokus kepada pelaku *bullying* dengan meneliti motif *bullying* pelaku. Metode pendekatan kuantitatif juga bisa dilakukan dalam penelitian selanjutnya untuk mengukur dan mencari korelasi antar variabel, contohnya hubungan antara resiliensi dengan prestasi akademik. Selain metode kuantitatif, intervensi juga bisa dilakukan kepada korban. Hal ini bisa berupa terapi maupun penerapan program anti *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A. (2014). Psikologi Sosial. In *Rajawali Pers*.  
<http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6%>
- Agus, M., Uin, W., Mas, R., & Surakarta, S. (2018). *Fenomena bullying pada santri di pesantren*. <https://www.researchgate.net/publication/348621960>
- Brooks, R. G. (2013). Resilience in children. In *Springer*.  
[https://doi.org/10.31581/jbs-12.1-4.2\(2002\)](https://doi.org/10.31581/jbs-12.1-4.2(2002))
- Carrera Fernández, M. V., Fernández, M. L., Castro, Y. R., Failde Garrido, J. M., & Otero, M. C. (2013). *Bullying in Spanish secondary schools: Gender-based differences*. *Spanish Journal of Psychology*, 16.  
<https://doi.org/10.1017/sjp.2013.37>
- Chakrawati, F. (2015). Bullying siapa takut? In *PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri*. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6%>
- Christina Salmivalli, K ä tlin Peets, and E. V. E. H. (2011). *Bullying* (pp. 511–528).
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. In Rineka Cipta.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*.
- Gerda, A. (2013). Mental Imagery Mengenai Lingkungan Yang Baru Pada Korban Bullying. *Ejournal Psikologi. IKIP FPOK Jakarta*, 1(1), 4–6.
- Grotberg, E. (2003). *Tapping your inner strength. How to find the resilience to deal with anything*.
- Habibah, R. (2018). *Resiliensi akademik pada penyintas bulliyng di pesantren*.
- Huang, L., & Mossige, S. (2018). Resilience and poly-victimization among two cohorts of Norwegian youth. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122852>
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying: An Introduction. In *American Psychologist* (Vol. 70, Issue 4, pp. 293–299). American Psychological Association Inc. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Jalaluddin Rakhmat. (2019). *Psikologi komunikasi*.

- Khasanah, I. (2015). Program “sahabat” sebagai salah satu program alternatif penanganan bullying pada anak usia dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3049>
- Murphey, D., Barry, M., Vaughn, B., Guzman, L., & Terzian, M. (2013). Adolescent health highlight: use of illicit drugs. *Child Trends, September*, 1–8.
- Ni Desak Made Santi Diwyarthi, Dianingtyas Putri & Dyah Ajeng Listriani Hetty Ismainar, Imanuddin Hasbi, I Putu Ayub Darmawan, Irwanto Asriandi, Is Nurhayati, Chandra Fitra Arifianto, Al Halik Novita Maulidya Jalal, A. S. B. (2021). Psikologi sosial. In *Prenada Media Group* (Vol. 12). website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor. 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle.*
- Sarlito W, S. (2012). *Psikologi remaja*. In Rajawali Pers
- Shemesh, D. O., & Heiman, T. (2021). Resilience and self-concept as mediating factors in the relationship between bullying victimization and sense of well-being among adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 158–171. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1899946>
- Simbolon, M. (2012). Perilaku bullying pada mahasiswa berasrama. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 233–243. <https://doi.org/10.4135/9781483328539.n43>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utami, C. T., Adiyanti, M. G., Patria, B., & Minza, W. M. (2020). Bullying survivors: the dynamic of frequency, forms of bully and the response of survivors. *PSIKODIMENSIA*, 19(1), 94. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i1.2450>
- Yuliani, S., Widiyanti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku bullying. *Jurnal Keperawatan BSI*, VI(1). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jk>

## Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1990 /FPsi.1/PP.009/10/2023  
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

11 Oktober 2023

Kepada Yth.  
[Redacted]  
di  
[Redacted]

Dengan hormat,  
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: M. WILDAN RAFIF AHNAF / 200401110153
Tempat Penelitian	: [Redacted]
Judul Skripsi	: RESILIENCE BULLYING SURVIVOR PADA SANTRI MA PONDOK X
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Retno Mangestuti, M.Si. 2. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
Tanggal Penelitian	: 16-10-2023 s.d 18-11-2023
Model Kegiatan	: Offline

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

an Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:  
1. Dekan;  
2. Para Wakil Dekan;  
3. Ketua Jurusan;  
4. Arsip.



**INFORMED CONSENT  
(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian wawancara. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : [REDACTED]  
Umur : 16 TAHUN  
Kelas : II

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara ini.

Peneliti



**M Wildan Rafif Ahnaf**

Informan



.....

**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian wawancara. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : [REDACTED]

Umur : 18 tahun

Kelas : 12

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara ini.

Peneliti

  
M Wildan Rafif Ahnaf

Informan

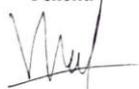
  
\_\_\_\_\_

**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian wawancara. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : [REDACTED]  
Umur : 17 Tahun  
Kelas : II

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara ini.

Peneliti  
  
**M Wildan Rafif Ahnaf**

Informan  
  
\_\_\_\_\_

**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR PERSETUJUAN)**

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang digunakan untuk penelitian skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengisi lembar persetujuan ini untuk mengikuti serangkaian wawancara. Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : [REDACTED]  
Umur : 16 tahun  
Kelas : 10

Wawancara yang akan saudara jalani meliputi serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh saya selaku peneliti. Hasil laporan tersebut bersifat rahasia dan digunakan sebagaimana mestinya. Saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan selama proses wawancara ini.

Peneliti

  
**M Wildan Rafif Ahnaf**

Informan

  
.....



## **Lampiran 4. Keterangan Transkrip**

### **Keterangan Kode**

W1 : Wawancara Sesi 1

W2 : Wawancara Sesi 2

R1 : Rumusan Masalah 1

R2 : Rumusan Masalah 2

R3 : Rumusan Masalah 3

S1 : Informan 1

S2 : Informan 2

S3 : Informan 3

S4 : Informan 4

S5 : Informan 5

Angka Kedua : Urutan pertanyaan per responden

Contoh :

W1.R1.S1.1 : Wawancara 1, Rumusan Masalah 1, Informan 1, Pertanyaan 1

## Lampiran 5. Verbatim Wawancara Sesi 1

### VERBATIM WAWANCARA SESI 1

Tempat Wawancara : Kelas di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Minggu, 29 Oktober 2023
Gambaran Informan saat wawancara berlangsung Informan 1 : Posisi : duduk dengan kaki menyilang Non Verbal : memakai seragam sekolah dan beberapa kali memainkan botol minumannya Informan 2 : Posisi : duduk dengan tegap Non Verbal : memakai seragam sekolah, beberapa kali memainkan bajunya Informan 3: Posisi : duduk dengan santai Non Verbal : memakai baju kaos berwarna biru Informan 4 : Posisi : duduk dengan tegap, terlihat santai Non Verbal : memakai seragam sekolah Informan 5 : Posisi : Duduk santai Non Verbal : Memakai baju kaos berwarna hitam	
Gambaran suasana tempat saat wawancara berlangsung Pada saat proses wawancara keadaan sekitar sepi dan sunyi, hanya ada suara dari wawancara yang berlangsung	
Respon Informan saat wawancara berlangsung Informan 1 : Informan menanggapi pertanyaan dengan jawaban-jawaban seksama Informan 2 : Informan menjawab dengan sedikit gugup, beberapa kali melirik kearah atas Informan 3: Informan menjawab pertanyaan dengan suara yang sedikit tinggi Informan 4 : Informan menjawab dengan sedikit gelisah, dan terlihat sedih Informan 5 : Informan menjawab pertanyaan dengan santai dan tegas	

<b>NAMA</b>	<b>HASIL WAWANCARA</b>	<b>KODING</b>
W	Assalamualaikum, haloo jangan tegang yah semuanya, tetap santai aja. Aku Wildan, alumni generasi 12. Ayo kita kenalan, biar lebih enak ngobrolnya	
S5	Namaku "Informan 5" mas, kelas 10	
S3	Ketua generasi dia mas	
W	Oalah, Kok sangar ngunu	
	Hehehe, biasa aja mas	
S3	Kalo namaku "Subejk 3"	
S1	Aku "Informan 1"	
S2	Kalo aku "Informan 2"	
S4	Aku "Informan 4" mas	
W	Jadi maksud kedatangan saya pada hari ini adalah ingin sedikit berdiskusi perihal bullying. Kita ngobrol santai aja, silahkan kalian jawab berdasarkan sepengetahuan kalian dan dari pengalaman kalian sendiri yah. Diharapkan untuk semuanya bisa menjawab ya, kalo pun ada jawaban yang hampir sama gapapa bilang aja "iya mas, sama". Okey nih? Udahh paham?	
S5	Nggeh sudah paham mas	
W	Tapi sebelumnya kalian apa kabar nih? Sehat semua?	
S2	Alhamdulillah sehat mas	
S1	Sehat mas	
W	Apa aja bentuk bullying yang kalian alami?	
S1	Yang aku rasain itu ada bullying fisik dan verbal mas	W1.R1.S1.1
S2	Kalo aku juga ngerasainnya fisik dan verbal	W1.R1.S2.1
S3	Iya mas, sama	W1.R1. S3.1
S4	Iya, yang aku rasain fisik dan verbal juga	W1.R1.S4.1
S5	iya, aku juga ngalaminya itu	W1.R1.S5.1
W	Kok bisa yah bullying itu terjadi, biasanya gimana pelaku bullying ini malah menargetkan kamu?	
S1	Ini mas, garagara aku ga patuh ke senior kali yah. Aku ga suka disuruh-suruh, trus kalo antri mandi gamau langsung ngeserobot gitu	W1.R1.S1.2

S2	Gatau mas, dulu aku ngerasa berat banget pas awal masuk pondok. Ya masuk pondok hanya karna paksaan dari orangtua, pas awal-awal mondok rasanya pengen sendiri aja. Males rasanya berinteraksi sama temen-temen. Ya bisa dibilang aku ngejauh dari temen-temen mas	W1.R1.S2.2
S3	Nahh kalo aku malah karna terlalu nyaman bareng senior. Jadi aku punya senior yang emang saudaraku, dan aku deket banget sama masku bahkan juga temen-temennya. Jadinya aku lebih sering bareng senior, bahkan tidurnya aja aku lebih sering bareng senior. Jadinya aku jarang banget main sama temen-temen angkatanku	W1.R1.S3.2
S4	Wahahaha, aku paling beda kasusnya kayaknya. Liat sendiri nih gimana badanku, gendut banget. Temen-temen sering banget ngata ngatain aku mas, panggilannya aneh-aneh lagi, sering banget nih nyinggung perutku yang buncit jadinya aku takut berinteraksi sama temen-temen, lebih baik emang focus ke diri sendiri mikirnya pas waktu itu	W1.R1.S4.2
S5	Kalo aku kayaknya karna kata orang sering sok jago kali yah, aku sering banget ditegur dan diomongin dari belakang. Ya gimana, perlakuan senior sering semena-mena ya siapa yang ga kesal, ga semua perintahnya harus dilakuin lah. Eh pernah aku laporan ke pembimbing, tapi pancet ae kelakuan e	W1.R1.S5.2
W	Wah senior iku, beragam-ragam yo yg hal yang bikin kalian dibully. Tapi keren wes terlewati Trus proses bullying iku terjadinya gimana?	
S2	Wahhh yang tak alamin yo mas, di maki-maki aku, pernah dilarang tidur di kamar, trus sering barang hilang karna lemariku dijebol	W1.R1.S2.3
S1	Kalo aku karna gamau disuruh-suruh sih mas trus langsung dipisuhin gitu, malah kayak ditandai gitu. Pernah aku disuruh senior ke kamar mandi eh pas dikamar mandi habis lah aku babak belur	W1.R1.S1.3
S3	Kalo aku juga sering ngerasain barang hilang dulu mas, diusuli pas tidur, di ejek-ejek juga. Tapi yang paling bikin kesel yo waktu itu pernah aku dilaporin yang engga-engga ke pembimbing pas aku ke tempat	W1.R1.S3.3

	masku. Tapi paling sakitnya itu pas aku sakit gaada satupun yang ngurusin, bahkan nanya keadaanku aja engga.	
S4	Kalo aku sih sering diusili dan dibikin malu di depan umum mas. Dikasi nama julukan yang konotasinya jelek juga	W1.R1.S4.3
S5	Kalo aku yang terberat yo di sidang senior mas, habislah badan babak belur	W1.R1.S5.3
W	Apa yang kalian rasain pas setelah kejadian dibully?	
S1	Yo pasti e campur aduk sih mas. Bingung iyo, Kesal iya, marah apalagi, luka dan tertekan yo pasti	W1.R1.S1.4
S5	Kalo aku yo ngerasa terluka dan tertekan mas. Yang biasanya dibilangin sok jagoan juga bisa ngerasain tertekan mas hahaha	W1.R1.S5.4
S4	Kalo aku malah paling ke ngerasain insecure mas, sering aku ngebandingin diriku sendiri sama orang lain. Kalo sedih dan tertekan yowes pasti itu	W1.R1.S4.4
S2	Kalo yang aku rasain makin ga betah di pondok, maunya langsung boyong aja, sedih dan kesal banget rasanya	W1.R1.S2.4
S3	Kalo aku malah lebih ke gak tak anggap aja, ga tak peduliin mereka-mereka. Tapi kalo sedih yo pasti, rasanya mau bales dendam aja	W1.R1.S3.4
W	Hmmm nggeh nggeh, alhamdulillah bisa dicukupkan yah untuk obrolan kita pada hari ini, nanti akan kita lanjutkan sharringnya di pertemuan selanjutnya, diharapkan sharring kita juga dapat saling merangkul satu sama lain Terimakasih atas kesempatan dan waktunya	
S5	Alhamdulillah	
S4	Nggeh, sama-sama mas	
S1	Nggeh mas	

**VERBATIM WAWANCARA SESI 1  
INFORMAN 1**

Tempat Wawancara : Kelas di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Minggu, 29 Oktober 2023
Gambaran Informan saat akan dilakukan wawancara Posisi : duduk dengan kaki menyilang Non Verbal : memakai seragam sekolah	
Respon Informan saat wawancara berlangsung Informan menanggapi pertanyaan dengan jawaban-jawaban seksama	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W1.S1.1	Informan menjawab pertanyaan dengan seksama	W: Apa aja bentuk bullying yang kalian alami? S1: Yang aku rasain itu ada bullying fisik dan verbal mas	Bullying yang diketahui adalah bullying fisik dan verbal
W1.S1.2	Informan menghela nafas sebelum menjawab pertanyaan	W: Kok bisa yah bullying itu terjadi, biasanya gimana pelaku bullying ini malah menargetkan kamu? S1: Ini mas, garagara aku ga patuh ke senior kali yah. Aku ga suka disuruh-suruh, trus kalo antri mandi gamau langsung ngeserobot gitu	Terjadinya bullying dikarenakan Informan tidak mau menuruti perintah dari senior
W1.S1.3	Informan terlihat tidak nyaman	W: Wah senior iku, beragam-ragam yo yg hal yang bikin kalian dibully. Tapi keren wes terlewati Trus proses bullying iku terjadinya gimana? S1: Kalo aku karna gamau disuruh-suruh sih	Informan sering dimarahin senior, juga pernah disuruh ke kamar mandi dan dikamar mandi malah dihajar senior

		<p>mas trus langsung dipisuhin gitu, malah kayak ditandai gitu. Pernah aku disuruh senior ke kamar mandi eh pas dikamar mandi habis lah aku babak belur</p>	
W1.S1.4	<p>Informan melirik kearah temannya sebelum menjawab pertanyaan</p>	<p>W: Apa yang kalian rasain pas setelah kejadian dibully?  S1: Yo pasti e campur aduk sih mas. Bingung iyo, Kesal iya, marah apalagi, luka dan tertekan yo pasti</p>	<p>Yang dirasakan Informan Ketika mengalami bullying</p>

**VERBATIM WAWANCARA SESI 1  
INFORMAN 2**

Tempat Wawancara : Kelas di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Minggu, 29 Oktober 2023
Gambaran Informan saat akan dilakukan wawancara Posisi : duduk dengan tegap Non Verbal : memakai seragam sekolah, beberapa kali memainkan bajunya	
Respon Informan saat wawancara berlangsung Informan menjawab dengan sedikit gugup, beberapa kali melirik kearah atas	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W1.R1.S2.1	Informan terlihat sedikit gelisah	W: Apa aja bentuk bullying yang kalian alami? S2: Kalo aku juga ngerasainnya fisik dan verbal	Bentuk bullying yang diketahui Informan bullying fisik dan verbal
W1.R1.S2.2	Mata Informan melirik keatas sebelum menjawab pertanyaan, kemudian Informan bergeser sedikit lalu menjawab pertanyaan	W: Kok bisa yah bullying itu terjadi, biasanya gimana pelaku bullying ini malah menargetkan kamu? S2: Gatau mas, dulu aku ngerasa berat banget pas awal masuk pondok. Ya masuk pondok hanya karna paksaan dari orangtua, pas awal-awal mondok rasanya pengen sendiri aja. Males rasanya berinteraksi sama temen-temen. Ya bisa dibilang aku ngejauh dari temen-temen mas	Informan dibully dikarenakan merasa terpaksa dipondok sehingga Informan memilih menghindari teman-temannya
W1.R1.S2.3	Informan memainkan bajunya, Informan	W: Wah senior iku, beragam-ragam yo yg hal	Informan merasakan di

	sempat terdiam sebelum menjawab pertanyaan	yang bikin kalian dibully. Tapi keren wes terlewati Trus proses bullying iku terjadinya gimana? S2: Wahhh yang tak alamin yo mas, di maki-maki aku, pernah dilarang tidur di kamar, trus sering barang hilang karna lemariku dijebol	maki-maki, tidak diizinkan tidur dikamarnya, bahkan sering kehilangan barang
W1.R1.S2.4	Ekspresi Informan terlihat murung	W: Apa yang kalian rasain pas setelah kejadian dibully? S2: Kalo yang aku rasain makin ga betah di pondok, maunya langsung boyong aja, sedih dan kesal banget rasanya	Merasa tidak betah dipondok bahkan kepikiran untuk boyong, Informan juga merasakan sedih dan kesal

**VERBATIM WAWANCARA SESI 1  
INFORMAN 3**

Tempat Wawancara : Kelas di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Minggu, 29 Oktober 2023
Gambaran Informan saat akan dilakukan wawancara Posisi : duduk dengan santai Non Verbal : memakai baju kaos berwarna biru	
Respon Informan saat wawancara berlangsung Informan menjawab pertanyaan dengan suara yang sedikit tinggi	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W1.R1.S3.1	Informan menjawab dengan santai	W: Apa aja bentuk bullying yang kalian alami? S3: Iya mas, sama	Bentuk bullying yang diketahui Informan adalah fisik dan verbal
W1.R1.S3.2	Informan menjawab dengan santai	W: Kok bisa yah bullying itu terjadi, biasanya gimana pelaku bullying ini malah menargetkan kamu? S3: Nahh kalo aku malah karna terlalu nyaman bareng senior. Jadi aku punya senior yang emang saudaraku, dan aku dekat banget sama masku bahkan juga temen-temennya. Jadinya aku lebih sering bareng senior, bahkan tidurnya aja aku lebih sering bareng senior. Jadinya aku jarang banget main sama temen-temen angkatanku	Informan dibully dikarenakan mempunyai senior yang saudara Informan, sehingga Informan merasa sangat aman. Namun hal ini membuat temann-teman Informan tidak menyukai dikarenakan Informan dianggap sombong
W1.R1.S3.3	Informan mengusap rambutnya lalu menjawab pertanyaan	W: Wah senior iku, beragam-ragam yo yg hal yang bikin kalian dibully. Tapi keren wes terlewati	Informan tidak mendapatkan perhatian dari teman temannya, Ketika sakit tidak ada yang

		<p>Trus proses bullying iku terjadinya gimana?</p> <p>S3: Kalo aku juga sering ngerasain barang hilang dulu mas, diusuli pas tidur, di ejek-ejek juga. Tapi yang paling bikin kesel yo waktu itu pernah aku dilaporin yang engga-engga ke pembimbing pas aku ke tempat masku. Tapi paling sakitnya itu pas aku sakit gaada satupun yang ngurusin, bahkan nanya keadaanku aja engga.</p>	<p>peduli kepada Informan. Kemudian Informan sering di ejek-ejek, dan pernah kehilangan barang</p>
W1.R1.S3.4	<p>Informan menjawab dengan lebih tergesa-gesa</p>	<p>W: Apa yang kalian rasain pas setelah kejadian dibully?</p> <p>S3: Kalo aku malah lebih ke gak tak anggap aja, ga tak peduliin mereka-mereka. Tapi kalo sedih yo pasti, rasanya mau bales dendam aja</p>	<p>Informan memilih untuk bersikap masa bodo terhadap apa yang dilaluinya</p>

**VERBATIM WAWANCARA SESI 1  
INFORMAN 4**

Tempat Wawancara : Kelas di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Minggu, 29 Oktober 2023
Gambaran Informan saat akan dilakukan wawancara Posisi : duduk dengan tegap, terlihat santai Non Verbal : memakai seragam sekolah	
Respon Informan saat wawancara berlangsung Informan menjawab dengan sedikit gelisah, dan terlihat sedih	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W1.R1.S4.1		W: Apa aja bentuk bullying yang kalian alami? S4: iya ngerasin fisik dan verbal juga	Bentuk bullying yang diketahui Informan adalah fisik dan verbal
W1.R1.S4.2	Informan menjawab dengan ekspresi murung, sesekali melirik ke arah tangannya	W: Kok bisa yah bullying itu terjadi, biasanya gimana pelaku bullying ini malah menargetkan kamu? S4: Wahahaha, aku paling beda kasusnya kayaknya. Liat sendiri nih gimana badanku, gendut banget. Temen-temen sering banget ngata ngatain aku mas, panggilannya aneh-aneh lagi, sering banget nih nyinggung perutku yang buncit jadinya aku takut berinteraksi sama temen-temen,	Informan dibully dikarenakan bentuk fisik Informan. Informan sering dikatakatain,

		lebih baik emang fokus ke diri sendiri mikirnya pas waktu itu	
W1.R1.S4.3	Informan beberapa kali menghela nafas, kemudian menjawab pertanyaan	W: Wah senior iku, beragam-ragam yo yg hal yang bikin kalian dibully. Tapi keren wes terlewati Trus proses bullying iku terjadinya gimana? S4: Kalo aku sih sering diusili dan dibikin malu di depan umum mas. Dikasi nama julukan yang konotasinya jelek juga	Informan pernah dibuat malu didepan umum oleh teman-temannya dan mendapat julukan yang konotasinya jelek
W1.R1.S4.4	Informan melihat teman-temannya, kemudian memindahkan posisi kakinya yang sebelah kanan dan menjawab pertanyaan	W: Apa yang kalian rasain pas setelah kejadian dibully? S4: Kalo aku malah paling ke ngerasain insecure mas, sering aku ngebandingin diriku sendiri sama orang lain. Kalo sedih dan tertekan yowes pasti itu	Informan merasa tidak percaya diri akan fisiknya. Sehingga Informan merasa sedih dan tertekan dikarenakan ejekan dari teman-temannya

**VERBATIM WAWANCARA SESI 1  
INFORMAN 5**

Tempat Wawancara : Kelas di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Minggu, 29 Oktober 2023
Gambaran Informan saat akan dilakukan wawancara Posisi : Duduk santai Non Verbal : Memakai baju kaos berwarna hitam	
Respon Informan saat wawancara berlangsung Informan menjawab pertanyaan dengan santai dan tegas	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W1.R1.S5.1	Informan menjawab dengan santai dan tegas	W: Apa aja bentuk bullying yang kalian alami? S5: iya, aku juga ngalamannya itu mas	Bentuk bullying yang diketahui Informan adalah fisik dan verbal
W1.R1.S5.2	Informan menjawab dengan tegas, namun sedikit senyum tipis	W: Kok bisa yah bullying itu terjadi, biasanya gimana pelaku bullying ini malah menargetkan kamu? S5: Kalo aku kayaknya karna kata orang sering sok jago kali yah, aku sering banget ditegur dan diomongin dari belakang. Ya gimana, perlakuan senior sering semena-mena ya siapa yang ga kesal, ga semua perintahnya harus dilakuin lah. Eh pernah aku laporan ke pembimbing, tapi pancet ae kelakuan e	Informan dibully dikarenakan dinilai sok jago dan sering melawan perintah dari senior

W1.R1.S5.3	Informan melirik keatas dan terdiam beberapa detik lalu menjawab pertanyaan	W: Wah senior iku, beragam-ragam yo yg hal yang bikin kalian dibully. Tapi keren wes terlewati Trus proses bullying iku terjadinya gimana? S5: Kalo aku yang terberat yo di sidang senior mas, habislah badan babak belur	Informan pernah disidang oleh senior, sebjek dibully secara fisik
W1.R1.S5.4	Informan menjawab dengan santai	W: Apa yang kalian rasain pas setelah kejadian dibully? S5: Kalo aku yo ngerasa terluka dan tertekan mas. Yang biasanya dibilangin sok jagoan juga bisa ngerasain tertekan mas hahaha	Informan merasa terluka dan tertekan

## Lampiran 6. Verbatim Wawancara Sesi 2

### VERBATIM

### WAWANCARA SESI 2

Tempat Wawancara : Asramadi Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Senin, 6 November 2023
Gambaran suasana tempat saat wawancara berlangsung Suasana berlangsung dengan santai, namun beberapa kali terdengar suara orang yang lalu lalang	

NAMA	HASIL WAWANCARA	KODING
W	Ayo rekk, sini ngumpul. Kita lanjutin obrolan yang kemarin lagi yah, kalo kali ini gausah terlalu tegang okeh. Apalagi udah saling kenal gini	
S5	Nggeh, siap mas	
S3	Amann mas	
W	Dari Tindakan bullying yang kalian rasain nih, gimana cara kalian menghadapi hal itu?	
S2	Kalo aku sempat pernah ngelaporin ke orangtua mas, ya aku certain apa yang aku rasain selama di pondok. Orangtua juga ikut kepikiran, tapi ya gimana lagi keputusannya udah terjalani	W2.R2.S2.1
S5	Aku yo pasti ngelawan lah mas, ga takut sama senior yang sok berkuasa itu. Aku lawan aja, trus aku laporin ke pembimbing. Aku juga ajakin tuh temen-temen, masak mau kalah sama mereka yang sok berkuasa gitu, bullying ini emang harus dilawan	W2.R2.S5.1
S1	Yo bisa apa mas selain sabar tok, yo semoga aja dia dapet balasannya sendiri kelak. Trus juga pernah aku konsul ke pembimbing sih mas, ya jawaban dari pembimbing kayak ngasih nasihat	W2.R2.S1.1
S3	Lohh kalo malah aku kasih tau ke mas ku, aku certain semuanya. Jadinya aku yang dinasehatin masku	W2.R2.S3.1
S4	Kalo aku yo malah makin punya tekad untuk terus berkembang, jadinya kan lebih sering berinteraksi dengan pembimbing dan lebih dekat.	W2.R2.S4.1

	Biar ada backingan lah ceritanya mas. Dan bener aja mereka kelihatan takut gitu mas	
W	Jadi sebenarnya apa sih yang bikin kalian bertahan bahkan sampai sekarang ini?	
S1	Yo apalagi kalo bukan karna harus ngelajutin sekolah ini mas, mikirin keluar dan harus beradaptasi lagi aja ya susah. Trus juga dulu sering kepikiran untuk balas dendam gitu	W2.R2.S1.2
S3	Kalo malah karna udah ngerasa punya power kali yo, kayak malah ngerasa aman aja karna ada masku itu	W2.R2.S3.2
S5	Rumahku jauh mas, mau balik tanpa nyelesaiin ya malu aja rasanya, kasian juga orangtua yang udah berharap banyak ke aku. Lagian aku juga merasa sanggup untuk melawan senioritas yang ga jelas gitu mas	W2.R2.S5.2
S2	Ya pastinya awal mula aku mondok karna permintaan orangtua, dan keluar dari pondok pun ga semudah itu mas. Orangtuaku pasti bakalan marah, jadinya mau ga mau ya harus mau	W2.R2.S2.2
S4	Kalo aku emang karna niat dan keyakinan untuk mondok, selalu aku tekanin ke diri aku sendiri masak hal ini dapat meruntuhkan keyakinanku, aku yakin aku bisa ngelawatin segala tantangan itu	W2.R2.S4.2
W	Apa sih yang kalian miliki untuk melawan atau mengasi bullying ini?	
S5	Apalagi kalo bukan keberanian dan kekuatan, yae mang harus berani ngelawan hal gini. Semakin didiemin semakin banyak aja korbannya	W2.R2.S5.3
S2	Kalo aku malah ngerasa semakin nyaman sendiri aja rasanya mas, nyaman aja aku tanpa harus banyak berinteraksi dengan teman-teman, ga habis energiku	W2.R2.S2.3
S3	Ya karna keberanian sih mas, apalagi ada masku jadi aku ngerasa lebih aman dan keberanian itu semakin kuat aja	W2.R2.S3.3
S4	Kalo aku ya pastinya yakin sih mas, yakin aja dulu. Yakin Allah bakalan bisa mengubah segala cerita ini, yakin Allah bakalan bantu aku, sering	W2.R2.S4.3

	doa aku mas semoga aku bisa kuat untuk menghadapi ini semua	
S1	Ya aku bisanya sabar sih mas, terus terus sabar. Palingan beberapa kali aku konsul ke pembimbing aja mas	W2.R2.S1.3
W	Trus kalo hubungan kalian denga pelaku gimana?	
S1	Menjauh lah mas pasti, takutnya dibully lagi ntar	W2.R2.S1.4
S3	Kalo aku sih malah pelakunya itu udah jarang ngebully mas, awalnya aku juga bingung ya, yang biasanya suka ngebully malah udah jarang. Tapi Alhamdulillah, berkurang juga rasa sakit yang aku rasain. Awal aku mulai ngedekatin mereka yah sempat ada tantangannya, ga dipedulihin lah tapi aku terus-terusan berusaha akhirnya mereka mau juga menyambut dan berteman lagi. Hmmm kalo aku sih duganya garagara waktu ketua Angkatan bilang harus semakin kompak, jadi temen-temen tersentuh hatinya kayaknya	W2.R2.S3.4
S4	Kalo aku lebih ke masa bodo sih mas, aku anggap aja dia gaada. Biar akunya juga ga makin kepikiran dan takutnya malah bikin aku down. Lagian mereka juga makin lama nntar capek sendiri	W2.R2.S4.4
S2	Awalnya ku sih lebih memilih menjauh mas, semakin aku jauh dari dia rasanya makin nyaman aja, gaada rasa was-was karna dibully. Trus aku piker-pikir lagi kalo hal gini malah berdampak terus sama aku, aku mulai deh ngedekatin temen-temen, yaa SKSD lah. Aku pun sedikit demi sedikit bisa certain ke mereka dan Alhamdulillahnya mereka lebih perhatian, dan jauh bisa ngertiin posisi aku mas.	W2.R2.S2.4
S5	Aku udah pasti ga temenan sama mereka mas, aku pun males ngeladenin orang begituan mas	W2.R2.S5.4
W	Kalian punya pelarian atau pelampiasan ga karna bullying ini?	
S4	Ngaji sih mas, tapi beneran yah rasanya lebih aman dan tentram. Lebih nyaman aja rasanya	W2.R2.S4.5

S2	Lah aku malah kelakuaanya kabur mulu hahahaha, sering tuh aku kabur untuk psan, atau ke warunglah atau kadang juga ke warnet	W2.R2.S2.5
S1	Kalo aku juga sama sih mas, sering kabur trus juga ke rokok larinya. Biar pikiranku ini lebih plong aja rasanya	W2.R2.S1.5
S5	Kalo aku juga ngerokok mas, sama sih biar ga mendidih aja nih otak. Terus juga malah sering kabur kesana kemari	W2.R2.S5.5
S3	Kalo aku malah rasanya tenang kalua dilingkungan yang aku kenal mas, kayak saudara gitu. Jadinya aku lebih sering ngumpul, mungkin bisa dikatakan itu pelarianku	W2.R2.S3.5
W	Trus setelah kalian ngalamin bullying ini, gimana kalian menjalani kegiatan pondok?	
S1	Ya jujur aja malas sih mas, atau mungkin lebih tepatnya karna aku takut ketemu pelaku ya, jadi bawaannya malas untuk kegiatan	W2.R2.S1.6
S4	Kalo aku malah kebalikannya mas, rasanya aku terus terusan mau berkegiatan, biar ga kepikiran aku mas. Kalo ada kegiatan kan jadinya teralihkan pikirannya	W2.R2.S4.6
S2	Kalo aku lebih ke lihat lihat dulu mas, kalo dirasa ada kemungkinan ketemu sama pelaku aku lebih memilih ga ikut kegiatan aja	W2.R2.S2.6
S5	Kalo lebih ke aman-aman aja, gaada yang berubah yang akhirnya berdampak ke kegiatan. Ya sellow aja lah	W2.R2.S5.6
S3	Kalo aku ya baik-baik aja mas, tetap ikut kegiatan pondok	W2.R2.S3.6
W	Yang kalian alami selama ini ada keinginan untuk melaporkan ke pembimbing?	
S5	Ada sih mas, tapi aku mikirnya lebih ribet lagi ntar. Jadinya lebih baik aku langsung ngelawan aja	W2.R3.S5.7
S3	Ya aku juga ada mas, tapi aku lebih milih obrolin ke mas ku aja. Aku ngerasa lebih aman aja dengan cerita ke mas ku dibandingkan ke pembimbing mas	W2.R3.S3.7
S1	Kalo aku juga ada mas	W2.R3.S1.7

S2	Ya pasti ada mas, bahkan aku udah pernah ngelaporin langsung. Ga nyaman rasanya mas	W2.R3.S2.7
S4	Ada mas, Cuma ya gimana lagi	W2.R3.S4.7
W	Pernah ngalamin fase pengen boyong? Kalo ada gimana cara kalian mengatasinya?	
S2	Ada pasti mas, tapi mau ga mau harus tetap dijalani. Permintaan dari orangtua sendiri mas	W2.R3.S2.8
S3	Kalo aku malah engga mas, ga pernah kepikiran aja untuk boyong	W2.R3.S3.8
S5	Kalo aku juga ga pernah kepikiran, wong aku isok ngehadapin sendiri	W2.R3.S5.8
S1	Nggeh sami mawon, aku juga belum kepikiran	W2.R3.S1.8
S4	Kalo aku juga ga sih mas	W2.R3.S4.8
W	Selama ini ada tindakan dari pembimbing untuk mencegah bullying ini?	
S1	Ada mas, tapi tetap aja ada yang ngebully, ga berjalan dengan efektif.	W2.R3.S1.9
S5	Iya ada mas, Mungkin cuma karna ditegur gitu aja yah, jadi gaada efek jera bagi pelaku	W2.R3.S5.9
S4	ada mas, aku juga pernah obrolin ke pembimbing masalah ini dan pembimbing negur pelaku	W2.R3.S4.9
S3	Sama mas kayak yang lain	W2.R3.S3.9
S2	Iya mas sama kayak teman-teman, juga ada Tindakan dari pembimbing	W2.R3.S2.9
W	Dengan kalian ngelapor ke pembimbing malah makin dapat tekanan atau gimana?	
S1	Kalo aku malah semakin dibully jadinya, berharap bisa ngeradain malah yang aku dapetin semakin di bully	W2.R3.S1.10
S3	Kalo aku gaada mas, rasanya tetap sama aja	W2.R3.S3.10
S2	Makin parah malahan, benar-benar ga nyaman rasanya setelah bullyan itu	W2.R3.S2.10
S5	Tekanan itu tetap aja ada mas, tapi dari awal aku udah yakin bisa ngelewatkan semua ini. Semakin aku ditekan semakin aku ngeberontak	W2.R3.S5.10
S4	Yo semakin dibully aku mas, sering di ledekin karna ngaduan kata mereka. Kalo semakin didenger dan diresapin semakin sakit hatiku, lebih	W2.R3.S4.10

	baik aku tutup aja telinga ku ini, lebih focus atas diriku sendiri	
W	Kalian pernah ngelaporin semuanya ke orangtua, kalo pernah respon orangtua kalian gimana?	
S1	Ga pernah lapor aku mas, cowo emang harus terlihat selalu baik-baik saja	W2.R3.S1.11
S3	Kalo aku pernah mas, trus jawaban ibuku lebih nyuruh bahasin ke saudaraku, disuruh curhat lah dan sekalian nanyain solusinya gimana	W2.R3.S3.11
S4	Aku ga pernah mas, takut kepikiran dirumah	W2.R3.S4.11
S5	Kalo aku sama mas, yang aku certain pasti bagus-bagusnya aja. Apalagi aku jarang disambang, seringnya ngobrol minjem hpnya pak satpam, kalo semakin aku certain keadaanku disini takutnya malah ibuku jatuh sakit	W2.R3.S5.11
S2	Aku cerita habis-habisan sama orangtuaku mas, lagian aku disini juga paksaan mereka. Trus orangtuaku akhirnya ngomong ke pembimbing gitu, minta akunya lebih dijaga dan diawasin lagi	W2.R3.S2.11
W	Makasih ya rekk, atas cerita pengalamannya. Aku juga pernah ngalamin kayak gitu kok, yang kuat-kuat aja di pondok. Cuma bisa dijalani aja, inget orangtua di rumah. Tetap semangat	
S1	Nggeh mas, makasihh	
S5	Hahahahaha aman mas	
S2	Nggeh mas	

**VERBATIM WAWANCARA SESI 2**  
**INFORMAN 1**

Tempat Wawancara : Asrama di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Senin 6 November 2023
Gambaran responden saat akan dilakukan wawancara Posisi : Duduk dengan santai Non Verbal : memakai baju warna coklat	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W2.R2.S1.1	Informan menghela nafas beberapa kali, Informan juga beberapa kali mengenggam tangannya	W: Dari Tindakan bullying yang kalian rasain nih, gimana cara kalian menghadapi hal itu? S1: Yo bisa apa mas selain sabar tok, yo semoga aja dia dapet balasannya sendiri kelak. Trus juga pernah aku konsul ke pembimbing sih mas, ya jawaban dari pembimbing kayak ngasih nasihat	Cara Informan menghadapi bullying ini hanya bisa sabar dan berdoa pelaku mendapatkan balasan kelak
W2.R2.S1.2	Ekspresi terlihat semakin meredup, ekspresi sedih dan marah	W: Jadi sebenarnya apa sih yang bikin kalian bertahan bahkan sampai sekarang ini? S1: Yo apalagi kalo bukan karna harus ngelajutin sekolah ini mas, mikirin keluar dan harus beradaptasi lagi aja ya susah. Trus juga dulu sering	Hal yang membuat Informan bertahan hingga sekarang ini adalah karna memikirkan apabila pindah sekolah harus beradaptasi lagi

		kepribadian untuk balas dendam gitu	
W2.R2.S1.3	Sabjek menjawab dengan tergesa-gesa	W: Apa sih yang kalian miliki untuk melawan atau mengatasi bullying ini? S1: Ya aku bisanya sabar sih mas, terus terus sabar. Palingan beberapa kali aku konsul ke pembimbing aja mas	Hal yang Informan miliki untuk melawan bullying ini dengan konsultasi kepada pembimbing
W2.R2.S1.4	Informan menjawab dengan intonasi sedikit tinggi	W: Trus kalo hubungan kalian denga pelaku gimana? S1: Menjauh lah mas pasti, takutnya dibully lagi ntar. Awalnya aku mau ngelawan, ga terima aku dibully tapi powerku juga gakuat, cuma bisa pasrah. Eh tapi malah berdampak baik, senior ga ngebully lagi	Informan lebih memilih menjauh dari pelaku bullying. Awalnya Informan ingin melawan namun Informan tidak memiliki kekuatan untuk hal itu sehingga siubjek memilih untuk pasrah. Namun, malah hal ini membuat senior tidak membully lagi.
W2.R2.S1.5	Informan menjawab dengan santai	W: Kalian punya pelarian atau pelampiasan ga karna bullying ini? S1: Kalo aku juga sama sih mas, sering kabur trus juga ke rokok larinya. Biar pikiranku ini lebih plong aja rasanya	Pelarian Informan merokok dan sering kabur dari pondok
W2.R2.S1.6	Informan menjawab dengan santai	W: Trus setelah kalian ngalamin bullying ini, gimana kalian	Informan merasa malas untuk mengikuti kegiatan pondok dikarenakan takut

		<p>menjalani kegiatan pondok?</p> <p>S1: Ya jujur aja malas sih mas, atau mungkin lebih tepatnya karna aku takut ketemu pelaku ya, jadi bawaannya malas untuk kegiatan</p>	bertemu dengan pelaku
W2.R3.S1.7	Informan menjawab dengan santai	<p>W: Yang kalian alami selama ini ada keinginan untuk melaporkan ke pembimbing?</p> <p>S1: Kalo aku juga ada mas</p>	Informan memiliki keinginan untuk melaporkan kepada pembimbing
W2.R3.S1.8	Informan menjawab dengan melirik temannya	<p>W: Pernah ngalamin fase pengen boyong? Kalo ada gimana cara kalian mengatasinya?</p> <p>S1: Nggeh sami mawon, aku juga belum kepikiran</p>	Informan tidak pernah kepikiran untuk boyong dari pondok
W2.R3.S1.9	Informan terlihat sedikit gelisah	<p>W: Selama ini ada tindakan dari pembimbing untuk mencegah bullying ini?</p> <p>S: Ada mas, tapi tetap aja ada yang ngebully, ga berjalan dengan efektif.</p>	Informan mengaku ada Tindakan dari pembimbing perihal bullying ini, namun tidak ada perubahan
W2.R3.S1.10	Ekspresi Informan terlihat sedih	<p>W: Dengan kalian ngelapor ke pembimbing malah makin dapat tekanan atau gimana?</p> <p>S1: Kalo aku malah semakin dibully jadinya, berharap bisa</p>	Setelah melapor ke pembimbing Informan malah semakin dibully

		ngeradain malah yang aku dapetin semakin di bully	
W2.R3.S1.11	Informan menjawab dengan santai	W: Kalian pernah ngelaporin semuanya ke orangtua, kalo pernah respon orangtua kalian gimana? S1: Ga pernah lapor aku mas, cowo emang harus terlihat selalu baik-baik saja	Informan tidak pernah melaporkan kepada orangtua

**VERBATIM WAWANCARA SESI 2**  
**INFORMAN 2**

Tempat Wawancara : Asrama di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Senin, 6 November 2023
Gambaran responden saat akan dilakukan wawancara Posisi : Duduk namun sekali kali bergeser Non Verbal : Baju berwarna hitam	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W2.R2.S2.1	Informan melirik ke bawah, ke arah kakinya	W; Dari Tindakan bullying yang kalian rasain nih, gimana cara kalian menghadapi hal itu? S2: Kalo aku sempat pernah ngelaporin ke orangtua mas, ya aku certain apa yang aku rasain selama di pondok. Orangtua juga ikut kepikiran, tapi ya gimana lagi keputusannya udah terjalan	Informan pernah melaporkan kepada orangtua perihal bullying
W2.R2.S2.2	Informan menjawab dengan seksama	W : Jadi sebenarnya apa sih yang bikin kalian bertahan bahkan sampai sekarang ini? S2:Ya pastinya awal mula aku mondok karna permintaan orangtua, dan keluar dari pondok pun ga semudah itu mas. Orangtuaku pasti bakalan marah,	Karna memikirkan alasan di pondok permintaan dari orangtua

		jadinya mau ga mau ya harus mau	
W2.R2.S2.3	Informan menjawab dengan gugup	W : Apa sih yang kalian miliki untuk melawan atau mengasi bullying ini? S2: Kalo aku malah ngerasa semakin nyaman sendiri aja rasanya mas, nyaman aja aku tanpa harus banyak berinteraksi dengan teman-teman, ga habis energiku	Dengan adanya bullying ini Informank memilih untuk lebih tertutup
W2.R2.S2.4	Informan menjawab dengan suara yang semakin lirih	W : Trus kalo hubungan kalian dengan pelaku gimana? S2: Awalnya ku sih lebih memilih menjauh mas, semakin aku jauh dari dia rasanya makin nyaman aja, gaada rasa was-was karna dibully. Trus aku pikir-pikir lagi kalo hal gini malah berdampak terus sama aku, aku mulai deh ngedekatin temen-temen, yaa SKSD lah. Aku pun sedikit demi sedikit bisa certain ke mereka dan Alhamdulillahnya mereka lebih perhatian, dan jauh bisa ngertiin posisi aku mas.	Informan memilih untuk menjauh dari pelaku bullying, namun akhirnya subejk sadar hal tersebut merugikan Informan. Dan Informanpun memilih untuk mulai mendekatkan dirinya kepada teman-temannya, dan mulai terbuka atas yang dirasakannya.

W2.R2.S2.5	Jawab terlihat santai dan tertawa Ketika menjawab pertanyaan	W : Kalian punya pelarian atau pelampiasan ga karna bullying ini? S2: Lah aku malah kelakuaanya kabur mulu hahahaha, sering tuh aku kabur untuk psan, atau ke warunglah atau kadang juga ke warnet	Informan sering kabur dari pondok dan sering main ps sebagai bentuk pelariannya
W2.R2.S2.6	Informan memerhatikan tembok kelas	W : Trus setelah kalian ngalamin bullying ini, gimana kalian menjalani kegiatan pondok? S2: Kalo aku lebih ke lihat lihat dulu mas, kalo dirasa ada kemungkinan ketemu sama pelaku aku lebih memilih ga ikut kegiatan aja	Informan lebih sering waspada Ketika mengikuti kegiatan pondok, karna menghindari pelaku bullying
W2.R3.S2.7	Informan menjawab dengan menggebu-gebu	W : Yang kalian alami selama ini ada keinginan untuk melaporkan ke pembimbing? S2: Ya pasti ada mas, bahkan aku udah pernah ngelaporin langsung. Ga nyaman rasanya mas	Informan pernah melaporkan ke pembimbing
W2.R3.S2.8	Informan melirik keatas kemudian menjawab pertanyaan	W : Pernah ngalamin fase pengen boyong? Kalo ada gimana cara kalian mengatasinya? S2: Ada pasti mas, tapi mau ga mau harus tetap dijalani.	Informan pernah merasakan ingin boyong, namun Informan Kembali teringat bahwa mondok adalah

		Permintaan dari orangtua sendiri mas	permintaan dari orang tau
W2.R3.S2.9	Informan menjawab dengan santai	W : Selama ini ada tindakan dari pembimbing untuk mencegah bullying ini? S2: Iya mas sama kayak teman-teman, juga ada tindakan dari pembimbing	Ada Tindakan dari pembimbing untuk mengatasi bullying ini
W2.R3.S2.10	Informan menjawab dengan menggebu-gebu	W : Dengan kalian ngelapor ke pembimbing malah makin dapat tekanan atau gimana? S2: Makin parah malahan, benar-benar ga nyaman rasanya setelah bullyan itu	Setelah melapor ke pembimbing Informan malah semakin dibully
W2.R3.S2.11	Informan menjawab dengan suara yang pelan	W : Kalian pernah ngelaporin semuanya ke orangtua, kalo pernah respon orangtua kalian gimana? S2: Aku cerita habis-habisan sama orangtuaku mas, lagian aku disini juga paksaan mereka. Trus orangtuaku akhirnya ngomong ke pembimbing gitu, minta akunya lebih	Informan menceritakan hal ini kepada orangtua, dan orangtua Informan menghubungi pembimbing untuk lebih mengawasi Informan

		dijaga dan diawasin lagi	
--	--	-----------------------------	--

**VERBATIM WAWANCARA SESI 2  
INFORMAN 3**

Tempat Wawancara : Asrama di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Senin, 6 November 2023
Gambaran responden saat akan dilakukan wawancara Posisi : duduk tegap Non Verbal : memakai baju warna hijau	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W2.R2.S3.1	Informan menjawab dengan santai	W ; Dari Tindakan bullying yang kalian rasain nih, gimana cara kalian menghadapi hal itu? S3:Lohh kalo malah aku kasih tau ke mas ku, aku certain semuanya. Jadinya aku yang dinasehatin masku	Informan menceritakan bullying yang dialaminya kepada saudaranya
W2.R2.S3.2	Informan menjawab dengan suara yang tinggi	W : Jadi sebenarnya apa sih yang bikin kalian bertahan bahkan sampai sekarang ini? S3: Kalo aku malah karna udah ngerasa punya power kali yo, kayak malah ngerasa aman aja karna ada masku itu	dikarenakan memiliki senior yang saudara Informan, Informan merasa memiliki power dan kekuasaan

W2.R2.S3.3	Informan memainkan tangannya lalu menjawab pertanyaan	<p>W : Apa sih yang kalian miliki untuk melawan atau mengasi bullying ini?</p> <p>S3: Ya karna keberanian sih mas, apalagi ada masku jadi aku ngerasa lebih aman dan keberanian itu semakin kuat aja</p>	Dikarenakan ada saudara, Informan merasa lebih berani dan aman
W2.R2.S3.4	Informan menjawab dengan tersenyum	<p>W : Trus kalo hubungan kalian dengan pelaku gimana?</p> <p>S3: Kalo aku sih malah pelakunya itu udah jarang ngebully mas, awalnya aku juga bingung ya, yang biasanya suka ngebully malah udah jarang. Tapi Alhamdulillah, berkurang juga rasa sakit yang aku rasain. Awal aku mulai ngedekatin mereka yah sempat ada tantangannya, ga dipeduliiin lah tapi aku terus-terusan berusaha akhirnya mereka mau juga menyambut dan berteman lagi. Hmmm kalo aku sih duganya garagara waktu ketua Angkatan bilang harus semakin kompak, jadi temen-temen</p>	Informan merasa bingung dikarenakan pelaku sudah jarang membully. Setelah bullyian yang diterima Informan, Informan pun menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada teman-temannya atas kelakuannya, kemudian Informan mendekatkan diri kepada teman-temannya.

		tersentuh hatinya kayaknya	
W2.R2.S3.5	Saudara menjawab dengan santai	W : Kalian punya pelarian atau pelampiasan ga karna bullying ini? S3: Kalo aku malah rasanya tenang kalau dilingkungan yang aku kenal mas, kayak saudara gitu. Jadinya aku lebih sering ngumpul, mungkin bisa dikatakan itu pelarianku	Informan merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang dirasa lebih familiar. Sehingga pelarian Informan lebih sering ngumpul bersama saudara
W2.R2.S3.6	Informan menjawab dengan santai	W : Trus setelah kalian ngalamin bullying ini, gimana kalian menjalani kegiatan pondok? S3: Kalo aku ya baik-baik aja mas, tetap ikut kegiatan pondok	Walaupun mengalami bullying, kegiatan di pondok tetap terjadi
W2.R3.S3.7	Informan melihat kebawah, lalu menjawab pertanyaan	W : Yang kalian alami selama ini ada keinginan untuk melaporkan ke pembimbing? S3: Ya aku juga ada mas, tapi aku lebih milih obrolin ke mas ku aja. Aku ngerasa lebih aman aja dengan cerita ke mas ku dibandingkan ke pembimbing mas	Informan lebih memilih untuk melaporkan kepada saudaranya

W2.R3.S3.8	Informan menjawab dengan santai	W: Pernah ngalamin fase pengen boyong? Kalo ada gimana cara kalian mengatasinya? S3: Kalo aku malah engga mas, ga pernah kepikiran aja untuk boyong	Tidak pernah keinginan untuk boyong
W2.R3.S3.9	Informan menjawab dengan santai	W: Selama ini ada tindakan dari pembimbing untuk mencegah bullying ini? S3: Sama mas kayak yang lain	Ada pencegahan dari pembimbing untuk bullying
W2.R3.S3.10	Informan menjawab dengan santai	W: Dengan kalian ngelapor ke pembimbing malah makin dapat tekanan atau gimana? S3: Kalo aku gaada mas, rasanya tetap sama aja	Setelah melaporpun Informan tetap merasa sama saja dengan sebelumnya
W2.R3.S3.11	Informan mengela nafas	W: Kalian pernah ngelaporin semuanya ke orangtua, kalo pernah respon orangtua kalian gimana? S3: Kalo aku pernah mas, trus jawaban ibuku lebih nyuruh bahasin ke saudaraku, disuruh curhat lah dan sekalian nanyain solusinya gimana	Informan melaporkan ke orangtua dan respon ibu Informan mengarahkan untuk membahas hal tersebut dengan saudaranya

**VERBATIM WAWANCARA SESI 2**  
**INFORMAN 4**

Tempat Wawancara : Asrama di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Senin, 6 November 2023
Gambaran responden saat akan dilakukan wawancara Posisi : duduk namun sedikit gelisah Non Verbal : memakai baju warna coklat	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W2.R2.S4.1	Informan terlihat murung	W ; Dari Tindakan bullying yang kalian rasain nih, gimana cara kalian menghadapi hal itu? S4: Kalo aku yo malah makin punya tekad untuk terus berkembang, jadinya kan lebih sering berinteraksi dengan pembimbing dan lebih dekat. Biar ada backingan lah ceritanya mas. Dan bener aja mereka kelihatan takut gitu mas	Informan menjadikan hal ini untuk tantangan dalam kehidupan, tekad yang kuat merupakan cara Informan untuk menghadapi bullying ini, serta lebih sering berinteraksi dengan pembimbing sehingga Informan merasa lebih aman
W2.R2.S4.2	Informan menghela nafas	W: Jadi sebenarnya apa sih yang bikin kalian bertahan bahkan sampai sekarang ini? S4: Kalo aku emang karna niat dan keyakinan untuk mondok, selalu aku tekanin ke diri aku	Niat dan keyakinan tinggi untuk memondok hal yang membuat Informan tetap bertahan di pondok

		sendiri masak hal ini dapat meruntuhkan keyakinanku, aku yakin aku bisa ngelawatin segala tantangan itu	
W2.R2.S4.3	Informan menjawab dengan semangat	W: Apa sih yang kalian miliki untuk melawan atau mengasi bullying ini? S4: Kalo aku ya pastinya yakin sih mas, yakin aja dulu. Yakin Allah bakalan bisa mengubah segala cerita ini, yakin Allah bakalan bantu aku, sering doa aku mas semoga aku bisa kuat untuk menghadapi ini semua	Keyakinan Informan bahwa segala keadaan ini akan membaik
W2.R2.S4.4	Informan menjawab dengan santai	W: Trus kalo hubungan kalian denga pelaku gimana? S4: Kalo aku lebih ke masa bodo sih mas, aku anggap aja dia gaada. Biar akunya juga ga makin kepikiran dan takutnya malah bikin aku down. Lagian mereka juga makin lama nntar capek sendiri	Bersikap masa bodo dan tidak menganggap pelaku bullying

W2.R2.S4.5	Informan melihat ke atas kemudian menghela nafas	W: Kalian punya pelarian atau pelampiasan ga karna bullying ini? S4: Ngaji sih mas, tapi beneran yah rasanya lebih aman dan tentram. Lebih nyaman aja rasanya	Melampiaskan dengan lebih sering mengaji
W2.R2.S4.6	Informan menjawab dengan santai	W: Trus setelah kalian ngalamin bullying ini, gimana kalian menjalani kegiatan pondok? S4: Kalo aku malah kebalikannya mas, rasanya aku terus terusan mau berkegiatan, biar ga kepikiran aku mas. Kalo ada kegiatan kan jadinya teralihkan pikirannya	Lebih sering berkegiatan tidak kepikiran
W2.R3.S4.7	Informan tersenyum tipis	W: Yang kalian alami selama ini ada keinginan untuk melaporkan ke pembimbing? S4: Ada mas, Cuma ya gimana lagi	Ada keinginan untuk melaporkan bullying ini ke pembimbing
W2.R3.S4.8	Informan menjawab dengan santai	W: Pernah ngalamin fase pengen boyong? Kalo ada gimana cara kalian mengatasinya? S4: Kalo aku juga ga sih mas	Tidak pernah ada keinginan untuk boyong

W2.R3.S4.9	Informan melirik ke atas	W: Selama ini ada tindakan dari pembimbing untuk mencegah bullying ini? S4: ada mas, aku juga pernah obrolin ke pembimbing masalah ini dan pembimbing negur pelaku	Ada Tindakan dari pembimbing, pembimbing pernah menegur pelaku
W2.R3.S4.10	Informan menjawab dengan menggebu-gebu	W: Dengan kalian ngelapor ke pembimbing malah makin dapat tekanan atau gimana? S4: Yo semakin dibully aku mas, sering di ledekin karna ngaduan kata mereka. Kalo semakin didenger dan diresapin semakin sakit hatiku, lebih baik aku tutup aja telinga ku ini, lebih focus atas diriku sendiri	Setelah melaporkan ke pembimbing Informan semakin dibully dan Informan semakin tertekan
W2.R3.S4.11	Informan menjawab dengan ekspresi sering dan suara lirih	W: Kalian pernah ngelaporin semuanya ke orangtua, kalo pernah respon orangtua kalian gimana? S4: Aku ga pernah mas, takut kepikiran dirumah	Informan tidak pernah melaporkan kepada orangtua, takut orangtua kepikiran

**VERBATIM WAWANCARA SESI 2  
INFORMAN 5**

Tempat Wawancara : Asrama di Pondok Pesantren X	Waktu Wawancara : Senin, 6 November 2023
Gambaran responden saat akan dilakukan wawancara Posisi : Duduk dengan santai dan tegap Non Verbal : Memakai baju warna abu-abu	

<b>KODE</b>	<b>OBSERVASI</b>	<b>OPEN CODING</b>	<b>PEMADATAN FAKTA</b>
W2.R2.S5.1	Informan menjawab dengan menggebu-gebu	W; Dari Tindakan bullying yang kalian rasain nih, gimana cara kalian menghadapi hal itu? S5: Aku yo pasti ngelawan lah mas, ga takut sama senior yang sok berkuasa itu. Aku lawan aja, trus aku laporin ke pembimbing. Aku juga ajakin tuh temen-temen, masak mau kalah sama mereka yang sok berkuasa gitu, bullying ini emang harus dilawan	Informan memilih untuk melawan pelaku bullying
W2.R2.S5.2	Awalnya Informan terlihat murung kemudian ekspresi Informan terlihat santai	W: Jadi sebenarnya apa sih yang bikin kalian bertahan bahkan sampai sekarang ini? S5: Rumahku jauh mas, mau balik tanpa nyelesaiin ya malu aja rasanya, kasian juga orangtua yang udah	Informan merasa harus bertahan di pondok dikarenakan rumah yang jauh dan merasa kasian kepada orangtua

		berharap banyak ke aku. Lagian aku juga merasa sanggup untuk melawan senioritas yang ga jelas gitu mas	
W2.R2.S5.3	Informan menjawab dengan menggebu-gebu	W: Apa sih yang kalian miliki untuk melawan atau mengasi bullying ini? S5: Apalagi kalo bukan keberanian dan kekuatan, ya emang harus berani ngelawan hal gini. Semakin didiemin semakin banyak aja korbannya	Informan merasa harus melawan bullying ini, keberanian salah satu kunci Informan untuk melawan bullying ini
W2.R2.S5.4	Informan menjawab dengan tegas	W: Trus kalo hubungan kalian denga pelaku gimana? S5: Aku udah pasti ga temenan sama mereka mas, aku pun males ngeladenin orang begituan mas	Informan memilih tidak berteman dengan pelaku bullying
W2.R2.S5.5	Informan melihat ke bawah	W: Kalian punya pelarian atau pelampiasan ga karna bullying ini? S5: Kalo aku juga ngerokok mas, sama sih biar ga mendidih aja nih otak. Terus juga malah sering kabur kesana kemari	Merokok merupakan bentuk pelarian Informan.
W2.R2.S5.6	Informan menjawab dengan santai	W: Trus setelah kalian ngalamin bullying ini, gimana kalian menjalani kegiatan pondok? S5: Ya udah biasa aja mas, kayaknya udah biasa aja mas	Bullying ini tidak berdampak pada kegiatan pondok Informan

		S5: Kalo lebih ke aman-aman aja, gaada yang berubah yang akhirnya berdampak ke kegiatan. Ya sellow aja lah	
W2.R3.S5.7	Informan menjawab dengan menggebu-gebu	W: Yang kalian alami selama ini ada keinginan untuk melaporkan ke pembimbing? S5: Ada sih mas, tapi aku mikirnya lebih ribet lagi ntar. Jadinya lebih baik aku langsung ngelawan aja	Informan pernah kepikiran untuk melaporkan kepada pembimbing, tapi Informan berpikir bahwa hal itu pasti ribet. Jadi Informan, memilih lebih baik melawan
W2.R3.S5.8	Informan menjawab dengan menggebu-gebu	W: Pernah ngalamin fase pengen boyong? Kalo ada gimana cara kalian mengatasinya? S5: Kalo aku juga ga pernah kepikiran, wong aku isok ngehadapin sendiri	Informan tidak pernah berpikir untuk keluar dari pondok pesantren
W2.R3.S5.9	Informan menjawab dengan sedikit emosi	W: Selama ini ada tindakan dari pembimbing untuk mencegah bullying ini? S5: Iya ada mas, Mungkin cuma karna ditegur gitu aja yah, jadi gaada efek jera bagi pelaku	Ada Tindakan dari pembimbing perihal bullying, namun hal ini tidak memberikan efek jera bagi pelaku

W2.R3.S5.10	Informan menjawab dengan semangat	<p>W: Dengan kalian ngelapor ke pembimbing malah makin dapat tekanan atau gimana?</p> <p>S5: Tekanan itu tetap aja ada mas, tapi dari awal aku udah yakin bisa ngelewatin semua ini. Semakin aku ditekan semakin aku ngeberontak</p>	Informan merasa semakin dia ditekan maka ia akan semakin memberontak
W2.R3.S5.11	Informan melihat temannya, kemudian melihat ke bawah, dan menjawab pertanyaan	<p>W: Kalian pernah ngelaporin semuanya ke orangtua, kalo pernah respon orangtua kalian gimana?</p> <p>S5: Kalo aku sama mas, yang aku certain pasti bagus-bagusnya aja. Apalagi aku jarang disambang, seringnya ngobrol minjem hpnya pak satpam, kalo semakin aku certain keadaanku disini takutnya malah ibuku jatuh sakit</p>	Informan hanya menceritakan pengalaman yang baik selama di pondok kepada orangtuanya